

**REOG KRIDO SANTOSO DI DUSUN NGASINAN
DESA SUMBEREJO KECAMATAN PABELAN
KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



diajukan oleh

Kezia Putri Herawati
NIM 10134137

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

PENGESAHAN

Skripsi

REOG KRIDO SANTOSO DI DUSUN NGASINAN DESA SUMBEREJO KECAMATAN PABELAN KABUPATEN SEMARANG

dipersiapkan dan disusun oleh

Kezia Putri Herawati
NIM 10134137

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 23 Juni 2014

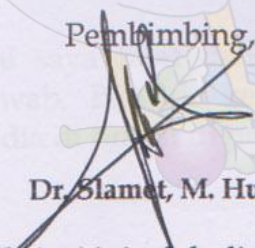
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Penguji Utama,

 
Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum. Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M. Hum.

Pembimbing,


Dr. Slamet, M. Hum.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 24 Juli 2014
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M. Hum.
NIP 195508181981031006

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Kezia Putri Herawati
Tempat, Tgl. Lahir : Kabupaten Semarang, 23 Maret 1992
NIM : 10134137
Progam Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Krajan Lor, Rt 01/Rw 03 Sumberejo,
Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya dengan judul : "Reog Krido Santoso di Dusun Ngasinan Desa Sumberejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang ", adalah benar-benar hasil karya tulisan sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui skripsi ini dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab. Bila di kemudian hari skripsi terbukti plagiasi, maka saya bersedia di tuntutan di pengadilan.

Surakarta, 23 Juni 2014



Penulis,

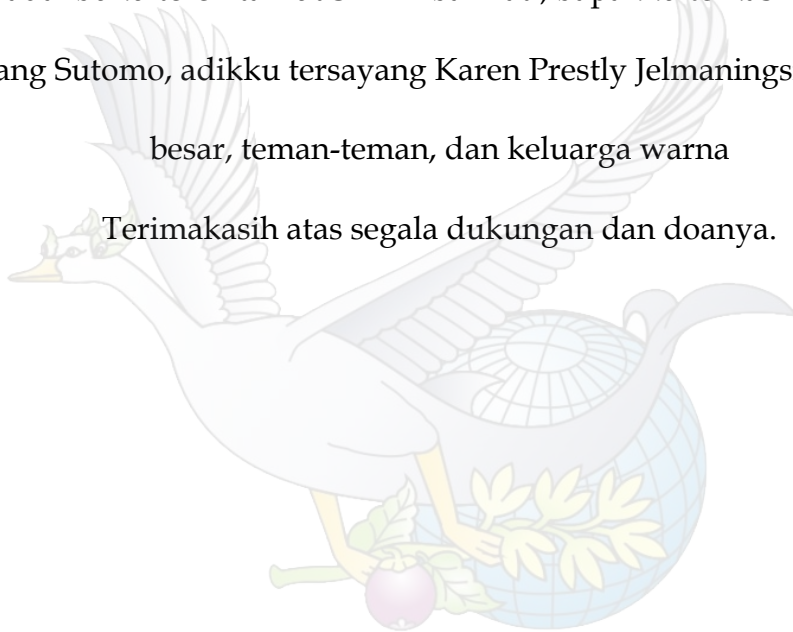
Kezia Putri Herawati
(10134137)

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini kupersembahkan kepada :

Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai dan memberi berkat yang luar biasa tanpa henti dalam proses kehidupan saya

Kepada ibuku tercinta Rut Sri Ambarwati, bapakku terkasih Stefanus Bambang Sutomo, adikku tersayang Karen Prestly Jelmaningsih, Keluarga besar, teman-teman, dan keluarga warna
Terimakasih atas segala dukungan dan doanya.



ABSTRAK

REOG KRIDO SANTOSO DI DUSUN NGASINAN DESA SUMBEREJO KECAMATAN PABELAN KABUPATEN SEMARANG (KEZIA PUTRI HERAWATI), Skripsi Progam Studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Reog Krido Santoso adalah bentuk kesenian rakyat yang lahir, hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Desa Sumberejo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. Lahir pada tahun 1980 oleh pemikiran Warli. Reog ini sudah mengalami tiga perkembangan dalam pementasannya. Bentuk tari Reog ini berbeda pada *reog* pada umumnya, sajian reog ini hanya difokuskan pada penari yang menaiki kuda kepang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui koreografi *Reog Krido Santoso* yang meliputi tahap persiapan, tahap pementasan, tahap setelah pementasan. Tujuan lain dari penelitian ini adalah mendeskripsikan sajian pertunjukan *Reog Krido Santoso* dan mengetahui koreografi yang berisi tentang deskripsi tari, tema, judul, gerak tari, penari, ruang tari, rias busana, dan properti. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi koreografi *Reog Krido Santoso*, yang terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. kemudian dianalisis menggunakan tahap pengumpulan data, melalui studi pustaka, observasi dan wawancara.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif analisis yaitu memberikan gambaran, melukiskan, dan memaparkan data yang diperoleh tentang bentuk sajian *Reog Krido Santoso*, koreografi *Reog Krido Santoso*, faktor-faktor yang mempengaruhi koreografi *Reog Krido Santoso*.

Kata Kunci: *Reog Krido Santoso*, Koreografi, Internal, Eksternal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tiada batas penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang memberikan berkat mengalir tanpa henti dalam kehidupan peneliti dengan segala karya-karyaNya yang luar biasa, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Reog Krido Santoso di Dusun Ngasinan Desa Sumberejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang” dapat penulis selesaikan. Penulisan ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai drajat sarjana S-1 Progam Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI).

Skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada: Dr. Slamet, M. Hum, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, koreksi dan perbaikan dalam proses penyempurnaan tulisan ini, Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M. Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M. Hum selaku Ketua Jurusan Tari, Drs. Sumedi Santoso selaku Pembimbing Akademik.

Sarji, Nuryanto, Salim Rianto, Kerok dan M. Nova yang telah memberikan informasi mengenai Kehidupan *Reog Krido Santoso* di Dusun Ngasinan Desa Sumberejo, Anggota Paguyuban *Reog Krido Santoso*

selaku informan yang telah memberikan keterangan tentang segala aspek mengenai *Reog Krido Santoso* yang penulis perlukan.

Kepada kedua orang tua yang selalu memberi dukungan, doa dan kasih sayang yang tak pernah berhenti demi terselesainya penulisan skripsi ini, dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan tulisan ini.

Semoga bimbingan, bantuan dan dorongan serta doa restu yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan dari Tuhan Yesus Kristus yang berupa berkat dalam kehidupannya. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Peneliti berharap tulisan ini dapat menjadi acuan demi kelangsungan hidup kesenian rakyat dan bagi semua pihak yang bersimpati terhadap kesenian rakyat, khususnya *Reog Krido Santoso*.

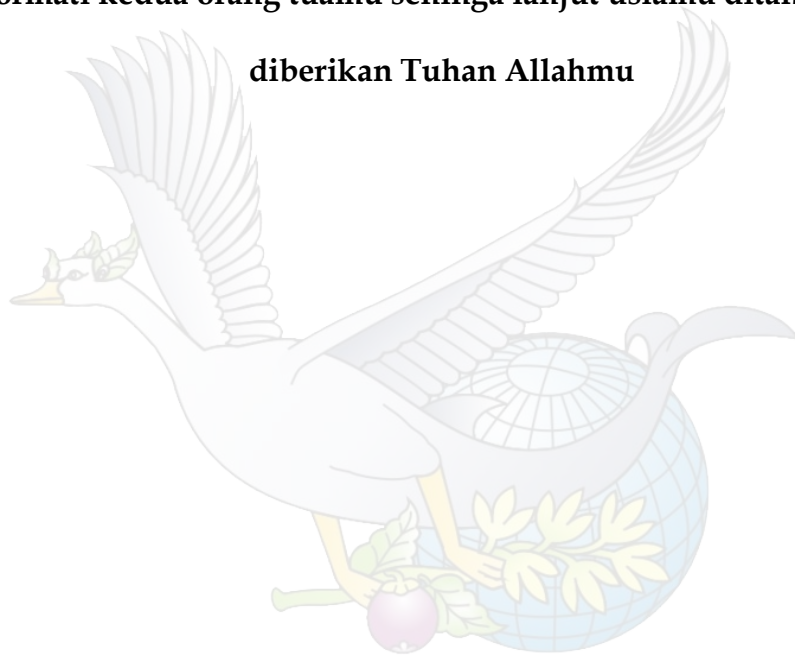
Surakarta, Juni 2014

Kezia Putri Herawati

MOTTO

**Kuatku adalah Dia yang memberikanku nafas kehidupan
Serahkan segala perkara hidupmu hanya dalam kuasa tanganNya
Tuhan telah mempersiapkan yang terbaik bagi setiap anaknya yang
percaya.**

**Hormati kedua orang tuamu sehinga lanjut usiamu ditanah yang
diberikan Tuhan Allahmu**



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang 1
	B. Rumusan Masalah 7
	C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 7
	D. Tinjauan Pustaka 8
	E. Landasan Teori 12
	F. Metode Penelitian 14
	G. Sistematika Penulisan 18
BAB II	REOG KRIDO SANTOSO DI NGASINAN DESA SUMBEREJO KECAMATAN PABELAN
	A. Asal Usul Reog Krido Santoso 20
	B. Sistem Organisasi 28
	C. Sistem Produksi 33
	D. Sistem Tranmisi 42
BAB III	DESKRIPSI SAJIAN DAN KOREOGRAFI REOG KRIDO SANTOSO

A.	Deskripsi Sajian Pertunjukan Reog Krido Santoso	47
B.	Koreografi Reog Krido Santoso	61
a.	Deskripsi Sajian	62
b.	Tema	62
c.	Judul	64
d.	Gerak tari	74
e.	Penari	105
f.	Ruang Tari	106
g.	Rias dan Busana	122
h.	Properti	136
BAB IV	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOREOGRAFI REOG KRIDO SANTOSO	
A.	Faktor Internal	140
B.	Faktor Eksternal	141
BAB V	SIMPULAN	
A.	Simpulan	144
B.	Saran	145
DAFTAR PUSTAKA		146
NARASUMBER		189
GLOSARIUM		150
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Simbol level notasi laban (Oleh: Slamet)	13
Gambar 2: Simbol segmen tubuh (Oleh: Slamet)	13
Gambar 3: Bentuk panggung dan <i>kandangan</i> serta <i>grajen</i> dalam persiapan(Foto: Kezia, 2014)	37
Gambar 4: Penataan <i>gamelan</i> dan alat musik (Foto: Kezia, 2014)	38
Gambar 5: Persiapan penataan <i>gamelan</i> dan sound sistem (Foto: Kezia, 2014)	39
Gambar 6: Rias anak-anak dibantu oleh penata rias yang juga sebagai <i>pawang</i> (Foto: Kezia, 2014)	40
Gambar 7: Pemakaian kostum atau busana di bantu oleh <i>crew</i> anggota pengelola Paguyuban (Foto: Kezia, 2014)	40
Gambar 8: Persiapan sesaji, doa-doa oleh <i>pawang</i> (Foto: Kezia,2014)	41
Gambar 9: Penari babak pertama yang didominasi anak-anak usia sekolah dasar dengan jumlah penari 10 memasuki <i>kandang</i> pertunjukan(Foto: Kezia, 2014)	53
Gambar10: <i>Campursari</i> bernafaskan <i>dangdut</i> sebagai penyambung bagian pertama menuju bagian kedua dari pertunjukan (Foto: Kezia, 2014)	54
Gambar 11: Penari bagian babak ke dua dengan pola gerak sembah (Foto: Kezia, 2014)	56
Gambar 12: Pada saat penari <i>kesurupan</i> , <i>biduan</i> berdiri dan <i>berjoged</i> dengan menyanyikan lagu-lagu <i>dangdut</i> (Foto: Kezia, 2014)	56
Gambar 13: <i>Duet</i> penyanyi dengan <i>pengrawit</i> di saat selang bagian babak ke 2 menuju ke bagian 3(Foto: Kezia, 2014)	57
Gambar 14: Antusias penonton yang memadati tempat pertunjukan (Foto: Kezia, 2014)	58
Gambar15: Delapan penari bagian babak 3 dengan penari <i>pentul</i> yang berjumlah 4 dengan gerakan improvisasi (Tari: Kezia, 2014)	59
Gambar 16: Penonton yang <i>kesetrum</i> (Foto: Kezia, 2014)	60
Gambar 17: Gerakan jengkeng dalam sembah pola pertama (Foto: Kezia, 2014)	67
Gambar 18: Gerakan sembah motif <i>ngasah gaman</i> (Foto: Kezia, 2014)	68
Gambar 19: Pola gerak inti motif onclangan(Foto: Kezia, 2014)	69
Gambar 20: Pola gerak penutup (Foto: Kezia, 2014)	70
Gambar 21: Notasi laban posisi tangan <i>ngrayung</i> kunci I (Oleh: Slamet)	71
Gambar 22: Notasi laban posisi tangan <i>ngepel</i> kunci II (Oleh: Slamet)	72
Gambar 23: Penari saat posisi variasi gerak sembah (Foto: Kezia, 2014)	72
Gambar 24: Notasi laban posisi variasi gerak sembah (Oleh: Kezia)	73
Gambar 25: Gerakan jengkeng, sembah variasi II(Foto: Kezia, 2014)	73

Gambar 26: Notasi laban gerakan jengkeng, variasi II (Oleh: Kezia)	74
Gambar 27: Posisi penari menaiki kuda (Foto: Kezia, 2014)	74
Gambar 28: Notasi laban penari menaiki kuda (Oleh: Kezia)	75
Gambar 29: Pose gerak inti (foto: Kezia, 2014)	75
Gambar 30: Notasi laban pose gerak inti(Oleh: Kezia)	86
Gambar 31: Keterangan simbol-simbil dalam pola lantai <i>Reog Krido</i> Santoso (Oleh: Kezia)	78
Gambar 32: Pola lantai garis lurus tari <i>Reog Krido</i> Santoso(Oleh: Kezia)	109
Gambar 33: Pola lintasan peralihan pada tari <i>Reog Krido</i> Santoso (Oleh: Kezia)	109
Gambar 34: Pola lengkung tari <i>Reog Krido</i> Santoso (Oleh: Kezia)	110
Gambar 35: Alat musik <i>gamelan demung</i> (Foto: Kezia, 2014)	112
Gambar 36: Alat musik <i>gamelan saron</i> (Foto: Kezia, 2014)	113
Gambar 37: Instrumen <i>gamelan gong</i> (Foto: Kezia, 2014)	113
Gambar 38: Instrumen <i>gamelan kendang</i> (Foto: Kezia, 2014)	114
Gambar 39: Instrumen <i>gamelan bende</i> (Foto: Kezia, 2014)	115
Gambar 40: Alat <i>makeup</i> sederhana yang dimiliki paguyuban <i>Reog Krido</i> Santoso (Foto: Kezia, 2014)	124
Gambar 41: Rias penari babak pertama (Foto: Kezia, 2014)	124
Gambar 42: Rias penari babak pertama tampak dari samping (Foto: Kezia, 2014)	125
Gambar 43: Rias penari babak kedua (Foto: Kezia, 2014)	125
Gambar 44: Iket Bali digunakan penari babak pertama (Foto: Kezia, 2014)	126
Gambar 45: Iket Jawa digunakan oleh penari babak dua (Foto: Kezia,2014)	126
Gambar 46: Sumping digunakan oleh semua penari (Foto: Kezia, 2014)	127
Gambar 47: Kalung kace digunakan oleh semua penari (Foto: Kezia, 2014)	127
Gambar 48: Klat bahu (Foto: Kezia, 2014)	128
Gambar 49: Gelang digunakan semua penari <i>reog</i> (Foto: Kezia, 2014)	128
Gambar 50: Sabuk digunakan oleh semua penari (Foto: Kezia, 2014)	129
Gambar 51: Epek timang digunakan semua penari (Foto: Kezia, 2014)	129
Gambar 52: Sampur digunakan oleh semua penari (Foto: Kezia, 2014)	130
Gambar 53: Jarik digunakan oleh semua penari(Foto: Kezia, 2014)	130
Gambar 54: Celana digunakan oleh semua penari (Foto: Kezia, 2014)	131
Gambar 55: Sorjan digunakan oleh kedua penari terdepan di babak ketiga (Foto: Kezia, 2014)	131
Gambar 56: Rompi digunakan oleh penari untul di babak ketiga (Foto: Kezia, 2014)	132
Gambar 57: Binggel digunakan semua penari (Foto: Kezia, 2014)	132
Gambar 58: Tata busana penari babak pertama (Foto: Kezia, 2014)	133

Gambar 59: Tata busana penari babak kedua (Foto: Kezia, 2014)	134
Gambar 60: Tata busana penari babak ketiga (Foto: Kezia, 2014)	135
Gambar 61: Tata busana penari <i>untul</i> (Foto: Kezia, 2014)	135
Gambar 62: Properti <i>kuda kepang</i> (Foto: Kezia, 2014)	137
Gambar 63: Properti <i>pecut</i> (Foto: Kezia, 2014)	138
Gambar 64: Properti topeng <i>untul</i> (Foto: Kezia, 2014)	138

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Data anggota Reog Krido Santoso	30
Tabel 2: Deskripsi gerak bagian kelompok satu	78
Tabel 3: Deskripsi gerak bagian babak ke dua	87
Tabel 4: Deskripsi gerak bagian babak ke tiga	98



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Reog Krido Santoso merupakan bentuk kesenian rakyat. Dikatakan demikian karena *reog* ini lahir hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat. Sependapat dengan Soedarsono, bahwa kesenian rakyat dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis. Pengelompokan tersebut dilihat dari bentuk penyajian, yaitu : (1) jenis *jathilan* dan *reog*, (2) jenis *tayuban*, (3) jenis *shalawatan*, dan (4) jenis drama tari rakyat (Soedarsno, 1976: 10). Kesenian rakyat yang diklasifikasikan oleh Soedarsono tersebut dapat dijumpai hampir di setiap daerah hingga wilayah terpencil sekalipun. Salah satu kesenian rakyat yang banyak dijumpai adalah tari *reog jaran kepang* atau biasa juga disebut *reog* kuda lumping yang masuk dalam pengklasifikasian jenis *jathilan* dan *reog*. Banyak nama dan sebutan untuk tari yang menggunakan properti kuda kepang ini. Dituliskan oleh Soedarsono bahwa, pertunjukan *jathilan* yang bertema peperangan dan dengan penampilan tokoh *reog* ini lazim disebut dengan istilah *reog* saja. Meskipun nama yang lazim untuk jenis tari kuda kepang ini adalah *jathilan*, kuda kepang dan *reog*, tetapi daerah-daerah tertentu memberi sebutan sendiri (Soedarsono, 1976: 12).

Reog sudah tidak asing lagi bagi para pendengarnya, orang akan berfikir *reog* merupakan sebuah sajian seni yang menuju pada *Reog* Ponorogo yang ada dan mengakar, bahkan sudah menjadi identitas masyarakat Ponorogo, yang dalam sajiannya tidak lepas dari pertunjukan tarian yang menampilkan penari *Jathil*, *warok*, *barongan* atau *dhadhak merak*, *klono sewandono*, dan *bujangganong* yang menjadi satu kemasan dalam pertunjukan *reog* serta memiliki alur cerita.

Begitu pula dengan pendapat Hartono dalam bukunya yang berjudul *Reog Ponorogo*, di dalamnya menjelaskan mengenai asal usul dari cerita *reog*. *Reog* menggambarkan perjalanan prajurit berkuda dari Ponorogo menuju ke kerajaan Kediri ketika mempersunting putri raja Kediri tersebut. Gerombolan prajurit-prajurit ini dipimpin oleh senopati *Bujangganong*, dalam perjalanan pulang mereka dihadap oleh *singobarong* dan tentaranya, akhirnya terjadi peperangan yang berkesudahan dengan kemenangan prajurit Ponorogo (Hartono, 1980: 12). Mengenai arti kata *reog* itu sendiri dijelaskan oleh Hartono bahwa *reyog* berasal dari kata "*rog/reg/yog*". Semua itu berarti bergerak atau berguncang. Dari asal-usul kata ini diduga bahwa kesenian *reyog* lahir pada saat keadaan tidak tenang yaitu pada jaman penjajahan Belanda. (Hartono, 1980: 39).

Penjelasan tentang asal dan arti *reog* Ponorogo di atas berbeda dengan *reog* yang ada di Dusun Ngasinan Desa Sumberejo ini. *Reog* Krido

Santoso ini merupakan salah satu dari semua kesenian *reog* yang ada di Desa Sumberejo. *Reog* yang ada di Sumberejo ini biasa disebut dengan *jaran kepeng* atau *reog kuda lumping* berbeda dengan *reog* yang dalam sajiannya menggunakan *dhadhak merak*. *Reog* identik dengan *jaran kepeng* kata *reog* diartikan sebagai suara ramai *reod*, atau *horeg* yang ditimbulkan dari hentakan kaki kuda yang dinaiki prajurit berkuda (Slamet, 2011: 10). Sejalan pendapat tentang *reog* dapat di mengerti kata *reog* pada pertunjukan *Reog Krido Santoso* yang penampilannya hanya difokuskan pada tari kuda kepeng saja karena *Reog Krido Santoso* tidak menampilkan *dhadhak merak* dan sajian lainnya. Pada umumnya masyarakat Sumberejo mengenal pertunjukan *reog* ini dengan sebutan *reog* saja. *Reog* yang di temui di daerah Jawa Tengah dan sekitarnya memang banyak *reog* yang sajiannya difokuskan pada penari *reog jaran kepeng* saja.

Empat kelompok kesenian *reog* yang ada di Sumberejo, *Krido Santosol*ah yang masih tetap mengadakan latihan rutin setiap malam Minggu dan pentas-pentas dalam frekuensi paling banyak di antara kelompok lainnya. *Krido Santoso* juga merupakan kesenian *reog jaran kepeng* yang pertama lahir di Desa Sumberejo dari prakarsa almarhum Warli sebagai pendiri dan *pawang*. *Reog Krido Santoso* semula lahir dan berfungsi sebagai pelengkap sebuah upacara, yaitu upacara *ngayahi* yang ada di Desa Sumberejo ini. *Reog* digunakan sebagai pengiring *arak-arakan* saat upacara *ngayahi* dilaksanakan. Namun lambat laun upacara *ngayahi*

sudah menghilang dikarenakan syarat mengadakan upacara *ngayahi* sudah jarang didapati lagi. Berkembangnya kesenian *reog* serta terkikisnya kebiasaan upacara *ngayahi*, dewasa ini tari *Reog Krido Santoso* berubah fungsi dan memiliki perkembangan dalam fungsi dan bentuk sajian yang dipentaskan dibanyak kepentingan. Disebabkan oleh banyak faktor dan permintaan masyarakat penikmatnya yang menyesuaikan *ternd* di Desa Sumberejo, kini *Reog Krido Santoso* disajikan dalam berbagai kesempatan acara. Pertunjukan *Reog Krido Santoso* ini sekarang digelar pada waktu hajatan sunatan atau pernikahan, acara hari besar nasional misalnya Peringatan Hari Kemerdekaan dan permintaan tanggapan yang biasa masyarakat Sumberejo menyebut sebagai *midang*. Sekarang sajian ini bertujuan untuk hiburan semata (wawancara, Sarji: 05 September 2013).

Kini *Reog Krido Santoso* sudah mengalami tiga periode perkembangan dalam sajiannya, yang dahulunya sebagai pelengkap dalam *arak-arakan* yang hanya diiringi dengan tiga buah *kenong*, *kendang* dan *gong* yang sangat sederhana. Kemudian perkembangan *reog* berikutnya dilengkapi dengan tabuhan *gamelan* klasik yang di sajikan atau dipertontonkan di tanah lapang, bukan lagi sebagai pelengkap *ngayahi* namun sudah menggunakan pola lantai serta iringan *gamelan* klasik, yang disebut klasik adalah iringan *gamelan* lengkap dengan pesindennya (wawancara, Sarji 25 Januari 2014). Perkembangan *Reog Krido Santoso* yang terakhir yaitu tari *reog* diiringi dengan *gamelan* lengkap dan

dikolaborasi dengan *campursari* beserta penyanyinya, tak jarang saat ini digunakan lagu-lagu bernafaskan *dangdut*. *Reog* perkembangan terakhir ini lebih mengikuti pada permintaan dan *ternd* yang sedang menjadi kegemaran masyarakat penikmatnya khususnya masyarakat Sumberejo. Begitupula gerak tariannya sudah ditata sedemikian rupa dengan pola-pola gerak dan desain lantai.

Sajian *Reog* Krido Santoso memiliki beberapa bagian pertunjukan dalam sekali pentas sehari penuh yang dikelompokkan dalam usia penari. Pertunjukan ini tidak menggunakan alur cerita, namun dikatakan oleh *pawang* bahwa ini adalah barisan prajurit yang berlatih perang. Dibagi dalam tiga sajian, pertama-tama *gamelan* dan musik tari lainnya *talus*. *Talus* merupakan gending yang dibunyikan untuk mengundang penonton untuk berkumpul dalam arena pertunjukan, kemudian *pawang* sebagai pembawa acara membuka dan menjelaskan dalam acara apa pertunjukan *Reog* Krido Santoso ini dipentaskan.

Bentuk tarian rakyat jenis *reog* sampai saat ini masih sangat digemari oleh masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat Desa Sumberejo ini, setelah rutinitas pekerjaan dan jauhnya desa dari keramaian kota membuat mereka jarang melihat adanya hiburan dan dirasa kurangnya hiburan disekitar mereka, meskipun media elektronik dan komunikasi sudah banyak dijumpai di sana baik televisi maupun *hand phone*. Namun begitu, ketika mendengar akan adanya pertunjukan atau

pagelaran *reog*, antusias mereka untuk menonton sangat tinggi. Melihat kenyataan yang ada, masyarakat sangat menyukai sajian ini, dari bentuk pertunjukannya, kolaborasi dengan *campursari* dan pada saat penari *reog* mengalami *kesurupan*

Paparan permasalahan di atas, memberi ketertarikan pada peneliti terhadap koreografi *Reog Krido Santoso*, hal ini terkait dengan sajian pertunjukan *Reog Krido Santoso* yang memiliki kekhasan gerakannya yang dinamis serta dalam penyajiannya ditampilkan juga musik *campursar* yang menjadi ketertarikan lebih dalam penelitian ini. Dijelaskan diatas bahwa *reog* identik dengan *dhadhak merak*, penari *bujang ganong* dan penari *jathil*, namun di kelompok kesenian ini tidak menggunakan *dhadhak merak*, dan *bujang ganong* serta *warok*. Walaupun nama yang digunakan sama yaitu *reog* namun dalam bentuk sajian dan koreografi berbeda jauh, mereka hanya menggunakan kuda kepang dalam propertinya. Kemudian terkait dengan rias busana yang menggunakan iket Bali dan rias gaya Bali membuat penulis lebih tertarik untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi *Reog Krido Santoso*. Pemikiran dasar penelitian ini adalah koreografi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga judul yang tepat untuk penelitian ini adalah “*Reog Krido Santoso di Dusun Ngasinan Desa Sumberejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana koreografi *Reog Krido Santoso* di Dusun Ngasinan Desa Sumberejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi koreografi *Reog Krido Santoso* di Dusun Ngasinan Desa Sumberejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Reog Krido Santoso* di Dusun Ngasinan Desa Sumberejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang ” memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan koreografi *Reog Krido Santoso* yang ada di Dusun Ngasinan Desa Sumberejo Kecamatan Pabelan.
2. Menjelaskan faktor- faktor yang mempengaruhi koreografi *Reog Krido Santoso* di Dusun Ngasinan Desa Sumberejo Kecamatan Pabelan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Reog Krido Santoso* di Dusun Ngasinan Desa Sumberejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang” ini bermanfaat sebagai berikut :

1. Memberi masukan yang berharga bagi pemerintah Kabupaten Semarang, seniman dan para peneliti seni dalam mengembangkan seni tradisi rakyat.
2. Bermanfaat dalam mencari modal penelitian seni tari tradisi, dalam hal ini kajian koreografi.
3. Mencari alternatif perkembangan dan pengkajian seni tari rakyat.
4. Dapat memberikan dokumentasi tentang genre tari rakyat yang ada di Kabupaten Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Hingga saat ini, penelitian tari khususnya di dalam penelitian tari rakyat sudah banyak dijumpai di perpustakaan. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menelaah pustaka-pustaka baik berupa buku, dan artikel-artikel yang terkait dengan obyek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang objek kajian sehingga dapat diketahui objek penelitian yang diteliti belum dilakukan penelitian sebelumnya dan untuk menempatkan bahwa penelitian ini masih orisinal. Pustaka-pustaka yang ada relevansinya dengan pembahasan ini adalah:

“Tinjauan Koreografi Reog Bulkiyo di Desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar”. 2014, skripsi oleh Ana Muntadhirotul Magfiroh. Skripsi ini menjelaskan mengenai koreografi dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Reog* Bulkiyo. Hal yang dijelaskan dalam skripsi ini

sangat menarik, walaupun nama sajian juga menggunakan nama *reog*, namun kenyataan dalam sajiannya tidak seperti *reog* pada umumnya, melainkan penari menggunakan alat musiknya sendiri untuk menimbulkan bunyi atau musik tarinya. Penari tidak menggunakan properti kuda kepeng dan juga dalam sajian *Reog Bulkiyo* ini menggunakan alur cerita yang di ambil dari Kitab *Ambiya* karangan Sunan Kalijaga. Penjelasan mengenai *reog Bulkiyo* memberi model sajian *reog* yang berbeda dengan *reog* pada umumnya.

“Koreografi Reyog Singo Roda Pada Kosti Solo di Surakarta “. 2014, skripsi oleh Ika Ayu Kuncoro Ningtyas. Skripsi ini sangat menarik, dijelaskan didalamnya bahwa *Reog Singo Rodo* merupakan sebuah *Reog* yang lahir dari sebuah komunitas sopir-sopir taxi yang berwilayah di Solo. Sajian yang dijelaskan dalam skripsi ini meliputi koreografi dan faktor-faktor yang mempengaruhi di dalamnya. *Reog* yang dijelaskan merupakan *reog* yang sajinanya menyerupai *reog* Ponoroga, skripsi ini belum dijelaskan mengenai *Reog* yang memfokuskan sajiannya pada penari yang menaiki kuda. Sehingga dalam skripsi ini memberikan reverensi pembeda mengenai bentuk sajian.

“*Reog Sidodadi di Desa Klego, Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali Kajian bentuk Pertunjukan*”. 2012, Skripsi oleh Dani Ernawati. Skripsi ini menjelaskan tentang bentuk pertunjukan *Reog Sidodadi*, di sini juga dijelaskan adanya bujang ganong dan pentul tembem. Namun belum

dijelaskan tentang koreografinya, sehingga pembahasan mengenai koreografi reog belum di jelaskan secara mendalam dalam skripsi ini.

“Bentuk Seni Pertunjukan Reog Singo Mudo di Kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Kota Madya Surakarta” 2009 skripsi oleh Marsiyannah. Dalam skripsi ini menjelaskan bentuk sajian seni pertunjukan *Reog Singo Mudo* di Kelurahan Jebres skripsi ini sangat menarik dilihat dari sajian yang ditarikan oleh anak-anak dan alasan mengapa pertunjukan tari ini ditarikan oleh anak-anak. Paparan *reog* ini tidak membahas *reog* jaran kepeng sehingga belum didapatkan tulisan mengenai reog yang dalam pertunjukannya menyajikan pasukan prajurit berkuda seperti dalam pertunjukan *Reog Krido Santoso*.

Hartono dalam buku yang berjudul *reog ponorogo* (1980). Dalam buku ini banyak menjelaskan mengenai *reog* Ponorogo baik sejarah, bentuk sajian dan hal yang terkait, sehingga dalam buku ini dapat menjadikan pembanding bagi penulis untuk menganalisis *reog* Ponorogo dengan obyek penelitian yaitu reog yang tidak ada unsur *bujang ganong*, *warok*, dan *dhadhak merak*. Dalam buku ini hanya ada kesamaan nama *Reog*, sehingga dalam buku ini dapat menjadi pembanding dalam mendefinisikan *reog* yang ada pada *reog* Ponorogo dan *Reog* yang dalam hal ini *Reog Krido Santoso*.

Slamet MD (2012) dalam buku *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan terpaan Zaman*. Buku ini menjelaskan tarian rakyat yaitu barong dalam

fungsi ritual dan fungsi politik, sosial, dan ekonomi. Juga membahaskan mengenai reog *barangan*. Dalam buku ini banyak memberi gambaran untuk mendeskripsikan objek kajian dalam fungsi dan faktor internal eksternal.

F. Landasan Teori

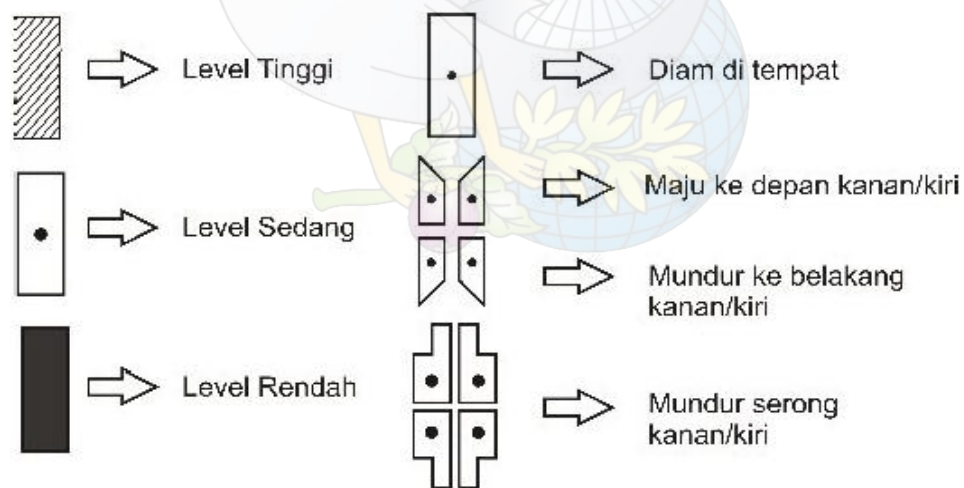
Tari *Reog* Krido santoso ini adalah kesenian rakyat yang merupakan bentuk ekspresi masyarakat dalam berkesenian. Penelitian tentang *Reog* Krido Santoso di Dusun Ngasinan Desa Sumberejo kecamatan Pabelan ini merupakan bentuk penelitian deskriptif analitis.

Untuk mendeskripsikan koreografi penulis menggunakan teori dari Y. Sumandyo Hadi yang menjelaskan bahwa dalam suatu koreografi terdiri dari elemen-elemen yaitu: Deskripsi tari, tema, judul, gerak, penari, ruang tari, rias busana dan properti. Gerak terbagi menjadi motif gerak, gerak pengulangan, dan gerak penghubung. Dijelaskan juga bahwa ruang tari terbagi menjadi dua yaitu ruang gerak dan waktu secara rinci. Ruang meliputi tempat pentas dan ruang gerak, ruang waktu meliputi dinamika dan musik tari. Teori ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan koreografi *Reog* Krido Santoso. (Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 23-95).

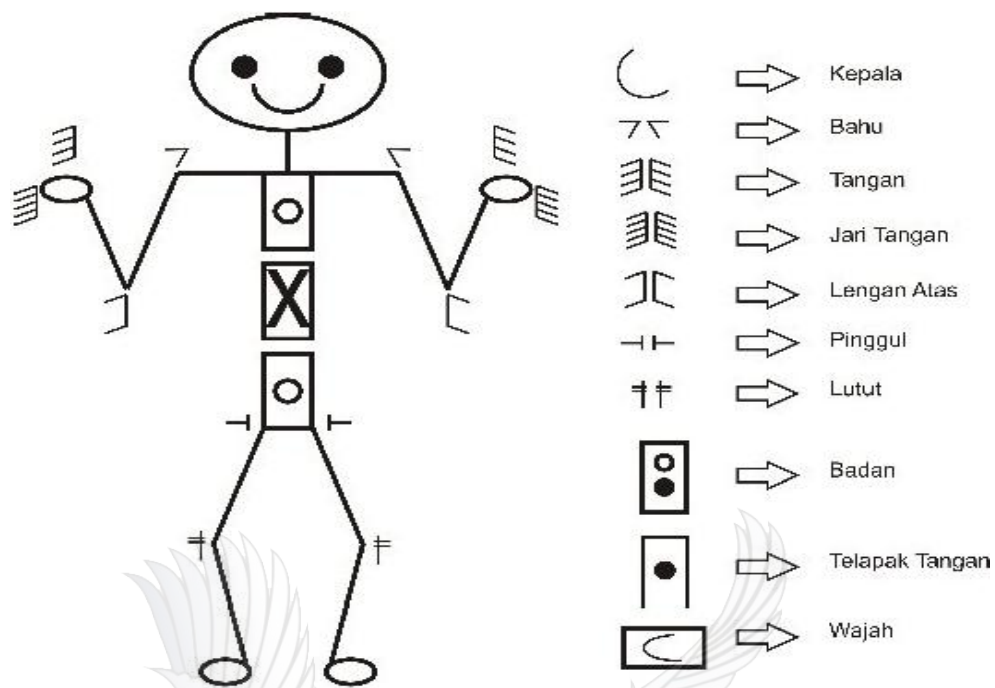
Penelitian *Reog* Krido Santoso ini menggunakan pendekatan etnokoreologi. Etnokoreologi sebagai upaya pemantapan sebuah disiplin baru yang semula telah digagas oleh Soedarsono sebagai disiplin antar

bidang (Slamet, 2011: 28). Menurut Ahimsa Putra bahwa, etnokoreologi sebagai sebuah disiplin juga harus memiliki dua objek yaitu (a) objek material dan (b) objek formal. Objek materialnya berupa keseluruhan jenis tarian, dan objek formalnya atau paradigma yang ada dalam etnokoreologi juga tidak berbeda dengan *etnoart* dan *etnosaint*, karena etnokoreologi merupakan salah satu sub disiplinnya. Objek formalnya meliputi penelitian, penulisan dan analisis.

Untuk keperluan menganalisis gerak tari yang dalam hal ini tari *Reog Krido Santoso*, digunakan Notasi laban. Simbol-simbol yang digunakan dalam *labanotation* dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Simbol level notasi laban.



Gambar 2. Simbol segmen tubuh.

Untuk membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Reog Krido Santoso di Dusun Ngasinan Desa Sumberejo Kecamatan Pabelan yang meliputi faktor internal dan eksternal, menurut pendapat Slamet dalam bukunya yang berjudul “Pengaruh Perkembangan Politik, Sosial, dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora”, menjelaskan Faktor Internal merupakan kekuatan dari dalam yang dominan sebagai penyebab perubahan yaitu kreatifitas dan aktifitas seniman. Kreatifitas dan aktifitas meliputi: pola fikir, kebiasaan, Pandangan hidup, serta berbagai kepentingan kelompok didalam wadah komunitas masyarakat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar kelompok komunitas (Slamet, 2011: 34-35).

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif. Metode penelitian sangat penting dan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami objek, di dalamnya mencakup teknik-teknik dalam penelitian untuk memecahkan masalah, yaitu usaha untuk memaparkan objek yang diteliti apa adanya dan informasi dari narasumber.

1. Tahap Pengumpulan Data

Penelitian ini tentu tidak lepas dengan pengumpulan data, baik yang bersifat lapangan maupun non lapangan. Dengan adanya pengumpulan data memudahkan dalam memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Adapun metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Pada tahap ini, dilakukan penggalan data tertulis yang berguna untuk mendapatkan informasi tentang *Reog*. Data yang diperoleh berupa buku cetak, skripsi, penelitian ilmiah, laporan penelitian. Buku buku yang digunakan dalam tinjauan pustaka adalah: (1) Skripsi oleh Ana Munthadirotul Magfiroh 2014. (2) Skripsi oleh Ika Ayu 2014. (3) Skripsi oleh Dani Ernawati 2012. (4) skripsi oleh Marsiyannah 2009. (5) *Reog*

Ponorogo oleh Hartono(1980). (6) *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan terpaan Zaman* oleh Slamet MD(2012).

Buku-buku yang digunakan dalam landasan teori adalah: (1) *Aspek-Aspek dasar Koreografi Kelompok* oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003). (2)*Etnkoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya)*oleh RM. Pramutomo(2007). (3) “Pengaruh Perkembangan Politik Sosial dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora” oleh Slamet (2011).

Buku-buku yang digunakan sebagai referensi adalah: (1) Muhammad ZamZam (2005), *Reog Ponorogo menari diantara dominasi dan keragaman*.(2) *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan* (2012) oleh Maryono, buku *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* oleh R. M. Soedarsono (2002).

b. Observasi

Obserasi atau pengamatan merupakan cara untuk melihat suatu objek penelitian dari luar sampai kedalam untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh mengenai objek penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti melihat secara langsung Tari *Reog Krido Santoso*. Menjadi pengamat yang terjun langsung ke objek penelitian, menjadi penonton, dan juga mengamati proses latihan sehingga mempermudah dalam pengumpulan data. Selain itu pengamatan yang dilakukan dengan melihat dokumen audio visual tari *Reog Krido Santoso*. Observasi

dilakukan terhadap beberapa pertunjukan *reog* diantaranya pertunjukan pada saat perayaan ulang tahun partai hanura pada tanggal 6 Maret 2014. Peneliti mengadakan perekaman dan pengambilan foto serta pengamatan secara lebih mendalam pada saat latihan dan pementasan dalam waktu terdekat saat pementasan *Reog* Krido Santoso. Perekaman dan penelitian dilakukan pada tanggal 23 Maret 2014 di Dusun Ngasinan Desa Sumberejo dalam rangka pementasan syukuran.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam kepada orang-orang yang secara langsung mengetahui objek yang diteliti. Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang berkaitan secara langsung dengan pertunjukan *Reog* Krido Santoso di Desa Sumberejo. Wawancara menggunakan bahasa ibu, atau bahasa jawa sehari-hari. Menggunakan bahasa sehari-hari menjadikan wawancara lebih nyaman. Peneliti menggunakan wawancara yang santai tanpa terkonsep, hanya saja peneliti sudah merencanakan pokok-pokok pertanyaan yang kemudian dijabarkan dan dikembangkan saat wawancara berlangsung. Dengan cara seperti ini akan mendapatkan informasi secara mendalam dalam keadaan santai dan tidak mengikat. Nara sumber yang di wawancarai diantaranya,

1. Sumarno (40 tahun), sebagai ketua Paguyuban *Reog* Krido Santoso. Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan informasi

yang berkaitan dengan sejarah terbentuknya Tari *Reog* Krido Santoso dan Paguyuban Krido Santoso. Serta berbagai hal mengenai organisasi dan jadwal kegiatan dalam waktu dekat.

2. Sarji (52 tahun), merupakan *pawang* di dalam Paguyuban *Reog* Krido Santoso. Data yang diperoleh adalah segala sesuatu yang ada dalam *Reog* Krido Santoso, baik fungsi dan bentuk pementasan.
3. Nuryanto (34 tahun), sebagai pengurus, penata gerak dan penata kostum dan rias di Paguyuban *Reog* Krido Santoso. Data yang diperoleh dari wawancara adalah makna-makna gerak yang ada pada *reog* yang ditarikan serta alasan tentang bentuk rias dan busana yang dipakai dalam pertunjukan.
4. Muhammad Noval (16 tahun), Penari junior *Reog* Krido Santoso, Yang didapat adalah contoh gerak dan pengalaman saat *kerasukan*
5. Salim Rianto (49 tahun), Kepala Desa Sumberejo. Yang didapat adalah data monografi Desa Sumberejo dan potensi-potensi seni yang ada, serta secara khusus mengenai sejarah *Reog* Krido Santoso.
6. Edi (16 tahun), *Pengrawit* junior, yang didapat dari wawancara adalah pengalaman saat bergabung dengan paguyuban dan cara belajar menabuh dengan *cera* melihat dan menirukan.

Wawancara dilakukan pada tanggal, 05 September 2013, 25 Desember 2013, 23 Januari 2014, 08 Februari 2014, 23 Maret 2014, 04 April 2014, dan 01 Mei 2014. Dalam wawancara didapatkan data-data yang akhirnya dapat dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.

2. Tahap Analisis

Setelah data terkumpul, Selanjutnya data dianalisis. Penelitian ini menggunakan penelitian analisis deskriptif dimana data yang telah diperoleh dari wawancara, obserfasi langsung, studi pustaka dan data-data yang lain dirumuskan dan dianalisis secara mendalam sehingga menghasilkan data yang relevan dengan rumusan terkait, selanjutnya data dideskripsikan secara utuh sehingga didapat laporan yang sistematis kemudian dapat disimpulkan pada akhir bab yang dapat diuji kebenarannya.

H. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian dianalisis secara mendalam kemudian disusun secara sistematis menjadi sebuah laporan penelitian yang terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan, Bab ini akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,

tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: *Reog Krido Santoso* di Dusun Ngasinan Desa Sumberejo Kecamatan Pabelan yang meliputi: asal usul *Reog Krido Santoso*, Sistem Organisasi, Sistem Produksi, dan Sistem Tranmisi.

BAB III: Deskripsi Sajian dan Koreografi *Reog Krido Santoso* yang meliputi: Deskripsi sajian pertunjukan *Reog Krido Santoso* dan Koreografi *Reog Krido Santoso* yang terbagi dari deskripsi tari, tema, judul, gerak tari, penari, ruang tari rias busana dan properti.

BAB IV: Faktor-faktor yang mempengaruhi Koreografi *Reog Krido Santoso*. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang faktor yang mempengaruhi *Reog Krido Santoso* yaitu dilihat dari faktor internal dan eksternal.

BAB V: Penutup, Dalam bab ini menyimpulkan beberapa uraian dalam bab-bab sebelumnya, dan beberapa saran yang didapat dari hasil penelitian sehingga dapat mengembangkan pemikiran baru sehingga menjadikan laporan lebih baik.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

BAB II

REOG KRIDO SANTOSO DI DUSUN NGASINAN DESA SUMBEREJO KECAMATAN PABELAN

A. Asal usul Reog Krido Santoso

Reog Krido Santoso termasuk dalam tari rakyat, menurut Soedarsono tari rakyat adalah salah satu bentuk tari yang hidup dan berkembang terutama di daerah pedesaan, sehingga dalam penyajiannya yang di pentingkan adalah maksud dan tujuannya (Soedarsono, 1972: 19). Menurut Edi Sedyawati ciri-ciri tari rakyat, dalam bukunya Pengantar elemen tari dan Berbagai masalah tari, dikatakan bahwa tari rakyat memiliki ciri bentuk gerakannya sederhana, tatarias dan busana pada umumnya sederhana, iringan tari berirama dinamis dan cenderung cepat, jarang membawakan cerita atau lakon, jangka waktu pertunjukan tergantung dari gairah penari yang tergugah, sifat tari rakyat cenderung humoris, tempat pementasan berbentuk arena di tarikan bersama sama atau kelompok (Edi sedyawati, 1986: 61).

Ciri-ciri di atas memberi dasar tentang Tari *Reog* Krido Santoso sebagai tari rakyat yang di dalamnya memiliki ciri-ciri gerak sederhana, tata arias dan busana seadanya dan cenderung sederhana, musiknya tarinya dinamis, terkadang saat penari dalam keadaan *kerasukan* membuat lelucon yang membuat penontonnya tertawa hal, ini serupa dengan pendapat yang dituliskan oleh Edi Sedyawati. Fungsi *Reog* Krido Santoso

adalah sebagai pelengkap upacara *ngayahi* di Desa Sumberejo. Berkenaan dengan fungsi, hal ini serupa dengan pendapat Soedarsono yaitu salah satu dari fungsi tari adalah sebagai fungsi upacara atau ritual (Soedarsono, 2002: 123).

Sumberejo merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang, letak desanya \pm 400 m dari permukaan air laut dengan suhu rata-rata 24° C sampai 32° C. Desa dengan luas wilayah 455.462 ha ini terbagi atas tanah sawah tadah hujan 48.500 ha, tanah kering pekarangan 243.000 ha, tanah tegalan 157.212 ha serta tanah lain - lain 6.750 ha. Desa ini berbatasan langsung dengan beberapa desa lainnya. bagian utara berbatasan langsung dengan Desa Segiri, selatan berbatasan dengan Desa Barukan, barat berbatasan langsung dengan Desa Ujung-ujung, dan sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Krandon Lor. Sumberejo terbagi menjadi delapan bagian wilayah dusun yang di pimpin oleh kepala dusun. Dusun diantaranya adalah Dusun Krajan Kidul, Krajan Lor, Gondangsari, Ngasinan, Prampelan, Kubang, Gading, dan Bubudan. Penduduk di Desa Sumberejo berjumlah 4898 jiwa. Dengan mata pencaharian paling besar adalah buruh tani, buruh industri dan buruh bangunan (Monografi Desa Sumberejo bulan januari 2013)

Meninjau dari bentuk tanah dan keadaan penduduk, dapat simpulkan bahwa Desa Sumberejo merupakan wilayah dengan dataran tinggi yang luas wilayah yang didominasi oleh sawah dan perkebunan

atau pekerjaan yang bisa dikatakan kering, begitu pula dengan keadaan penduduk dengan tingkat pendidikan dan mata pencaharian dapat digolongkan bahwa Desa Sumberejo termasuk dengan desa dengan keadaan menengah ke bawah. Namun dengan keadaan penduduk yang ada, kegiatan-kegiatan organisasi desa banyak berkembang dan berjalan. Dikarenakan sifat kekeluargaan dan kegotongroyongan masyarakat pedesaan sangat tinggi dibanding dengan masyarakat perkotaan, bisa dilihat dengan hidupnya berbagai organisasi yang hidup di sini. Diantaranya adalah sebagai berikut : Pengajian dan kegiatan keagamaan, karang taruna, remas, sinoman, kelompok olah raga, kelompok kesenian, organisasi keamanan lingkungan dan bidang kelembagaan desa. Semua berjalan dengan lancar saling gotong-royong tanpa mengutamakan kebutuhan perorangan. Masyarakat desa Sumberejo memang sangat kompak dalam segala hal yang menyangkut kebersamaan. Walaupun sudah ada organisasi seperti disebutkan di atas namun masih banyak kegiatan yang selalu berjalan tanpa harus diorganisasikan seperti halnya ketika kerja bakti, *sambatan* pembuatan rumah, *rewang* dalam pernikahan dan kematian, semua berjalan begitu saja tanpa harus diorganisasikan. (wawancara, Salim Riyanto: 15 Desember 2013)

Berjalannya keorganisasian yang ada, dan rutinitas bekerja masyarakat tidak mengesampingkan adanya kesenian yang sudah ada, mereka tetap *menguri-uri* dan mempertahankan serta menciptakan

kesenian. Dapat dilihat potensi seni yang ada sebagai berikut : Paguyuban *Jampi Stres*, *Reog* ada empat kelompok, *rodat* satu kelompok, *campursari* dua kelompok, *rebana* tiga kelompok, *kethoprak* satu kelompok, wayang kulit satu kelompok, *dangdut* dua kelompok, dan *perkusi* empat kelompok. Dengan data yang dijelaskan bahwa Desa Sumberejo ini sangat berpotensi dan masih *eksis* dalam berkesenian dilihat dari banyaknya kelompok kesenian yang masih tetap hidup. (laporan tahunan Kepala Desa Sumberejo tahun 2013)

Dijelaskan dari potensi seni, banyak hidup kegiatan seni di Desa Sumberejo. Hal ini dikarenakan kesenian merupakan salah satu hiburan dalam masyarakat desa. Dikatakan oleh Sumandyo Hadi bahwa kehadiran tari dalam masyarakat, kadang kala sebagai kesenangan belaka. Fungsi sosialnya bersifat profane atau sekuler sebagai hiburan atau tontonan. (Sumandiyo Hadi, 2007 :17). Sejalan dengan pendapat tersebut maka dapat dilihat bahwa kesenian tetap hidup disebabkan masyarakat Desa Sumberejo memerlukan hiburan atau tontonan yang mendorong kesenian yang ada tetap hidup dan selalu dikembangkan keberadaanya.

Mengkaji *Reog* Krido Santoso yang berkembang di Desa Sumberejo terlihat bahwa kesenian ini merupakan bentuk seni rakyat yang tidak lepas dari segi kehidupan masyarakat pedesaan, sehingga *Reog* ini tidak lepas dari fungsi yang menyertainya. Dari segala aspek yang telah dijelaskan di atas, terlihat jelas bahwa *Reog* Krido Santoso adalah kesenian

yang lahir ditengah-tengah masyarakat pedesaan yang cenderung menengah ke bawah di dalam sistem perekonomian. *Reog* Krido Santoso juga satu di antara empat kelompok yang masih tetap hidup dan *eksis*, Menurut Sarji sebagai *pawang* dan pengelola dikatakan bahwa *Reog* Krido Santoso merupakan kesenian *reog* kuda kepang yang pertama lahir di Desa Sumberejo (wawancara Sarji, 25 januari 2014). Kenyataan ini dibuktikan bahwa Kesenian *Reog* Krido Santoso telah mengakar di hati masyarakat Sumberejo. Kesenian *Reog* Krido Santoso sebagai kesenian produk masyarakat tidak terlepas dari aktifitas masyarakat Sumberejo, hal ini menjadikan sajian *Reog* Krido Santoso sangat erat dan lekat dengan masyarakat Desa Sumberejo. Hal ini dapat dilihat pada setiap pertunjukan *reog* dipadati oleh penonton dengan antusias yang tinggi.

Sejarah terlahirnya *Reog* Krido Santoso di Desa Sumberejo. Tari ini tercipta dari pemikiran almarhum Warli yang pada saat itu menjabat sebagai *Bekel* di Dusun Ngasinan. Pemikiran almarhum Warli ini melahirkan *Reog* yang difungsikan sebagai pelengkap upacara *ngayahi*. Awal lahirnya *Reog* Krido Santoso hanya sebuah pertunjukan yang diciptakan dengan kesederhanaannya. Kesederhanaan ini diwujudkan dengan gerakan improvisasi menirukan gerakan menunggang kuda dengan berjalan seiring dengan *arak-arakan* yang dilakukan. Pada saat itu tahun 1980 masih sering adanya upacara *ngayahi*, dianggap sepi oleh almarhum Warli disebabkan tidak ada hiburan yang meramaikan,

akhirnya beliau menciptakan sebuah sajian seni dinamakan *Reog* diiringi dengan musik seadanya. Pertama-tama dipertunjukan hanya dengan tiga buah *bande* atau *kenong*, *kendang*, dan *gong* yang dimainkan sesuai dengan musik *reog* yaitu tabuhan *bende* yang bergantian diikuti *kempul* dan bunyi *kendang*.

Ngayahi merupakan salah satu upacara yang ada di Desa Sumberejo ini, bentuk upacara *ngayahi* merupakan upacara *arak-arakan* yang biasa dilakukan oleh seorang warga yang sudah lanjut usia dan memiliki jumlah cucu serta buyut yang banyak, minimal 25 orang. Di Jawa selain *ngayahi* sering di sebut dengan *angon putu* atau *angon wayah*. Selain tujuan untuk mengarak ke sebuah *kali*, *ngayahi* memiliki tujuan untuk menjadikan anak cucunya berkumpul pada suatu waktu dan bersenang-senang bersama. Seperti yang dikatakan oleh Sarji, berkenaan dengan *ngayahi*:

“... Ngayahi kui ya mbak, ini seumpama seorang nenek sudah mempunyai anak, cucu, buyut berjumlah tertentu ya paling sithik selawe , itu sudah harus ngayahi biar slamet semua, di iring-iring ke kali, lha reognya buat iring-iring ke kali...” (Wawancara: Sarji, 23 Maret 2014)

(“... Ngayahi itu ya mbak, ini seumpama seorang nenek sudah mempunyai anak, cucu, buyut berjumlah minimal 25, itu sudah harus mengadakan upacara *ngayahi* sehingga semua selamat. Di arak-arak ke sebuah sungai, kemudian reognya difungsikan untuk arak-arakan ke sungai...”.)

Pada saat pertama kali diciptakan, almarhum Warli sebagai penata geraknya, kemudian untuk *pawang* dan juru doa adalah Bejo Taklim almarhum dan Rajimin yang sampai saat ini masih sering menjadi *pawang* senior jika ada pertunjukan *reog*. Sampai saat ini *Reog Krido Santoso* masih hidup dan menjadi sebuah tontonan yang disukai masyarakat khususnya masyarakat Desa Sumberejo.

Perkembangan berikutnya, pertunjukan *reog* masih digemari oleh masyarakat, anggota *Reog Krido Santoso* pun semakin banyak, dari anak-anak kecil sampai dewasa dan orang tua yang akhirnya dibentuk paguyuban yang memiliki organisasi secara jelas oleh Sarji. Pada setiap pertunjukannya *Reog Krido Santoso* untuk para pemain hanya mendapat honor tidak sepadan dengan tenaga yang mereka keluarkan hanya sekitar Rp. 10.000 sampai Rp. 15.000 per pentas, namun mereka menari atas dasar rasa senang. Perkembangan selanjutnya Paguyuban *Reog Krido Santoso* semakin banyak pentas dan tanggapan, dengan kas yang terkumpul Paguyuban ini dapat membeli sebuah gamelan, yang dahulunya hanya memiliki alat musik gamelan sederhana akhirnya dapat membeli gamelan besi lengkap.

Kini *ngayahi* sudah jarang ditemukan, namun paguyuban *Reog krido Santoso* masih tetap hidup dengan menggeser fungsi kehadirannya. Perkembangan sampai saat ini, *Reog Krido Santoso* hadir hanya untuk sebuah pertunjukan yang mengacu kepada hiburan semata. Disebabkan

oleh fungsinya saat ini, *Reog Krido Santoso* hadir dengan lebih tersusun. Perkembangan terakhir, pertunjukan *Reog Krido Santoso* sudah tertata baik motif-motif gerak, pola lantai, dan rias serta kostum. Untuk musik tarinya juga sudah berkembang sesuai *trend* masyarakat penikmatnya, yang sebelumnya hanya menggunakan musik gamelan, saat ini dikolaborasi dengan musik *campursari* serta alat musik yang digunakan meliputi *orgen*, *ketipung*, *drum* dan *gitar bass*. Lagu lagu yang digunakan saat ini merambah pada lagu yang bernafaskan *dangdut*.

Nama Paguyuban *Reog Krido Santoso* adalah nama yang diberikan oleh Rajiman, yang artinya *Krido* adalah berlatih dan *Santoso* adalah selalu atau selamanya, yang artinya berlatih selalu atau selamanya yang mempunyai tujuan supaya kuat dalam seni dan kuat dari segala hal baik untuk Paguyuban dan kuat dalam kelangsungan desanya. (wawancara, Sarji: 04 April 2014)

Kenapa *Reog* adalah nama yang digunakan, dijelaskan oleh Slamet bahwa di Jawa Tengah banyak dijumpai *reog* yang menggunakan jaran kepang saja dalam sajiannya. *Reog* identik dengan jaran kepang kata *reog* diartikan sebagai suara ramai *reod*, atau *horeg* yang ditimbulkan dari hentakan kaki kuda yang dinaiki prajurit berkuda (Slamet, 2011: 10). Dari pemaparan di atas dapat selaras dengan hasil wawancara seperti berikut.

“... Menurut saya *reog* adalah penari *reog jaran kepang*, di Jawa Tengah rata-rata yang dikatakan *reog* adalah tarian jaran kepang. Ada juga yang menyebutnya dengan *jathitlan*. Yang saya ketahui dari Mbah Warli sebagai

pendiri, kenapa namanya reog karena yang ditunggangi adalah jaran kepang terbuat dari bambu, terus biar ada bedanya antara reog jawa tengah dan jawa timur, ya seperti inilah reognya jawa tengah memiliki ciri yaitu barisan prajurit yang menunggangi jaran kepang..." (wawancara, Sarji: 5 September 2013)

Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa menurut Sarji tari yang telah ada sebagai tarian yang di sebut sebagai *Reog* ini memang sebagai identitasnya reog Jawa Tengah, sehingga ada pembeda dengan *reog* di Jawa Timur. Namun untuk sebutan *reog*, *jathilan* dan *kuda kepang* di daerah Jawa hampir sama dalam sajiannya. Hal ini ditegaskan oleh Edi Sedyawati bahwa *jatilan* dikenal luas di daerah Jawa Tengah dan Timur ditandai dengan adanya sekelompok penari prajurit dan pasukan berkuda (Edi Sedyawati, 1981: 32)

Kegiatan yang dilakukan di luar pertunjukan adalah latihan rutin yang diadakan setiap malam Minggu dengan materi gerak tari dan musik tari. Semua anggota Paguyuban *Reog Krido Santoso* baik penari dan *pengrawit* merupakan orang-orang yang sebenarnya bukan dari latar belakang seni ataupun berpendidikan seni. Mereka bisa menari dan memainkan gamelan dengan cara autodidak atau mengamati senior, dan kemudian menirukan.

B. Sistem Organisasi

1. Latar belakang Organsasi Reog Krido Santoso

Menurut Achsan Permas dkk dalam bukunya Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan, didefinisikan bahwa organisasi adalah sekelompok

orang yang sepakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Achsan Permas dkk, 2003: 17). Begitu juga dengan organisasi yang mengurus Paguyuban *Reog Krido Santoso* mereka merupakan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama untuk tetap memberi nafas kehidupan untuk Paguyuban *Reog Krido Santoso* supaya dapat selalu hidup dan tidak tergeser dengan kesenian pendatang yang menjamur di kalangan masyarakat khususnya Desa Sumberejo.

Organisasi ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenian *Reog* yang diminati oleh masyarakat dan banyak pihak yang ikut andil dalam pementasan baik anak-anak, dewasa maupun orang tua. Maka dari itu Sarji menjadikan kesenian ini dalam sebuah wadah Paguyuban yang ada baiknya jika diorganisasikan, sehingga ada yang mengurus dalam managemennya.

2. Struktur Organisasi *Reog Krido Santoso*

Untuk menjalankan sebuah paguyuban, Krido Santoso memiliki organisasi untuk memanagemen antara anggota, sehingga segala progam pementasan atau pertunjukan baik tanggapan ataupun pentas dalam peringatan hari besar ataupun latihan biasa dapat tersusun dan terprogam secara urut serta ada yang mengomando dan menjalankan. Organisasi di dalam Paguyuban *Reog Krido Santoso* terbagi menjadi dua yaitu:

a. Anggota Paguyuban Reog Krido Santoso

Keanggotan Reog Krido Santoso merupakan anggota yang secara sukarela dan tanpa paksaan bergabung, mereka didasari rasa suka dan rasa memiliki kesenian rakyat ini, yaitu Tari Reog Krido Santoso. Data yang diperoleh dari organisasi Paguyuban, anggota yang bergabung dengan sukarela mencapai 50 orang baik dari anak-anak, dewasa maupun orang tua.

Tabel 1. Data anggota Reog Krido Santoso:

No	Nama	Umur	Tempat tinggal	Pekerjaan	Peran
1	Sarji	57	Sumberejo	Swasta	<i>Pawang</i>
2	Ngatemin	35	Sumberejo	petani	<i>Pawang</i>
3	Narto	55	Sumberejo	petani	Pengrawit
4	Sujud	60	Sumberejo	Petani	Pengrawit
5	Hardi	60	Sumberejo	petani	Pengrawit
6	Marno	40	Sumberejo	Guru	Pengrawit
7	M. Noval	16	Sumberejo	Pelajar	Pengrawit
8	Paino	57	Sumberejo	petani	Pengrawit
9	Kerok	49	Sumberejo	Swasta	Pesinden
10	Mukini	51	Sumberejo	Buruh	Pesinden
11	Dwi Edi	16	Sumberejo	Pelajar	Pengrawit
12	Yuliyanto	17	Sumberejo	Pelajar	Pengrawit
13	Wahyu Mario	12	Sumberejo	Pelajar	Penari
14	Fahrul andi	17	Sumberejo	Pelajar	Penari
15	Adi	21	Sumberejo	Swasta	Penari
16	Prasetyo	21	Sumberejo	Swasta	Penari
17	Afif Ariyanto	12	Sumberejo	Pelajar	Penari
18	Dwi Purwanto	23	Sumberejo	Tani	Penari
19	Apri Batiar	13	Sumberejo	pelajar	Penari
20	Rudi Pamungkas	14	Sumberejo	pelajar	Penari
21	Yudi	14	Sumberejo	Pelajar	Penari
22	Muhamad safi'i	15	Sumberejo	Pelajar	Penari
23	Riyan R	13	Sumberejo	Pelajar	Penari
24	Danang K P	13	Sumberejo	Pelajar	Penari

25	Haris Trisnadi	14	Sumberejo	Pelajar	Penari
26	Bagas Aldi	14	Sumberejo	Pelajar	Penari
27	M Aris S	14	Sumberejo	Pelajar	Penari
28	Nur Sobirin	14	Sumberejo	Pelajar	Penari
29	Iwan Tari	15	Sumberejo	Pelajar	Penari
30	Eko Muftiyar	16	Sumberejo	Pelajar	Penari
31	Arip Jatmiko	14	Sumberejo	pelajar	Penari
32	Sunarto	49	Sumberejo	tani	Pengrawit
33	Hardi	52	Sumberejo	Tani	Pengrawit
34	Saridon	23	Sumberejo	buruh	Pengrawit
35	Suparman	29	Sumberejo	swasta	Penari
36	Suparno	35	Sumberejo	swasta	anggota
37	Wisnu Nugroho	17	Sumberejo	Pelajar	Penari
38	Eko Pristiyanto	17	Sumberejo	Pelajar	Penari
39	Nuryanto	34	Sumberejo	Guru	Anggota
40	Fahmi Hidayat	17	Sumberejo	pelajar	Penari
41	Slamet	48	Sumberejo	buruh	Anggota
42	Sumarno	45	Sumberejo	Guru	Anggota
43	Gusmin	25	Sumberejo	swasta	Penari
44	Bendot	30	Sumberejo	swasta	Anggota
45	M. Arif	17	Sumberejo	Pelajar	Penari
46	Sujarwo	45	Sumberejo	Buruh	Pengrawit
47	Yuli Saryono	22	Sumberejo	buruh	Penari
48	Arif Fitriyanto	11	Sumberejo	Pelajar	Penari
49	Ngatemin	44	Sumberejo	buruh	Anggota
50	Bejo Taklim	65	Sumberejo	tani	Pawang

Anggota yang ada pada Paguyuban *Reog* Krido Santoso di dominasi dengan anak-anak usia sekolah. Hal ini dapat dilihat dari minat anak-anak yang ikut bergabung di dalam paguyuban ini. Dari hasil wawancara beberapa anak didapati bahwa mereka ikut bergabung berawal dari kesukaan dan ingin menari seperti halnya penari *reog* senior yang sering mereka lihat, walaupun mengikut dalam Paguyuban *Reog* Krido Santoso mereka tidak mendapat imbalan yang sepentasnya dari tenaga yang telah mereka keluarkan, tidak jarang mereka rugi waktu tenaga dan biaya.

Namun hal ini tidak menjadi kendala sebab bergabung pada Paguyuban *Reog Krido Santoso* didasari dari rasa suka.

b. Pengurus organisasi *Reog Krido Santoso*

Organisasi di Paguyuban *Reog Krido Santoso* ini manajemen yang ada bersifat profit, walaupun organisasi yang tersusun bersifat profit, namun dalam kenyataan Paguyuban *Reog Krido Santoso* tidak menjadikan kesenian ini sebagai mata pencaharian utama atau tidak untuk menjadikan organisasi jalan utama untuk mencari uang yang tujuannya untuk mendapatkan pemasukan untuk penghasilan utama melainkan tujuannya adalah mengembangkan dan mempertahankan Paguyuban *Reog Krido Santoso*. Sebab dalam sekali pementasan honor yang di terima oleh penari dan anggota hanya berkisar Rp. 10.000 sampai Rp. 15.000 saja, seperti halnya dijelaskan dalam buku Manajemen Pertunjukan Seni Indonesia dikatakan bahwa organisasi yang hanya berorientasi untuk karya seni semata, organisasi seperti ini hidup dan dikembangkan menjadi tempat untuk menyalurkan dan menumbuhkembangkan hasil karya seni sebagai suatu hobi, dan tidak menjadikannya sebagai alat untuk mencari nafkah. (Achsan Permas dkk, 2003: 11). Hal ini sejalan dengan kepengurusan yang ada di Paguyuban *Reog Krido Santoso*. Adapun pengurus yang ada di dalam Paguyuban *Reog Krido Santoso* adalah sebagai berikut.

Ketua : Marno
 Wakil Ketua : Kerok
 Sekretaris : M. Nova
 Bendahara : Nuryanto
Pawang : Sarji
 Ngatemin

Dijelaskan juga bahwa karakteristik orientasi organisasi seni adalah sebagai berikut, berorientasi ke karya seni semata dan organisasinya dikelola pelaku seni itu sendiri yang keterlibatannya paruh waktu (Achsan Permas, 2002: 13). Sependapat dengan tulisan diatas, bahwa pengurus organisasi *Reog Krido Santoso* merupakan bagian dari pemain juga, seperti halnya Marno sebagai pengrawit, Nuryanto sebagai penata tari dan rias juga sebagai penari. Sedangkan dalam kehidupannya sehari-hari mereka memiliki pekerjaan masing-masing.

C. Sistem Produksi

Kerja pengurus organisasi akan mempengaruhi hasil yang dikeluarkan atau dihasilkan oleh kinerjanya. Dijelaskan di awal bahwa pertunjukan *Reog Krido Santoso* saat ini berfungsi sebagai hiburan semata, baik dalam acara tanggapan, peringatan hari besar, *midang*, dan lain-lain yang bersifat menghibur.

Dijelaskan oleh Lois Ellfeldt dan Erwin Carnes dalam *Dance Production Handbook or Later Is too Late* bahwa sistem produksi tari terbagi menjadi empat tahap yaitu: (1) Sebelum mulai latihan (persiapan); (2) Sebelum menuju tempat pentas; (3) Sebelum pertunjukan; dan (4) pertunjukan (*Dance Production Handbook or Later Is too Late*, p. 3, Lois Ellfeldt dan Edwin Carnes dalam Slamet, 2011: 314).

Sistem produksi dalam paguyuban ini dikerjakan oleh pengurus Paguyuban yang telah tersusun kepengurusannya. Kerja pengurus dalam sebuah pertunjukan dalam acara syukuran pada tanggal 23 Maret 2014 dapat di bagi menjadi empat tahap seperti yang telah di jelaskan yaitu: (1) tahap persiapan; (2) tahap sebelum pertunjukan; (3) tahap pertunjukan; dan (4) tahap setelah pertunjukan. Proses produksi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah di mana Reog Krido Santoso mendapat job atau *tanggapan* untuk pentas disebuah acara. Kemudian para anggota pengurus mengadakan rapat untuk mengatur dan mengadakan latihan lebih intensif walaupun sebenarnya sudah ada latihan rutin. Setelah tanggal pementasan sudah ditentukan antara penanggap dan pengurus paguyuban, anggota diberitahu untuk jadwal pementasan dan segera mengadakan persiapan serta latihan dengan serius.

Untuk memperlancar dalam tanggapan tentunya juga akan dibahas dalam bab pembiayaan yaitu besar uang tanggapan yang akan dibayar oleh penanggap. Untuk memperlancar pementasaan pastinya antara pengurus dan penanggap telah menentukan biaya untuk pementasaannya. Sebuah pertunjukan pastinya membutuhkan biaya untuk produksi dan pengisian kas organisasi paguyuban.

Satu kali tanggapan siang atau malam biasanya *Reog Krido Santoso* mendapatkan uang produksi sebesar Rp. 2.500.000 sampai Rp. 3.000.00. Uang ini digunakan untuk biaya sewa campursari, perawatan properti dan produksi paguyuban. Biaya tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

a. Persiapan sebelum pementasan

Latihan	: teh dan kopi 20.000 x 4	= 80.000
Kandangan	: beli bambu	= 120.000
Transpotasi	: sewa mobil untuk angkut	= 100.000

b. Pementasan

Alat rias	: beli bedak	= 50.000
Anggota	: anggota 50x 15.000	= 750.000
	<i>Pawang</i> 2x 30.000	= 60.000

c. Honor campursari sehari semalam

Penyanyi	: sehari semalam	= 200.000
----------	------------------	-----------

Musik : 3 alat musik x 100.000 = 300.000

d. Sewa panggung dan sound sistem

Panggung : ukuran 10x3 meter = 300.000

Soundsistem : sehari semalem = 300.000

Penerangan : malam hari dan janset = 200.000

e. Kas paguyuban adalah sisa dari segala pembiayaan dari hasil tanggapan dan sisanya akan dimasukkan sebagai kas Paguyuban.

Latihan yang diadakan setiap Minggu malam ini akan ditambah jika memang dirasa masih kurang, hal ini tergantung oleh penata tari. Latihan yang diadakan tidak diperkenankan anggota penari untuk *kerasukan*, namun tak jarang *kerasukan* terjadi begitu saja tanpa bisa dikendalikan.

2. Tahap Sebelum Pertunjukan.

Tahap sebelum pertunjukan adalah di mana hari akan diadakannya pertunjukan. Tahap ini dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu: pembuatan panggung, penataan alat musik *gamelan* dan alat musik, penataan *sound system*, penataan rias dan busana serta penataan *sesaji*.

Panggung yang digunakan untuk sajian Reog Krido Santoso adalah panggung dengan bentuk terbuka. Biasanya di lapangan sepak bola, halaman yang luas dan tanah lapang. Untuk bentuk panggung adalah

panggung dengan sudut pandang dari segala arah. Luas tempat pertunjukan adalah 12 x 10 meter dengan dibuat pembatas antara pemain dan penonton seperti *kandang* yang terbuat dari bambu. Kemudian dari satu sisi dibuat panggung dengan tinggi kira-kira 1 meter menghadap ke dalam untuk menempatkan *pengrawit* dan iringan lainnya. Bentuk *kandang* yang dikelilingi oleh pembatas di satu sisinya di biarkan membuka karena untuk ke luar masuk penari. Untuk lantai, jika lantai dari tanah dan kering akan dibiarkan begitu saja, tetapi jika becek atau aspal akan ditaburkan atau ditutup dengan *grajen*.



Gambar 3. Bentuk panggung dan *kandang*, serta *grajen* dalam persiapan.
(foto: Kezia, 2014)

Begitu panggung selesai dibuat, *kandangan* sudah selesai dirakit pengurus organisasi, dengan menggunakan truk mengangkat segala keperluan dari rumah pengelola ke tempat pertunjukan. Kegiatan ini

selalu dilakukan bergotong-royong baik anggota paguyuban maupun masyarakat. Begitu juga dengan instrumen gamelan dan alat musik lainnya selalu dilakukan *usung-usung* secara gotong royong. Biasanya penataan alat musik dan gamelan menghadap pemain Reog atau menghadap ke dalam *kandangan* dan berposisi di atas panggung. Penataan *ricikan saron* dan *saron penerus* di depan sendiri, samping kiri bagian *gong* sedikit kebelakang posisinya dan di sampingnya adalah tempat untuk *drum* dan peralatan musik lainnya seperti *organ* dan *gitar bass*. *kendang* di belakang *ricikan saron*, *biduan* dan penyanyi di belakang *kendang*. Namun penataan ini bukan menjadi *pakem*, penataan dapat berubah sewaktu-waktu sesuai tempat yang tersedia.



Gambar 4. Penataan *Gamelan* dan alat musik. (foto: Kezia,2014)



Gambar 5. Persiapan penataan gamelan dan sound system
(foto: kezia, 2014)

Persiapan berikutnya adalah di bagian penari. Persiapan rias dan busana, persiapan ini dilakukan dua sampai tiga jam sebelum waktu pementasan *Reog Krido Santoso* dan dilakukan berada di rumah penanggap. Untuk riasannya sebagian dari penari yang sudah dewasa dan sudah lama bergabung dapat merias dirinya sendiri, namun untuk penari yang masih pemula atau kecil-kecil biasanya dirias oleh penata rias. Riasannya sederhana dan bisa dikatakan asal menempel dengan bahan yang digunakan juga sangat sederhana dan terjangkau. Busana yang dikenakan juga cenderung sederhana dan minimalis sebab jika dalam bagian satu akan digunakan penari bagian ketiga.



Gambar 6. Rias anak-anak di bantu oleh penata rias yang juga sebagai *pawang*

(foto: Kezia 2014)



Gambar 7. Pemakaian kostum atau busana dibantu oleh *crew* atau anggota pengelola Paguyuban

(foto: Kezia 2014)

Aktivitas terakhir dalam persiapan adalah mempersiapkan *sesaji* atau *sajen*. *Sesaji* akan diminta dari pihak pengurus organisasi kepada penanggap untuk mempersiapkan apa-apanya saja. Kemudian setelah disiapkan seorang *pawang* dari Paguyuban Reog Krido Santoso akan memberikan doa-doa dan kemudian ditata di arena pertunjukan tepatnya di depan panggung pengrawit.



Gambar 8. Persiapan *sesaji* dan doa-doa oleh *pawang*
(foto: Kezia, 2014)

3. Tahap Pertunjukan

Tahap ini merupakan inti dari proses produksi dari kerja para pengurus organisasi yaitu mempertunjukan Reog Krido Santoso sebagaimana yang telah disepakati antara *penanggap* dan pengurus. 23 Maret 2014 merupakan tanggal yang telah ditentukan pementasan dalam rangka syukuran pada siang hari.

Pertunjukan dimulai sekitar pukul 13.00 wib setelah segala persiapan selesai. Semua pengurus maupun anggota berusaha ikut melancarkan tanggapan ini sesuai porsi masing-masing. Pertunjukan akan berlangsung sekitar 5 sampai 6 jam. Terbagi menjadi enam babak dalam sekali pertunjukan ini. Waktu bejalan seiring babak berlangsung satu persatu, pertunjukan berlangsung secara ramai dan meriah, para pemain reog dan pengrawit dengan semangat mempertunjukkan kebolehan mereka. Penonton juga sangat antusias dibuktikan dengan banyaknya penonton yang datang untuk menyaksikan pertunjukan ini.

4. Tahap Setelah Pertunjukan

Tahap ini merupakan akhir dari proses produksi dalam pertunjukan *Reog Krido Santoso*, pertunjukan yang berlangsung sekitar 6 jam ini berakhir sebelum magrib. Setelah semua pertunjukan selesai hal yang dikerjakan oleh pengurus adalah mengemas kembali alat-alat dan kostum yang telah digunakan dan mengusung kembali ke tempat pengelola alat yang dimiliki Paguyuban Reog Krido Santoso. Kegiatan ini tak lepas oleh bantuan seluruh anggota dan masyarakat setempat dan penanggap.

Sistem Transmisi

Transmisi adalah sistem pewarisan dan upaya pengembangannya dari pencipta awal kepada generasi berikutnya. Kesenian rakyat ada dan

semakin berkembang dari semangat masyarakat pendukungnya yang merasa memiliki kesenian tersebut. Dikatakan Slamet MD dalam buku *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman* bahwa sistem transmisi dibagi menjadi tiga cara yaitu: *nyantrik*, berlatih, dan menirukan (Slamet MD 2012: 223-226). Pendapat ini serupa dengan sistem tranmisi yang ada di Paguyuban *Reog Krido Santoso*. Sistem regenererasi yang ada di kesenian ini adalah dari *pawang* terdahulu dilimpahkan kepada *pawang* berikutnya begitu pula dengan regenerasi penari dan pengrawitnya, hal itu dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. *Nyantrik*

Nyantrik adalah suatu proses berlatih dengan mendatangi seorang yang dianggap mengerti dan meminta ilmu atau berguru terhadap orang yang dianggap mengerti tersebut. *Nyantrik* dilakukan oleh seorang *pawang* kepada *pawang* terdahulu atau juga kepada orang pintar di bidang ilmu *magi*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan ilmu terutama ilmu *magi* untuk menyembuhkan orang yang sedang *kesurupan* dalam pertunjukan *reog*. Ilmu *magi* yang dimiliki *pawang* tidak dapat diturunkan, namun dapat dipelajari dan didapat dengan cara *laku*, *laku* merupakan salah satu cara mendapatkan ilmu *magi* dengan cara melakukan ritual-ritual tertentu. Di masyarakat Jawa *laku* biasanya dilakukan dengan cara berpuasa, *mutih*,

bertapa dan melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh orang yang dianggap pintar.

Reog Krido Santoso yang lahir dari pemikiran almarhum Warli, yang lahir sejak tahun 1980. Sejak lahirnya sampai saat ini *Reog Krido Santoso* sudah diwariskan turun temurun kepada tiga generasi. Berikut hasil wawancara dengan Sarji mengatakan sebagai berikut mengenai pewaris sebagai pengelola atau *pawang* :

"... Dari awal lahirnya adalah mbah Warli jenat, kedua mbah bejo Taklim, kemudian mbah Rajimin, itu sudah almarhum semua tinggal mba rajimin sudah sepuh, dan yang terahir ini saya yang menjadi pawangnya, bersama mas min sebagai penerus saya..." (Wawancara: Sarji, 23 Maret 2014)

(*"... Dari awal lahirnya adalah mbah Warli almarhum, yang kedua mbah bejo Taklim, kemudian mbah Rajiman, Itu sudah almarhum semua tinggal mbah Rajimin sudah tua, dan yang terahir ini saya yang menjadi pawangnya, bersama mas min sebagai penerus saya..."*.)

Pendapat di atas dapat dilihat bahwa *Reog Krido Santoso* merupakan kesenian yang sudah turun temurun keberadaanya di masyarakat Sumberejo. Orang yang mendapatkan kepercayaan untuk mengelola dan menjadi *pawang* juga sudah seharusnya sudah memiliki kekuatan lebih dalam bidang *magi*, begitu pula dengan regenerasi selanjutnya seorang yang nantinya akan mendapat kesempatan untuk menjadi *pawang* harus belajar ilmu *magi* sebelum *pawang* terdahulu melimpahkan kesenian ini.

2. Berlatih

Dilatarbelakangi rasa suka dan rasa memiliki hal ini menjadikan anggota paguyuban mewariskan kesenian ini dengan cara berlatih. Berlatih dilakukan oleh anak-anak yang merasa suka menari *reog* dan menabuh gamelan, dengan latarbelakang kesukaan membuat mereka melakukan ini dengan suka rela dan tidak memikirkan hasil uang, namun yang mereka harapkan dari giat berlatih adalah akan dipentaskannya *reog* dan akan menjadi kebanggaan tersendiri jika setelah berlatih mereka pentas dan dapat *kesurupan* saat pementasannya. Demikian juga dengan menabuh gamelan, mereka giat berlatih dengan cara autodidak dan akhirnya akan merasa bangga jika sudah dapat pentas walau honorarium yang mereka dapat tidak sebanding dengan waktu dan tenaga yang mereka keluarkan.

Latihan yang dilakukan secara rutin setiap Minggu malam ini dilakukan dengan tujuan memberi lebih banyak ketrampilan kepada penari dan pengrawit, sebab sudah disebutkan sebelumnya bahwa mereka bukan berasal dari latar belakang seni atau berpendidikan seni, maka dengan latihan secara rutin akan membuat mereka terbiasa menari dan memainkan *gamelan*. Penata tari juga bukan dari orang yang berlatar belakang seni, dia hanya dipandang sebagai orang yang lebih pintar daripada yang lain. Untuk belajar alat musik gamelan mereka juga hanya mendengarkan, kemudian menirukan dari generasi terdahulu.

3. Menirukan

Meniru dilakukan dengan cara mengamati pertunjukan dalam pentas panggung, kebiasaan mengamati dan melakukan kebiasaan yang mereka lihat lama kelamaan mereka dapat melakukan tarian *reog* tersebut yang didasari rasa suka dan motifasi yang tinggi pada akhirnya mereka bergabung pada Paguyuban *reog* tersebut. sebab penata tari dan penata iringan tentunya juga akan susah menyampaikan apa yang di kehendaknya. Sehingga pada dasarnya ketika anak-anak atau orang yang baru bergabung pada Paguyuban *Reog* Krido Santoso mereka hanya mengamati dan kemudian menirukannya.

Diketahui bahwa anggota *Reog* Krido Santoso sebagian besar merupakan anak-anak usia sekolah. Awal mereka bergabung dikarenakan memiliki motifasi menari dalam pagelaran, berawal dari kesukaan menonton *reog* setiap ada pertunjukan, mengamati kemudian mereka menginginkan menjadi penari dalam pertunjukan *reog* tersebut. Berawal dari ini kemudian mereka bergabung dalam latihan yang diadakan paguyuban dengan cara menirukan.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN DAN KOREOGRAFI REOG KRIDO SANTOSO

A. Deskripsi Sajian Pertunjukan *Reog Krido Santoso*

Tarian rakyat, adalah tari yang biasanya ditarikan dengan berkelompok dan memiliki sifat sederhana dalam pertunjukannya, hal ini dikarenakan tarian rakyat disusun untuk kepentingan rakyat setempat, peraturan koreografi yang nampaknya sulit itu tidak dirasakan keperluannya. Dengan perkataan lain komposisi tari-tarian rakyat cukup sederhana saja (Soedarsono, 1976: 3). Pendapat ini memberi dasar tentang tari rakyat serupa dengan tari *Reog Krido Santoso* yang menampilkan tari secara berkelompok dan bentuk koreografi yang digunakan tidak rumit dan tidak sulit, ini sangat terlihat dari kesederhanaan dalam pertunjukannya baik dalam pola gerak dan unsur-unsur lainnya.

Bentuk sajian *Reog Krido Santoso* dalam pertunjukannya memiliki rangkaian pementasan dalam setengah hari penuh dimulai dari jam 1 siang sampai jam 6 sore. Pertunjukan merupakan sebuah proses rangkain demi rangkain sebuah sajian seni, disini dibahas sajian *Reog Krido Santoso* yang merupakan sebuah bentuk sajian pertunjukan di mana *Reog Krido Santoso* ini memiliki tahapan demi tahapan yang membentuk sebuah rangkaian pertunjukan dari awal hingga akhir proses pementasannya. Rangkaian atau tahapan ini dibagi menjadi tiga babak pertunjukan yang

menjadi kesatuan bentuk pertunjukan. Richard Schechner dalam Sal Murgiyanto juga mengklasifikasikan pertunjukan memiliki tahapan yang meliputi persiapan, pementasan, dan setelah pentas (Sal Murgiyanto 1996: 159). Hal ini serupa dengan tahap yang ada dalam pertunjukan *Reog* Krido Santoso yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Persiapan penyajian

Di tahap persiapan ini semua anggota ikut bersama-sama dan saling membantu satu sama lain, mereka mempersiapkan segala kebutuhan pertunjukan. Semua anggota mengetahui porsi masing-masing apa-apa saja yang harus mereka kerjakan bahkan jika persiapan di luar latihan, atau persiapan yang hanya membutuhkan tenaga untuk membantu, masyarakat atau pihak *penanggap* akan ikut andil membantu serta bergotong-royong dalam kegiatan persiapan ini.

Persiapan pertunjukan *Reog* Krido Santoso seperti persiapan yang meliputi latihan ini akan dilakukan jauh-jauh hari atau pada saat latihan rutin. Sedangkan persiapan yang meliputi rias busana, pembuatan panggung, penataan alat musik dan apa saja yang dibutuhkan untuk pementasan dilakukan bersama-sama, saling membantu antara satu dengan anggota yang lain

- a. Panggung dan *kandangan* merupakan tanggung jawab dari pengurus organisasi, namun semua anggota membantu dengan bersama-sama bahkan tak jarang masyarakat setempat yang berdekatan dengan tempat pementasan akan datang tanpa diminta untuk sekedar membantu.
- b. Penari mempersiapkan segala yang mereka butuhkan untuk pertunjukan, merias diri bagi yang sudah dapat merias dirinya sendiri atau saling merias antara satu dengan yang lain, mempersiapkan kostum yang akan dikenakan, dan membantu penari junior untuk berias dan berkostum. Hal ini dilakukan juga dengan bersama-sama dan saling membantu. Bantu membantu memang sudah menjadi kebiasaan antara anggota Paguyuban *Reog Krido Santoso*, ini terlihat dari segala segi persiapannya. Pengrawit dan pemusik juga melakukan hal serupa, dari menata tempat dan mempersiapkan alat, bahkan tak jarang dari mereka ada beberapa yang ikut terlebih dahulu membantu dalam merias dan berkostum untuk anak-anak, sebelum naik ke panggung dan memainkan gamelannya.
- c. *Pawang* dalam Paguyuban *Reog krido Santoso* menjadi orang yang sangat memiliki banyak fungsi, selain menjadi *pawang* yang tugasnya mempersiapkan sesaji sebelum petas, dalam paguyuban ini *pawang* yang ada bisa menjadi perias dan membantu dalam mengenakan

kostum. Memang terlihat bahwa kebersamaan dan gotong royong sangat terlihat bukan dari anggota saja namun semua masyarakat juga ikut andil dalam kebersamaan yang ada di Paguyuban *Reog Krido Santoso*

2. Urutan Penyajian

Urutan sajian Reog Krido Santoso adalah sebagai berikut.

- a. Persiapan dan *Campursari*
- b. Bagian Babak I
- c. *Camursari*
- d. Bagian Babak II
- e. *Campursari II*
- f. Bagian Babak III

a. Persiapan dan *Campursari*

Ketika semua persiapan rias dan kostum telah selesai dari dalam rumah penanggap, di luar bunyi-bunyi gamelan dan alat musik lainnya mulai dimainkan. Di atas panggung semua *pengrawit* dan pemusik beserta *pesinden* dan *biduan* sudah beraksi dengan tugasnya masing masing, kadang musik gamelan saja yang dibunyikan, kadang musik *campursari* beserta *biduan* saja yang dimainkan, tapi terkadang keduanya saling berkolaborasi. Hal ini dilakukan supaya keramaian dari tempat pertunjukan didengar ke seluruh pelosok desa, dengan bantuan *sound system* bunyi yang dihasilkan akan menarik penonton untuk berkumpul

dan menjadikan tempat pertunjukan dipadati oleh penonton. Nyanyian-nyanyian yang bernafaskan *dangdut* banyak disajikan dibagian ini, sebab dengan nyanyian *dangdut* masyarakat akan semakin mendekat, ini dikarenakan di atas panggung *biduan* bernyanyi sambil bergoyang dengan membawakan lagu yang sedang menjadi kegemaran masyarakat seperti halnya *oplosan*, *wedhus*, dan lain -lain

Penonton sudah berdatangan dari penjuru desa dan semakin mendekat ke arena pertunjukan, kemudian pertunjukan *campursari* dihentikan sejenak dengan digantikan bunyi-bunyian *gamelan*. Di sini kemudian pembawa acara yang merupakan salah satu dari pengurus paguyuban membuka pertunjukan dengan mengumumkan dalam rangka syukuran Reog Krido Santoso ini dipentaskan pada tanggal 23 Maret 2014. Dibukanya acara oleh pembawa acara kemudian salah satu *pawang* berdoa di depan bawah panggung dengan menghadap *sesaji* dan menghidupkan dupa, beberapa saat kemudian dengan menggunakan *pecut* di tangan kanan dan menggenggam bunga mawar di tangan kiri, *pawang* berjalan dengan membaca *mantra* berkeliling di dalam *kandang* tempat pertunjukan, di setiap sisi pojok menghentakkan kaki tiga kali, berkeliling ke empat sisi pojok kemudian menuju poros dengan mencambukan *pecut* ke tanah tiga kali kemudian membuang bunga dengan cara menaburkan ke atas sehingga bunga berjatuhan ke arena pertunjukan. Musik *gamelan* tempo dan dinamikanya semakin cepat, semakin memuncak dengan

ketukan semakin meninggi yang mengisyaratkan bahwa pertunjukan telah siap dan penari akan segera keluar.

b. Bagian Babak I

Penari yang didominasi dengan anak-anak usia sekolah dasar yang berjumlah 10 orang sudah berdiri di ambang pintu masuk tempat pertunjukan dengan membawa *kuda kepang* mereka masing-masing. Musik tari yang semakin memuncak memberikan isyarat kepada mereka untuk memasuki tempat pertunjukan, dan penari yang berjumlah 10 anak laki-laki ini dengan gerakan tarinya kemudian memasuki *kandang* pertunjukan dan mulai memperlihatkan kebolehan mereka menari *reog*. Di mulai dengan pola lantai berbaris dua-dua memanjang ke belakang mereka memulai dengan sembah, gerakan inti dan gerakan perang kemudian gerak penutup. Durasi yang digunakan untuk kelompok penari *reog* yang didominasi anak-anak Sekolah Dasar ini sekitar 20 menit dengan musik tarinya *gamelan* saja dan *pesinden* menggunakan *senggakan-senggakan* khas *reog*. Seperti "*hak e,,,hak eee,, hog ya...hog yaaaaaa*". Sajian pertama ini ditampilkan oleh anak-anak sehingga tidak ada bagian *kesurupan*, setelah musik tari memuncak dengan senggakan *pesinden* yang semakin cepat kemudian penari-penari anak-anak ini berlari secara berurutan memasuki ruang persiapan kembali.



Gambar 9. Penari babak I yang didominasi anak-anak usia sekolah dasar dengan jumlah 10 penari memasuki kandang pertunjukan (foto: Kezia, 2014)

c. *Campursari*

Ketika penari telah masuk semua ke dalam rumah penanggap atau tempat persiapan, gamelan yang fungsinya sebagai musik tari kemudian berganti langsung dengan musik *campursari* yang meliputi *organ*, *gitar bass* dan *drum* beserta *ketipung*. *Biduan* kembali berdiri memperlihatkan aksinya dengan bernyanyi *dangdut* beserta goyangnya. Peralihan ini difungsikan oleh Paguyuban Reog Krido Santoso sebagai pemancing agar penonton tetap di tempat tanpa beranjak meninggalkan tempat pertunjukan, disaat pertunjukan *campursari* ini berlangsung, penari bagian ke dua dapat lebih mempersiapkan diri lagi, dengan memasang kostum yang belum dikenakan karena sebagian masih dikenakan oleh penari bagian pertama, hal ini dikarenakan keterbatasan kostum yang dimiliki. Demikian juga para *pengrawit* dapat beristirahat sambil melihat

pertunjukan *campursari*. Lagu yang dibawakan dua sampai tiga judul maka selang ini akan memakan waktu sekitar 20 menit.



Gambar 10. *Campursari* bernafaskan *dangdut* sebagai penyambung bagian pertama menuju bagian ke dua dari pertunjukan (foto, Kezia: 2014)

d. Bagian Babak II

Beralihnya musik *campursari* ke *gamelan* menandakan penari bagian dua akan segera ke luar, begitu pula ini tanda kepada penari bahwa sudah waktunya untuk mereka berbaris satu satu memanjang. Ke luar dari ruang persiapan satu demi satu dengan jalan *lumaksono* membawa *kuda kepang* ditangan kanan, berjalan membentuk barisan tiga-tiga berbanjar setelah sampai pada *kandang* pertunjukan. Penari yang berjumlah 12 anak laki-laki yang sudah beranjak dewasa ini memperlihatkan kegagahannya. Musik tari yang dihasilkan alat musik *gamelan* bernada sedang mengisyaratkan penari untuk berbaris membentuk barisan tiga berbanjar.

Kemudian iringan bernada meningkat dan penari memulai gerakannya. Bergerak dari baris terdepan kemudian disusul baris berikutnya begitu seterusnya sampai baris ke empat. Pola gerak yang ada dalam sajian bagian kedua ini hampir sama dengan pola gerak dari bagian pertama, hanya saja ada motif gerak yang ditarikan lebih banyak, sedangkan pola yang ada seperti sembah, gerak inti, perang dan gerak penutup tetap serupa dengan bagian pertama.

Pola gerak sama dengan bagian pertama, namun di bagian ini yang dirasa ditunggu-tunggu oleh para penonton yaitu bagian *kesurupan*. Setelah tarian yang dibawakan dengan iringan gamelan sekitar 20 menit berlalu, iringan akan semakin memuncak dan dengan adanya *senggakan* dari *pesinden* yang akan membuat suasana semakin memuncak dan menegang, pola lantai menjadi lingkaran, dibagian inilah menjadi puncak tarian yang berpola, kemudian para *pawang* dan *crew* sudah bersiap di posisinya masing-masing, dan salah satu *pawang* masuk ke dalam lingkaran kemudian menaburkan bunga dan mencambukan *pecut* ke tanah, beberapa saat kemudian iringan menjadi *seseg* atau sangat tinggi dan semua penari *reog* akan berhamburan tidak terpola, inilah yang kemudian masyarakat menyebut dengan istilah *ndadi*. Di saat *kesurupan* para *pawang* mengatur dan berusaha menyembuhkan para penari, di sini juga diselingi oleh musik *campursari* kembali. Posisi ini musik tari diambil alih oleh musik *campursari*, dengan musik *campursari* menjadikan para

penari menari sesuka hati dan melakukan gerak improvisasi. Durasi bagian dua akan menjadi sangat panjang bahkan kurang lebih dua jam, ini disebabkan penari yang *mabuk* terkadang susah disembuhkan, sembari *pawang* menyembuhkan tak jarang perpindahan musik tari *reog* antara musik *gamelan* dan *campursari*



Gambar 11. Penari bagian babak kedua dengan pola gerak sembahan (foto, Kezia: 2014)



Gambar 12. Pada saat penari *kesurupan*, *biduan* berdiri dan berjoget dengan menyanyikan lagu-lagu *dangdut*. (foto, Kezia: 2014)

e. Campur sari II

Pergantian musik tari antara gamelan dan *campursari* beberapa kali bergantian mengikuti proses improvisasi penari dan mengiringi kegiatan para *pawang* dalam menyembuhkan penari yang sedang *kesurupan*. Satu-persatu penari disembuhkan dan diusung ke dalam ruang persiapan oleh *crew*, ada yang begitu mudah ada pula yang sangat sulit untuk disembuhkan.

Setelah semua penari masuk dan sembuh, dibagian berikutnya adalah selang untuk babak selanjutnya, dibagian ini diisi kembali dengan *dangdutan* atau *campursari*. *Biduan* terkadang menyanyi sendiri dan terkadang berduet dengan lawan jenis.



Gambar 13. Duet penyanyi dengan pengrawit di saat selang bagian babak dua ke bagian tiga (foto, Kezia: 2014)



Gambar 14. Antusias penonton yang memadati tempat pertunjukan (foto, Kezia: 2014)

f. Bagian Babak III

Suara gamelan mulai terdengar, delapan penari yang berbadan besar dan berusia dewasa sudah berbaris memasuki *kandang* pertunjukan dengan menghadap ke panggung. 8 penari terlihat 2 diantaranya yang memimpin barisan terdepan mengenakan kostum *sorjan*, sedangkan enam yang lain tanpa mengenakan baju atau telanjang dada. Properti yang digunakan adalah *kuda kepang* dan masing-masing penari membawa *pecut*, masing-masing berbaris dua kebelakang. Ketika musik tari mulai berirama *seseg*, mereka mulai bergerak bersamaan. Pola gerak yang ada dalam bagian ke tiga juga sama dengan yang ada pada bagian sebelumnya, yaitu sembah, gerakan inti, perangan, dan gerakan penutup, motifnya saja yang berbeda. Pada bagian babak ketiga ini, di tengah sajiannya ke luar empat penari *untul* yang menggunakan topeng

ganong, muncul dengan menari sesuka hati atau improvisasi di tengah tengah antara penari *reog*, sekitar 20 menit menari, iringan dari gamelan membawa pada irama *seseg*, para *pawang* dan *crew* sudah menempatkan diri di bagian pinggir-pinggir bagian dalam *kandang*, salah satu *pawang* masuk dalam pasukan penari yang sudah bergerak dengan sedikit sempoyongan, dituntun oleh *pawang* iringan semakin *seseg*, dan kemudian *pawang* menebarkan bunga dan semua yang terkena dari bunga yang jatuh langsung *kesurupan*, kadang tak jarang penonton juga terseret terpengaruh *kerasukan* dan ikut menari sesuka hati menjadi dalam satu bentuk sajian di dalam *kandang*. Biasa di sebut oleh mereka hal ini dengan sebutan *kesetrum*.



Gambar 15. Delapan penari bagian babak tiga dengan pentul yang berjumlah empat dengan menari improvisasi.

(foto, Kezia: 2014)



Gambar 16. Penonton yang *kesetrum* (foto, Kezia: 2014)

3. Tahap Setelah Pementasan

Setelah semua pertunjukan selesai, kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban *Reog Krido Santoso* adalah membereskan dan menata kembali peralatan yang mereka gunakan seperti kostum, properti, dan alat-alat musik tari. Kegiatan ini juga dilakukan bersama-sama. Semua peralatan ditata kembali dan diusung ke rumah pengelola agar tetap terjaga dan terawat.

Di sisi lain, para anggota membereskan peralatannya, penanggung atau pemilik rumah telah menyiapkan makanan dan minuman untuk para penari dan pengrawit beserta semua yang telah membantu dalam berlangsungnya acara yang telah digelar. Ditata secara prasmanan sehingga semua yang merasa lapar dapat mengambil sesuka hati. Bersama-sama para penari, pengrawit dan semua anggota paguyuban, penanggung dan masyarakat sekitar yang telah membantu setelah lelah

besama mereka menikmati makanan bersama dan rasa kekeluargaan yang sangar kuat terlihat disini.

B. Koreografi *Reog* Krido Santoso

Bagian ini menjelaskan tentang koreografi *Reog* Krido Santoso, namun sebelum menjelaskan lebih dalam lagi mengenai koreografi *reog* Krido Santoso dijelaskan terlebih dahulu mengenai koreografi. Koreografi adalah catatan tentang tari (Soedarsono, 1976: 15). Dijelaskan juga bahwa koreografi berasal dari bahasa Inggris yaitu *choreography*, asal katanya dari dua patah kata Yunani yaitu *chorea* yang artinya tarian bersama dan *graphia* yang artinya penulisan (Sal Murgianto, 1992: 9). Dapat disimpulkan bahwa koreografi adalah catatan mengenai tarian massal atau tari kelompok.

Sebuah koreografi tentunya memiliki elemen-elemen yang membentuknya, elemen dalam koreografi antara lain adalah: gerak, ruang dan waktu. Seperti halnya dalam penggarapan sebuah komposisi atau koreografi yang menggunakan elemen-elemen yang meliputi ruang gerak dan waktu, Sumandyo Hadi menjelaskan bahwa koreografi tersusun dari aspek-aspek sebagai berikut: Deskripsi tari, Tema, Judul, Gerak tari, Penari, ruang tari, rias busana serta properti tari.

1. Deskripsi Tari

Deskripsi tari merupakan pemaparan tari yang meliputi ide dan gagasan dari adanya tari, sehingga dapat membentuk tarian tersebut. Dengan adanya ide dan gagasan akan berhubungan dengan judul dari tarian ini. *Reog Krido Santoso* ini lahir dari ide almarhum Warli, yang saat itu menganggap sepinya sebuah upacara *ngayahi* yang ada di Desa Sumberejo tanpa ada pengiringnya. Maka dari adanya fenomena ini, Warli berfikir bahwa akan semakin menjadikan kegembiraan tersendiri kepada masyarakat yang sedang mengadakan acara tersebut bila diadakan sebuah keramaian.

Reog Krido Santoso sendiri merupakan bentuk sajian pertunjukan tari rakyat, sekarang *reog* ini merupakan sebuah sajian hiburan yang digemari masyarakat Desa Sumberejo. Tari *Reog Krido Santoso* merupakan tari yang menggambarkan prajurit berkuda, dengan pola-pola gerak sederhana, kemudian dalam sajiannya pertunjukan ini dikolaborasi dengan musik campursari. Sajian ini lebih menarik dimata masyarakat dengan adanya adegan kerasukan, karena pada bagian inilah adegan yang akan ditunggu-tunggu oleh para penonton.

2. Tema

Tema merupakan rujukan cerita yang dapat menghantarkan seseorang pada pemahaman esensi (Maryono, 2012: 52). Sumber tema

yang dapat digunakan sebagai tema tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, dengar, pikir, dan kita rasakan. Dijelaskan lebih lanjut oleh Sal Murgiyanto bahwa tema tari yang digarap oleh manusia sepanjang masa sesungguhnya tidak pernah beranjak dari tiga masalah besar yakni Tuhan, manusia, dan lingkungan (Sal Murgiyanto 1992: 43).

Tema yang digunakan dalam pertunjukan *Reog* Krido Santoso adalah keprajuritan. Dikatakan oleh Sarji bahwa tarian ini menceritakan rombongan pasukan berkuda, pasukan berkuda ini adalah pasukan dari Pangeran Sember Nyowo yang sedang berlatih perang (wawancara, Sarji: 23 Maret 2014). Namun kenyataannya yang terlihat dan berdasarkan koreografinya yang ada di lapangan, pertunjukan ini lebih menonjolkan gerak-gerak atau pola gerak gagasan, dan dalam posisi mabuk lebih bersifat improvisasi yang digerakkan sesuka hati oleh penarinya.

Tema Keprajuritan nampaknya menghilang atau terkikis dengan kebutuhan sajian dan permintaan masyarakat. Adanya kolaborasi-kolaborasi dengan musik *campursari* yang dinampakkan dalam sajiannya, serta kreatifitas gerak yang selalu diperbaharui oleh penata tari, begitu juga dengan adegan *kerasukan*, membuat tema sedikit di kesampingkan. Ini dikarenakan oleh permintaan dan kesenangan masyarakat penikmatnya.

3. Judul

Judul merupakan inti dari apa yang akan disampaikan, kesemuanya baik gerak, dan tujuan dari sebuah tari. Dikatakan bahwa judul adalah tetenger atau tanda inisial dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya (Sumandiyo Hadi, 2003: 88)

Reog Krido Santoso merupakan *reog* yang melukiskan segerembolan prajurit Pangeran Samber Nyowo yang sedang berlatih perang (wawancara, Sarji: 23 Maret 2014). Dapat diketahui bahwa tema yang ada yakni keprajurian kelompok, sedangkan judul pertunjukan *Reog* ini adalah *Reog* Krido Santoso yang memiliki arti krido adalah berlatih dan santoso adalah selalu atau selamanya, yang artinya berlatih selalu atau selamanya yang mempunyai tujuan supaya kuat dalam seni dan kuat dari segala hal baik untuk paguyuban dan kuat dalam kelangsungan desanya. (wawancara, Sarji: 04 April 2014).

4. Gerak tari

Gerak merupakan medium pokok dari penggarapan sebuah tari, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978: 16). Dijelaskan lebih lanjut tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan (Soedarsono, 1976: 20). Salah satu faktor dalam tari adalah gerak.

Reog Krido Santoso yang merupakan tarian rakyat ini termasuk tari *reprensional* atau tari yang tidak menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1978: 22) dijelaskan di awal reog ini menggambarkan sejumlah prajurit yang sedang berlatih perang, namun ketika babak masuk ke dalam bagian *kesurupan* hal ini menjadi hilang dari tari yang bercerita.

Gerak-gerak yang dimunculkan dan mendominasi dipertunjukan *Reog Krido Santoso* dari ketiga babakanya adalah gerak yang menuju pada pola gerak gaya tradisi. Gerak yang biasa disebut dengan nama dengan sembahan, perangan, dan mundur beksan atau penutup. Namun anggota atau penari *Reog Krido Santoso* hanya mengingat urutan tanpa memberi nama yang pasti dalam variasi gerak. Dapat di simpulkan bahwa tarian yang mereka bawaan merupakan gerak yang mengkiplat pada gerak gaya Tradisi Jawa khususnya Surakarta.

Salah satu ciri tari rakyat adalah spontan, di dalam *Reog Krido Santoso* juga banyak menimbulkan gerak spontan atau imrovisasi. Gerak improvisasi dapat dilihat jelas ketika penari sudah tidak sadarkan diri dalam keadaan posisi *kesurupan*. Ketika tarian yang telah berpola menuju pada peralihan *kesurupan*, maka penari sudah mulai berjoged sesuai hati dikarenakan keadaan tubuh dan fikiran tidak dikendalikan oleh dirinya sendiri, namun makhluk lain di luar kendali manusia biasa.

Pola gerak-gerak dalam *Reog Krido Santoso* dapat disimpulkan bahwa tarian dari *Reog Krido Santoso* memiliki pola-pola gerak yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu.

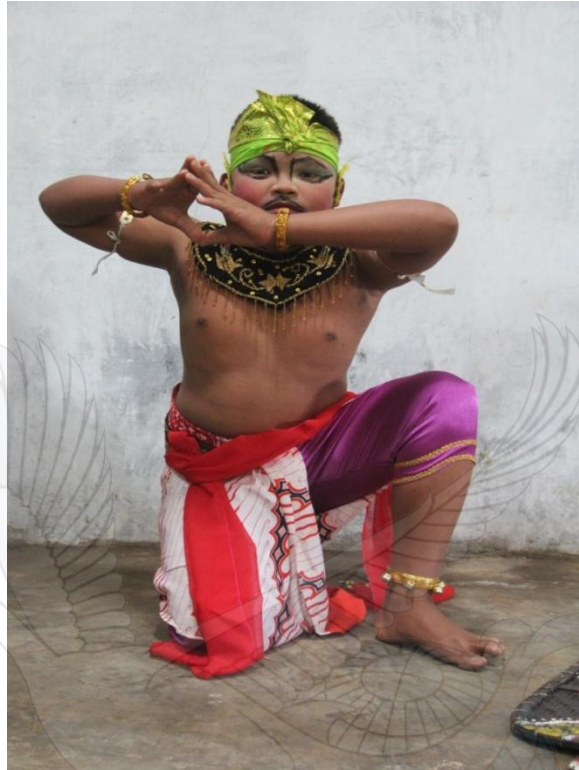
a. Motif gerak

Pertunjukan *Reog Krido Santoso* mengkiblat dari tari-tarian yang ada pada bentuk tarian gagah atau laki-laki yang dapat dilihat dari gaya tradisi. Variasi gerak yang ada terkadang bergaya Surakarta dan terkadang gerak yang dibuat oleh penata tari hanya untuk menyampaikan maksudnya dan mementingkan bentuk yang dilihat menarik saja, seperti halnya motif gerak *ngasah gaman*, gerak perang dan gerak yang terinspirasi dari gaya Surakarta adalah seperti halnya *sembahan* dan *onclangan*. Pertunjukan dan bentuk sajian dari awal sampai akhir dapat dilihat bahwa tari *Reog Krido Santoso* merupakan tari yang mencampurkan antara tari yang bercerita dan tak bercerita. Motif gerak yang tersusun dari koreografi *Reog Krido Santoso* dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Ragam gerak sembah

Sembah terdapat beberapa gerakan yang dilakukan dalam posisi jengkeng. Ketiga babak yang ada dalam sajian *Reog Krido Santoso* secara utuh, sembah yang digunakan sama, hanya motifnya berbeda.

Sembahan terbagi dari motif gerak nyembah, dan perpaduan dengan tangan dalam posisi jengkeng



Gambar 17. Gerakan jengkeng dalam sembah pola 1 (foto Kezia, 2014)

Keterangan: pola gerak sembah, posisi jengkeng, tangan disatukan di depan muka, gerakan tangan ke kanan, tengah, dan kiri secara bergantian. Gerakan badan mengikuti arah tangan dengan kepala lenggut searah tangan.



Gambar 18. Gerakan sembahan motif *ngasah gaman*
(Foto Kezia, 2014)

Keterangan: Sembahan, posisi masih dalam keadaan jengkeng, dengan gerakan *ngasah gaman*. Tangan kiri di atas lutut kiri, membuka. Tangan kanan ditarik ke atas kanan dengan gerak buka tutup atau *ukel separo*, kemudian dibawa ke atas tangan kiri dengan gerak tutup buka atau *ukel separo*.

2) Ragam Gerak Inti

Ragam gerak inti yang ada dalam *Reog Krido Santoso* dilakukan dengan posisi berdiri, gerak gerak yang mendominasi dalam gerak inti adalah onclang, laku maju mundur, hentakan kaki. Gerakan inti banyak menggunakan pola hentakan kaki dan diikuti variasi-variasi dari gerakan tangan.



Gambar 19. Pola gerak inti motif *onclangan*
(Foto Kezia, 2014)

Keterangan: Gerakan inti *onclang*, dengan kaki diangkat atau junjung secara bergantian, gerakan tangan membawa kuda saat kaki yang dijunjung, kuda diarahkan mengikuti dengan arah kaki yang dijunjung.

3) Ragam Gerak Perangan

Perangan dalam sajian *Reog Krido Santoso* terdapat disela-sela gerakan inti, dalam gerak intinya, perangan di sini juga gerak yang dinilai oleh penata tari sebagai bentuk gerak yang menggambarkan perang, yaitu gerak maju atau *jangkah*, kemudian *tangkis*, dan diakhiri dengan gerak *tendang*.

4) Ragam Gerak Penutup

Gerak penutup merupakan gerak peralihan menuju pada *kesurupan*. Gerakan juga difokuskan dengan hentakan kaki dengan posisi penari *menunggangi* kuda. Membentuk pola melingkar dengan *pawang* berada di tengah-tengah penari. Pola gerak hentakan kaki sangat mendominasi dalam tari ini, khususnya motif gerak penutup.



Gambar 20. Pola gerak penutup. (Foto Kezia, 2014)

Keterangan: Gerak penutup, Kaki kanan dihentak-hentakan dengan tangan memegang punggung kuda, dan menaiki kuda. Gerakan penutup ini juga berfungsi sebagai gerak pengantar pada *kesurupan*.

b. Gerak penghubung

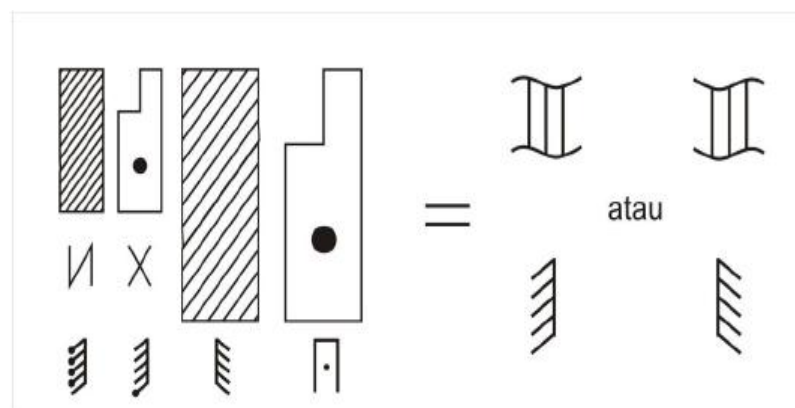
Gerak penghubung merupakan gerak yang selalu muncul, fungsinya sebagai penghubung antara motif gerak satu ke motif gerak selanjutnya. Gerak penghubung yang ada dalam *Reog Krido Santoso* meliputi gerak

kambengan yang digerakkan kanan kiri dengan meluruskan salah satu tangan dan dengan hentakan kaki. Gerakan ini selalu muncul setiap peralihan menuju ke gerakan selanjutnya.

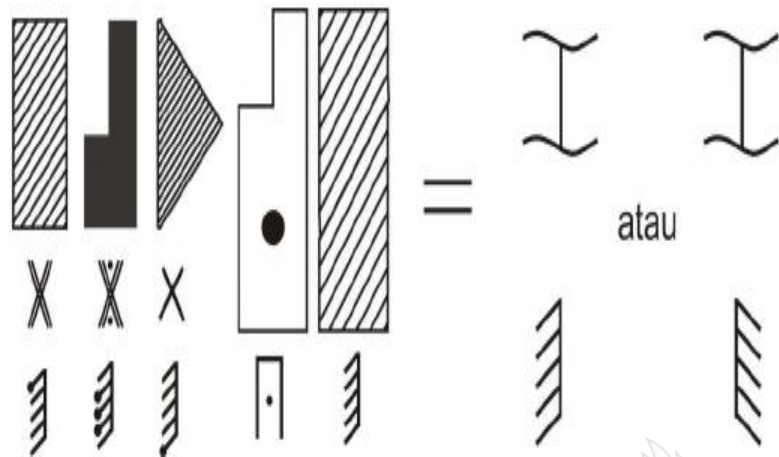
c. Gerak Ulangan

Pengulangan dalam tarian rakyat merupakan hal yang sering muncul. Gerakan ulangan dilakukan dengan banyak tujuan, yaitu untuk memperpanjang durasi pertunjukan dengan variasi gerak yang tidak terlalu banyak, sehingga penari yang merupakan orang dari latar belakang bukan penari dapat menghafal dengan baik. Adapun gerak yang selalu diulang adalah gerak onclang, hentakan kaki dengan *menunggang* kuda dan gerak maju mundur melenggang.

Pencatatan gerak pada tari *Reog Krido* Santoso menggunakan sistem laban (labanotation). Notasi laban merupakan sarana untuk menganalisa gerak dan pengawetan koreografi (Soedarsono, 1978: 2). Berikut ini adalah gambar notasi laban para penari ketika menarikan tari *Reog Krido* Santoso.



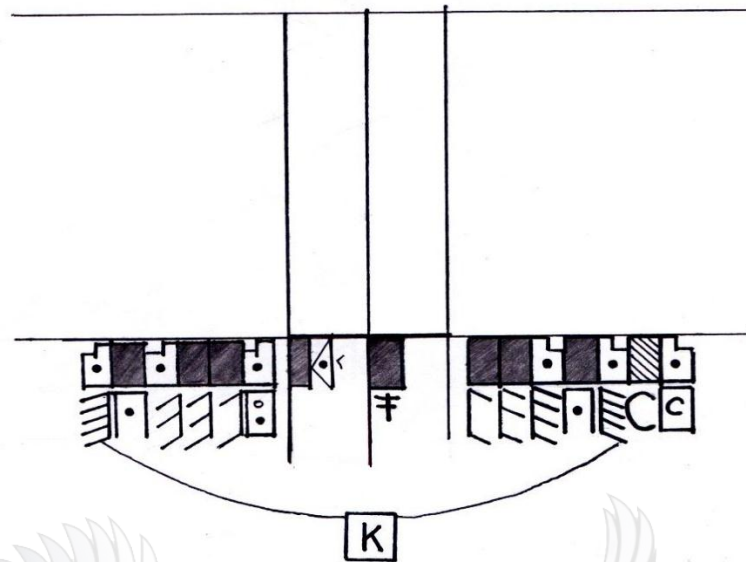
Gambar 21 . Notasi Laban posisi tangan ngrayung kunci I
(Oleh: Slamet 2013)



Gambar 22. Notasi Laban posisi tangan ngepel kunci II
(Oleh: Slamet, 2013)



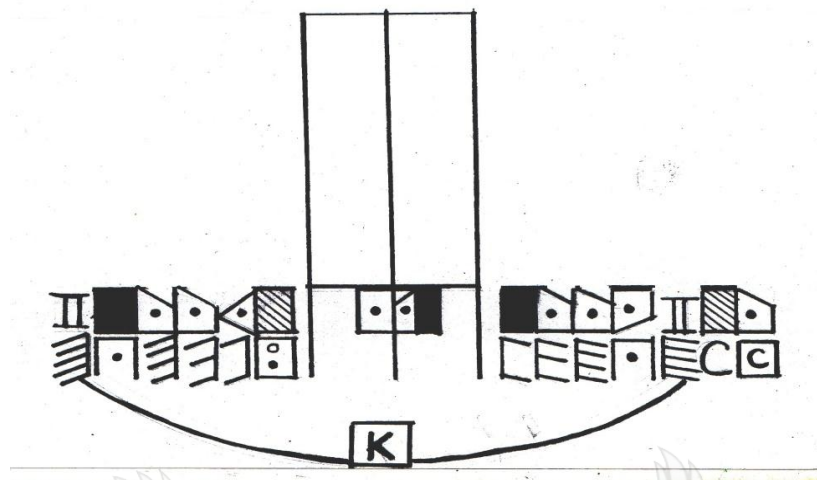
Gambar 23. Penari saat posisi variasi gerak sembah.
(foto: Kezia, 2014)



Gambar 24. Notasi laban posisi variasi gerak sembah
(Oleh: Kezia, 2014)



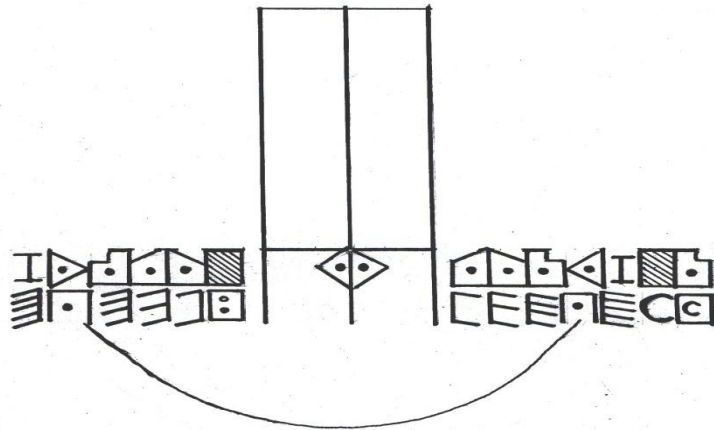
Gambar 25. Gerakan jengkeng, sembah variasi II
(Foto: Kezia, 2014)



Gambar 28. Notasi Laban Penari menaiki kuda
(Oleh: Kezia, 2014)



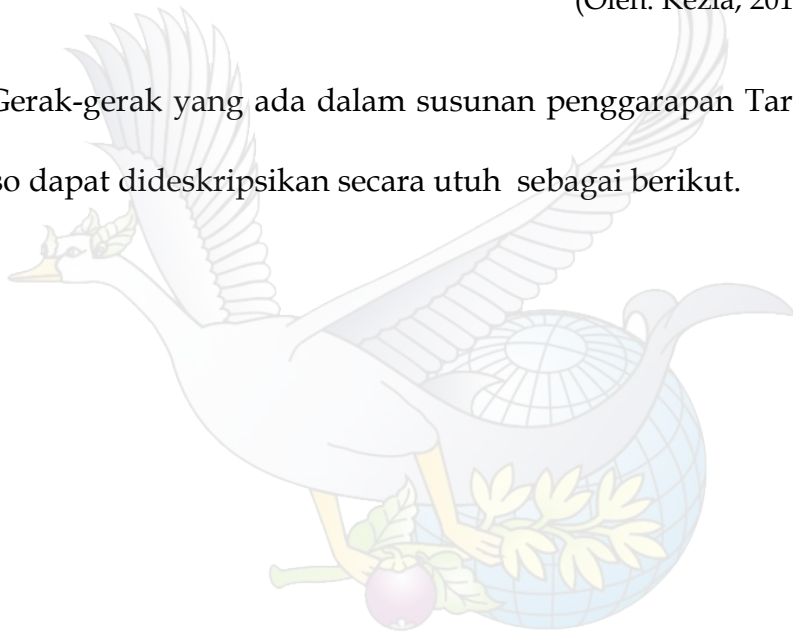
Gambar 29. Pose gerakan inti
(Foto: Kezia, 2014)



Gambar 30. Notasi Laban pose gerakan inti

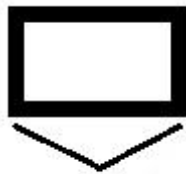
(Oleh: Kezia, 2014)

Gerak-gerak yang ada dalam susunan penggarapan Tari *Reog Krido* Santoso dapat dideskripsikan secara utuh sebagai berikut.



Deskripsi Gerak Tari *Reog Krido Santoso*

Keterangan simbol dalam deskripsi gerak *Reog Krido Santoso* adalah sebagai berikut:



: Panggung musik tari



: Kandang untuk pertunjukan tari



: Penari *Reog*



: Penari Posisi Jengkeng



: Penari Untul



: *Pawang*



: Arah hadap penari

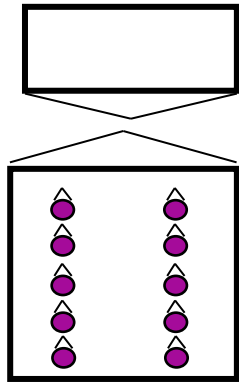
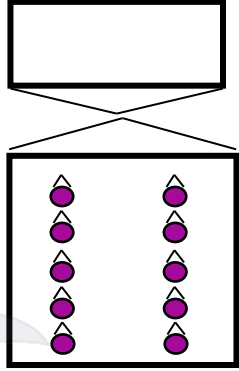
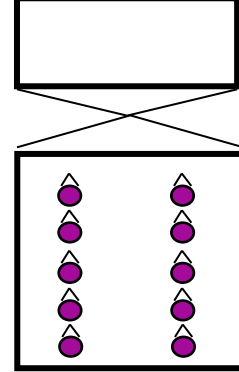
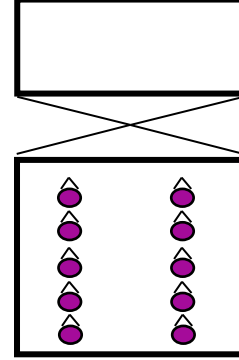


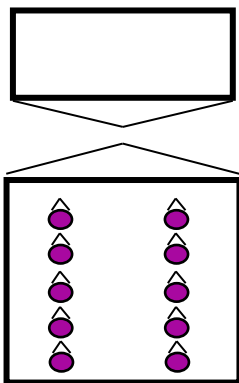
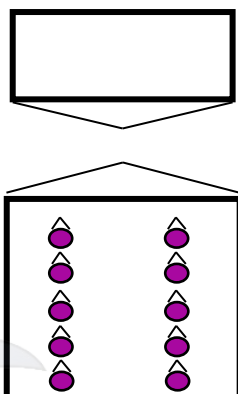
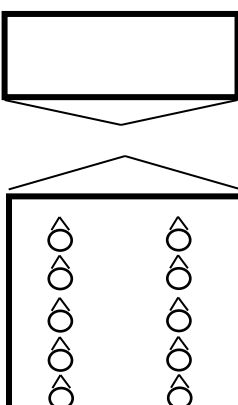
: Garis pergantian pola lantai

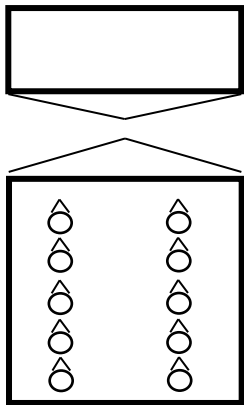
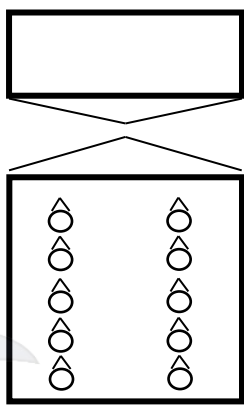
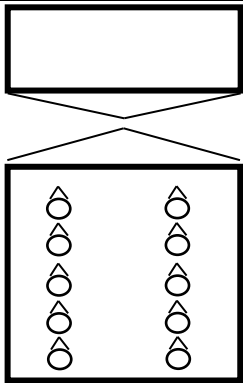
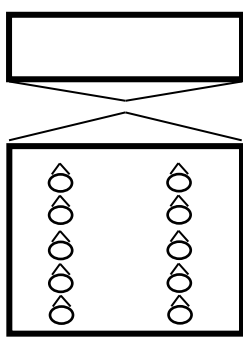
Gambar 31. Keterangan simbol – simbol dalam pola lantai Reog Krido Santoso (oleh: Kezia, 2014)

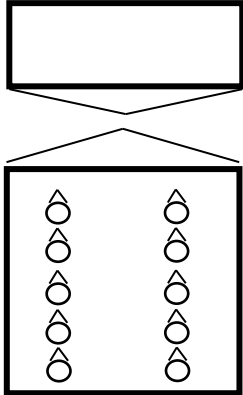
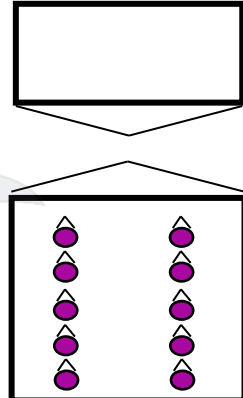
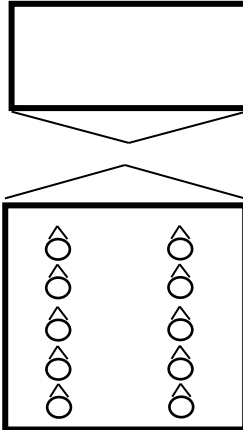
Tabel 2. Deskripsi gerak bagian kelompok satu

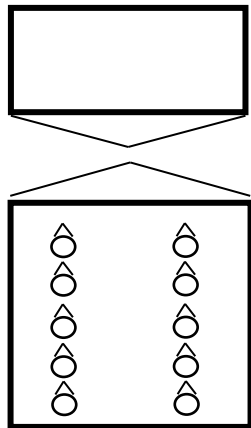
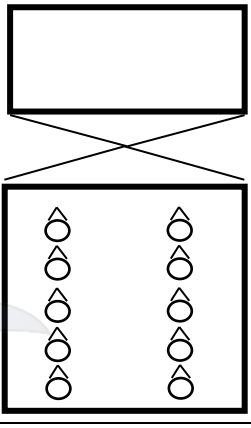
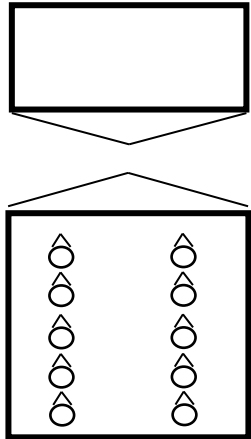
Nama	Uraian Gerak	Pola lantai
Pembuka (bagian I penari anak-anak)	Sepuluh Penari siap berdiri di samping kanan dari tempat pertunjukan. Berjajar dua-dua dengan membawa kuda kepang masing-masing. Begitu iringan memuncak dan diikuti <i>senggaan</i> dari <i>pesinden</i> kemudian diakhiri dengan gong, penari anak-anak masuk ke arena pertunjukan dengan berbaris rapi membentuk pola lantai baris dua-dua	
Masuk kedalam <i>kandangan</i> 7 x 8	Proses membentuk pola lantai gerakan <i>onclang</i> dengan mengangkat kaki bergantian, kemudian kuda kepang di pegang kedua tangan, posisi kuda kepang di depan badan digerakkan secara bergantian naik turun kanan dan kiri mengikuti gerakan kaki yang diangkat.	

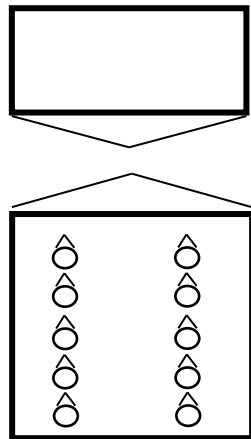
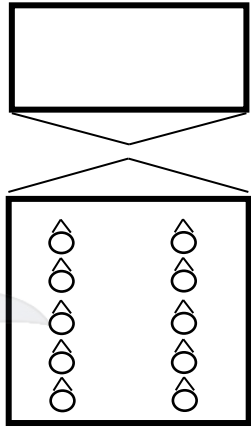
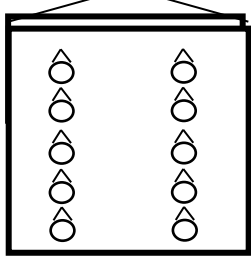
<p>Sembahan I 4 x 8</p>	<p>Kuda kepang diletakkan samping kiri penari sedikit menjorok kedepan penari. Penari posisi jengkeng gagahan, pertama-tama posisi sedang, diam menghadap ke tanah, kemudian tangan kanan ditekuk di atas paha kanan, tangan kiri ditekuk di atas paha kiri, kepala bergeleng dikikuti badan dari bahu sebatas badan saja,</p>	
<p>Sembahan II 6 x 8</p>	<p>Setelah geleng, kedua tangan diangkat, dirapatkan posisi nyembah, di depan muka, lengan diangkat rata-rata bahu, kemudian dipindah ke kiri dan kekanan secara bergantian melewati depan muka, posisi masih jengkeng dan badan mengikuti gerakan tangan ke kanan dan kekiri diikuti kepala lenggut-lenggut.</p>	
<p>Gerak penghubung 6 x 8</p>	<p>Masih dalam posisi jengkeng, gerak peralihan tangan kanan ditekuk di atas paha kanan, tangan kiri ditekuk di atas paha kiri, kepala seperti gerakan geleng diikuti badan dari bahu dan badan</p>	
<p>Sembahan III 4 x 8</p>	<p>Masih dalam posisi jengkeng, tangan kanan ditekuk naik serong ke kanan, tangan kiri ditekuk tutup di depan dada, hitungan dua kali dilakukan sebaliknya, tangan kiri ditekuk naik serong kiri tangan kanan ditekuk di depan dada dilakukan dua hitungan dan bergantian</p>	

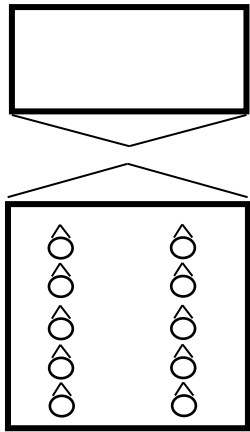
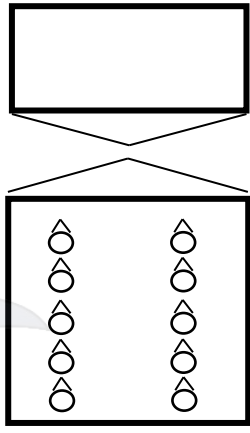
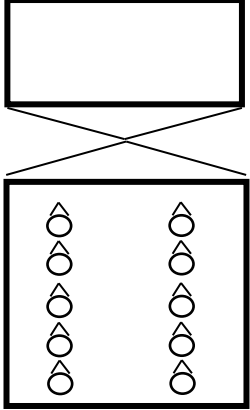
<p>Penghubung g 4 x 8</p>	<p>Masih dalam posisi jengkeng kembali kegerak penghubung. tangan kanan ditekuk di atas paha kanan , tangan kiri ditekuk di atas paha kiri, kepala seperti gerakan geleng diikuti badan dari bahu dan badan</p>	
<p>Gerakan peralihan menuju inti 8 x 8</p>	<p>Setelah iringan berahahir dengan gong, penari berdiri dengan meninggalkan kuda kepang berputar berbaris secara berurutan kemudian kembali keposisi semula. Dengan kaki kanan di depan dihentak-hentakan kaki kiri mengikuti, tangan segaris dengan bahu ketika kaki kanan melangkah tangan kanan lurus ke samping kanan, tangan kiri ditekuk di depan bahu begitu pula ketika sebaliknya</p>	
<p>Gerakan Inti 8 x 8</p>	<p>Kembali di belakang kuda kepang masing-masing, berdiri posisi kaki membuka tanjak. Tangan kanan lurus ke kanan, kiri ditekuk ke depan dada posisi rata-rata bahu, begitu sebaliknya, ketika tangan kanan lurus kali <i>ndudud</i>, ketika sebaliknya kaki ditekuk dengan poros lutut, badan mengikuti gerak kaki dan tangan, tolehan kepala mengikuti tangan yang lurus.</p>	

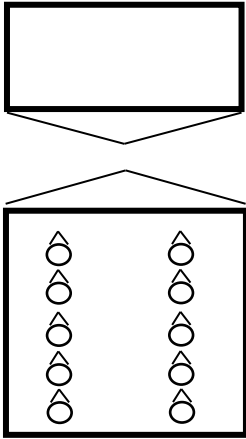
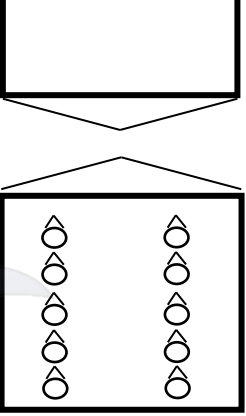
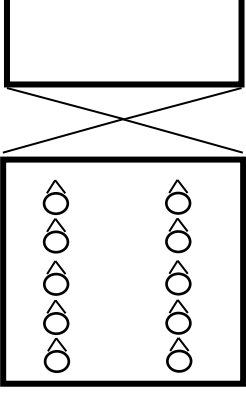
<p>Inti II 3 x 8</p>	<p>Posisi kaki tanjak, maju kanan kiri kanan, tangan malang kerik, hitungan ke lima tangkis tangan kanan, kiri, tendang kaki kanan dalam posisi berdiri.</p> <p>Mundur kanan, kiri, kanan, posisi tangan malang kerik, hitungan ke lima tangkis tangan kanan kiri, tendang kaki kiri dalam posisi berdiri. dilakukan tiga kali</p>	
<p>Penghubung 6 x 8</p>	<p>Setelah kembali ke posisi berdiri, dalam keadaan berdiri kaki membuka ke samping tanjak, berdiri posisi kaki membuka tanjak. Tangan kanan lurus ke kanan, kiri ditekuk ke depan dada posisi rata-rata bahu, begitu sebaliknya, ketika tangan kanan lurus kali <i>ndudud</i>, ketika sebaliknya kaki ditekuk dengan poros lutut, badan mengikuti gerak kaki dan tangan, tolehan kepala mengikuti tangan yang lurus.</p>	
<p>Inti II 4 x 4</p>	<p>Lompat kanan, seperti onclang tangan kanan ditekuk Sembilan puluh drajat keatas, lompat kiri, tangan kiri ditekuk Sembilan puluh drajat ke atas, tolehan mengikuti tangan yang ditekuk</p>	
<p>Penghubung 6 x 8</p>	<p>Setelah kembali ke posisi berdiri, dalam keadaan berdiri kaki membuka ke samping tanjak, berdiri posisi kaki membuka tanjak. Tangan kanan lurus ke kanan, kiri ditekuk ke depan dada posisi rata-rata bahu, begitu sebaliknya, ketika tangan kanan lurus kali <i>ndudud</i>, ketika sebaliknya kaki ditekuk dengan poros lutut, badan</p>	

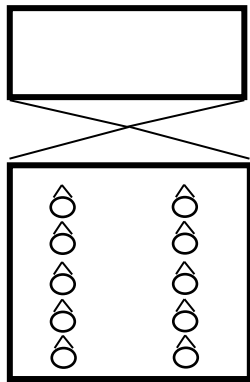
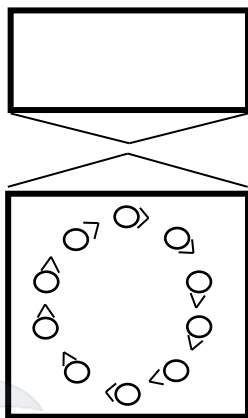
	mengikuti gerak kaki dan tangan, tolehan kepala mengikuti tangan yang lurus.	
Peralihan 6 x 8	Posisi penari berdiri, berjalan meninggalkan kuda kepang berputar berbaris secara berurutan per banjar kemudian kembali keposisi semula. Dengan kaki kanan di depan dihentak-hentakan kaki kiri mengikuti, tangan segaris dengan bahu ketika kaki kanan melangkah tangan kanan lurus ke samping kanan, tangan kiri ditekuk di depan bahu begitu pula ketika sebaliknya	
Inti III 4 x 8	Setelah gerak penghubung, penari kembali ketempat masing masing, jengkeng dengan posisi kaki kanan lutut menempel tanah, kaki kiri ditekuk, posisi serong kiri, badan membungkuk, posisi sedang kepala menghadap ke tanah. Hitungan delapan terakhir berdiri dengan jaran kepang dipegang kedua tangan.	
Inti IV 8 x 8	Kuda kepang di pegang kedua tangan, kepala tangan kanan dan buntut tangan kiri, Posisi kaki penari membuka, kaki kiri di angkat pada porosnya, kaki kanan membuk dan menutup ke kanan secara bergantian. Ketika kaki membuka kuda di dayung ke kanan, ketika kaki kanan menutup kuda di dayung ke kiri.	
Inti V 4 x 8	Dengan membawa kuda kepang di kedua tangan, gerakan kaki maju kanan, kiri, kanan, posisi tangan	

	dengan kuda kepeng seperti mendayung, posisi badan membungkuk saat mendayung mundur dengan lompat onclang, kanan, kiri, kanan kiri kanan kuda kepeng diangkat mengikuti kaki yang diangkat kanan kiri kanan kiri kanan dengan arah mundur dilakukan secara bergantian maju dan mundur.	
Penghubung g 8 x 8	Setelah kembali ke posisi berdiri, dalam keadaan berdiri kaki membuka ke samping tanjak, berdiri posisi kaki membuka tanjak. Tangan kanan lurus ke kanan, kiri ditekuk ke depan dada posisi rata-rata bahu, begitu sebaliknya, ketika tangan kanan lurus kali <i>ndudud</i> , ketika sebaliknya kaki ditekuk dengan poros lutut, badan mengikuti gerak kaku dan tangan, tolehan mengikuti tangan yang lurus.	
Inti VI 4 x 8	Lompat kanan, seperti onclang dengan kedua tangan memegang kuda kepeng. Ketika kanan, tangan kanan diangkat sembilan puluh drajat mengenakan kuda yang kiri di bawah. lompat kiri, tangan kiri ditekuk sembilan puluh drajat ke atas menggunakan kuda kepeng sedangkan tangan kanan diturunkan, tolehan mengikuti tangan yang ditekuk	

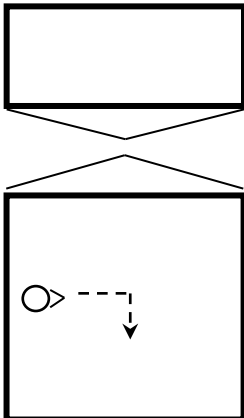
Penghubung g 6 x 8	Setelah kembali ke posisi berdiri, dalam keadaan berdiri kaki membuka ke samping tanjak, berdiri posisi kaki membuka tanjak. Tangan kanan lurus ke kanan, kiri ditekuk ke depan dada posisi rata-rata bahu, begitu sebaliknya, ketika tangan kanan lurus kaki <i>ndudud</i> , ketika sebaliknya kaki ditekuk dengan poros lutut, badan mengikuti gerak kaki dan tangan, tolehan kepala mengikuti tangan yang lurus.	
Inti VII 4 x 8	Posisi penari berdiri tegak, kaki dibuka kesamping tanjak, kedua tangan memegang kuda keping, dikibaskan di depan badan membentuk lingkaran besar, depan badan, serong, kanan, atas, serong, kiri, bawah di depan badan.	
Penghubung g 4 x 8	Setelah kembali ke posisi berdiri, dalam keadaan berdiri kaki membuka ke samping tanjak, berdiri posisi kaki membuka tanjak. Tangan kanan lurus ke kanan, kiri ditekuk ke depan dada posisi rata-rata bahu, begitu sebaliknya, ketika tangan kanan lurus kaki <i>ndudud</i> , ketika sebaliknya kaki ditekuk dengan poros lutut, badan mengikuti gerak kaki dan tangan, tolehan kepala mengikuti tangan yang lurus.	

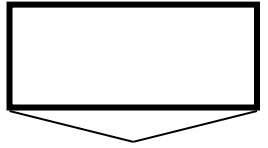
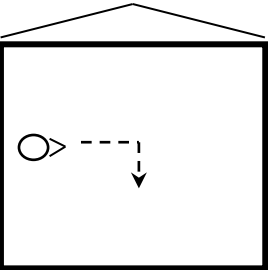
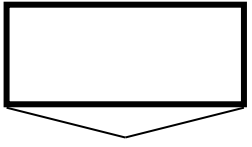
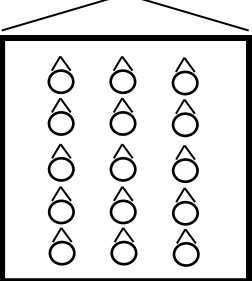
<p>Peralihan ke Gerak Penutup 6 x 8</p>	<p>Posisi kedua tangan memegang kuda kepang, tangan kanan segaris dengan kepala, tangan kiri segaris dengan dada, kaki kanan di depan, kiri di belakang. Jalan menghentak hentakkan kaki kanan kiri mengikuti, bersamaan kuda kepang diangguk-anggukan. Berjalan berputar segaris, sesuai dengan barisan masing-masing dan kembali ke tempat</p>	
<p>Penutup 2 x 8</p>	<p>Setelah kembali ke tempat masing-masing, hitungan kedelapan penari menaiki kuda kepang masing masing dan kemudian diam sampai hitungan 2 x 8</p>	
<p>Penutup I 8 x 8</p>	<p>Dengan menunggangi kuda, kedua tangan menggenggam punggung kuda, Kaki kiri diangkat bergantiang dengan kaki kanan. Kaki kiri pada porosnya, kaki kanan dibuka dan ditutup ke samping kanan, badan mengikuti gerak kaki bergerak</p>	

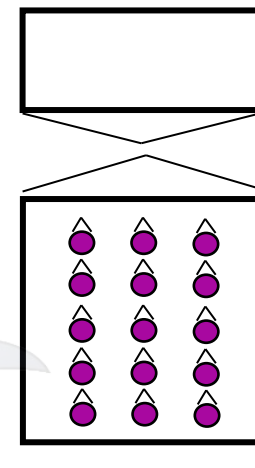
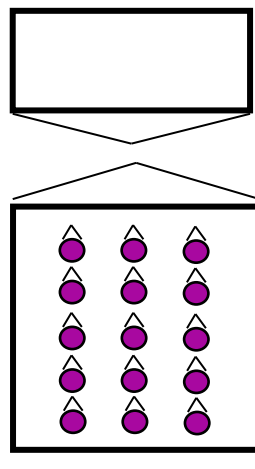
<p>Penutup II 4 x 8</p>	<p>Dengan menunggang kuda, maju kaki kanan, kiri, kanan, posisi badan membungkuk, gerakan tangan yang memegang kuda mengikut kaki yang melangkah seperti mengendarai kuda, mundur onclang kaki diangkat kanan, kiri, kanan, posisi badan ngayang seperti menunggang kuda yang <i>mbedal</i></p>	
<p>Penghubung g 4 x 8</p>	<p>Dengan menunggangi kuda, kedua tangan menggenggam punggung kuda, Kaki kiri diangkat bergantian dengan kaki kanan. Kaki kiri pada porosnya, kaki kanan dibuka dan ditutup ke samping kanan, badan mengikuti gerak kaki bergerak</p>	
<p>Penutup III 4 x 8</p>	<p>Masih menunggang kuda kepang, kaki diangkat bergantian seperti halnya onclang, ketika kaki kanan diangkat, badan condong ke kiri, tolehan ke kanan, kuda kepang mengikuti gerakan badan begitu pula sebaliknya.</p>	

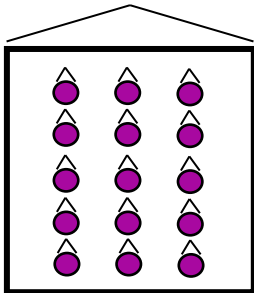
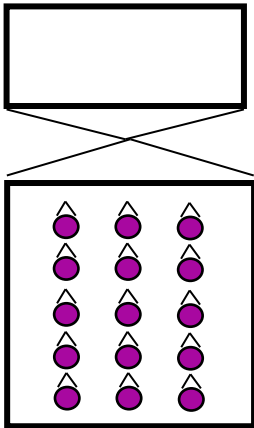
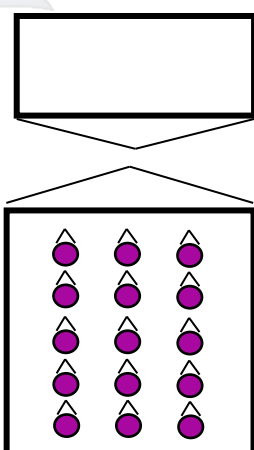
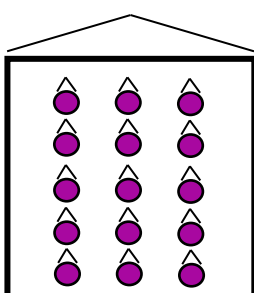
Penghubung 4 x 8	Dengan menunggangi kuda, kedua tangan menggenggam punggung kuda, kaki kiri diangkat berkantiang dengan kaki kanan. Kaki kiri pada porosnya, kaki kanan dibuka dan ditutup ke samping kanan, badan mengikuti gerak kaki bergerak	
Gerakan penutup	Masing menunggangi kuda, berjalan dengan kaki kanan didepan dan kiri mengikuti dihentakkan secara bergantian. Gerakan badan mengikuti kaki yang dihentakkan di tanah, kepala melenggut dan kuda diliuk-liukan. Membentuk pola berurutan melingkar dan masuk kembali keruang persiapan	

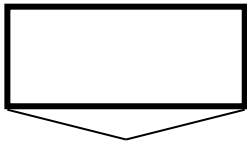
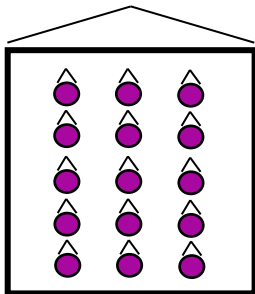
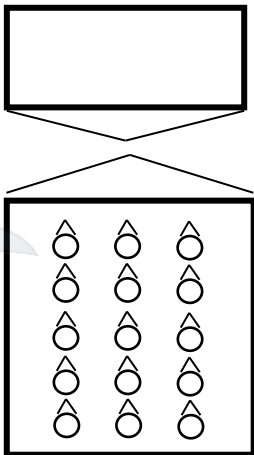
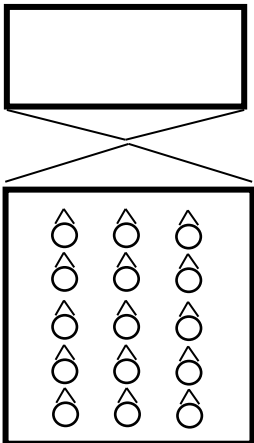
Tabel 3. Deskripsi gerak bagian babak ke dua

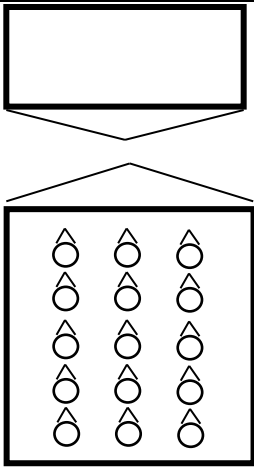
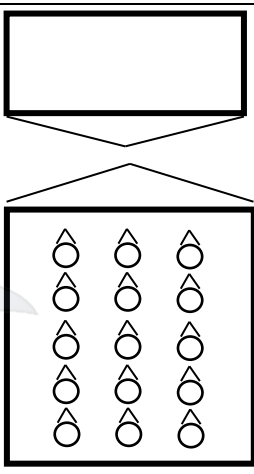
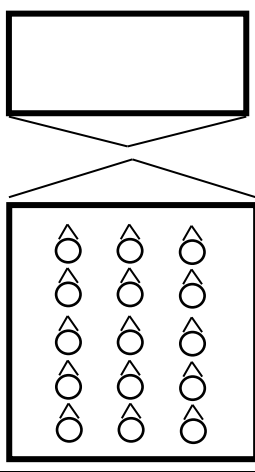

Nama gerak	Uraian Gerak	Pola Lantai
Persiapan (bagian babak II)	Penari berjumlah limabelas orang, baris berurutan satu-satu lumaksono, tangan kanan memegang kuda kepang berjalan membentuk barisan tiga berbanjar. Memasuki <i>kandangan</i> kemudian memposisikan, penari bergerak perbaris.	

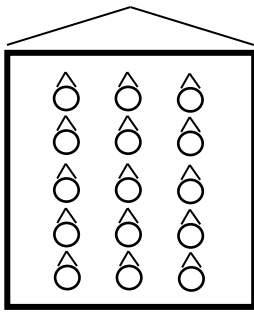
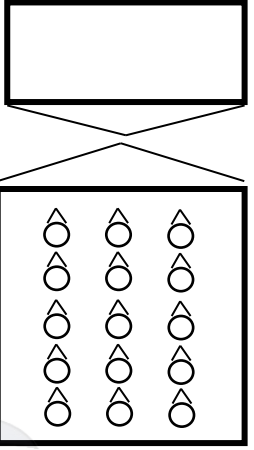
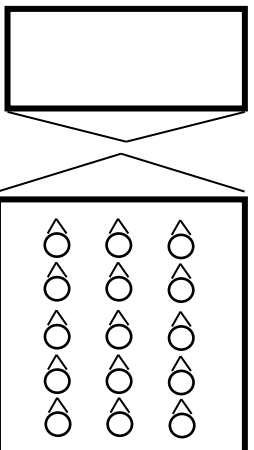
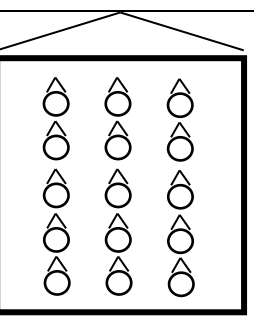
<p>Pembukaan 8 x 8 Dilakukan 5x</p>	<p>Baris sap pertama dengan jumlah tiga orang melakukan gerak maju mengangkat kaki secara bergantian menyerupai onclang, kedua tangan memegang kuda kepang dengan kepala kuda menghadap kanan, ketika kaki kanan diangkat tangan kanan tepat segaris pada kepala, sedangkan tangan kiri segaris dada di depan badan, dilakukan sebaliknya. Gerakan ini dilakukan 4x. Setelah sampai pada posisi masing-masing, kaki kiri naik turun bergantian dengan kaki kanan yang membuka dan menutup ke kanan, dengan gerakan tangan memegang kuda kepang naik turun horizontal antara kanan dan tangan kiri. Gerakan ini dilakukan oleh penari pada sap berikutnya satu persatu menuju posisi masing masig sampai baris ke lima.</p>	 
<p>Pembukaan 4 x 8</p>	<p>Setelah semua penari menempatkan diri pada posisi masing-masing, gerakan yang dilakukan bersamaan adalah mengangkat kaki secara bergantian, seperti onclang dilakukan di tempat masing-masing, Kuda kepang diangkat mengikuti kaki yang maju</p>	 

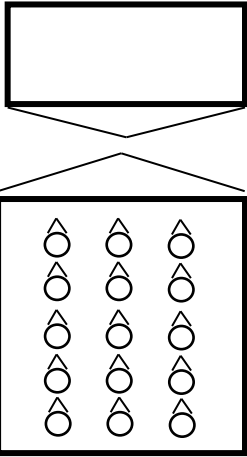
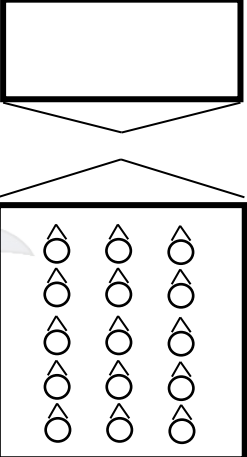
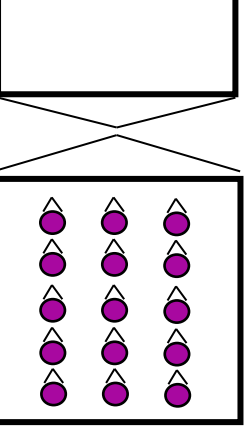
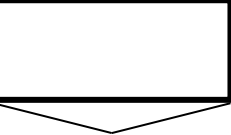
Sembahan I 4 x 8	Posisi Jengkeng atau sedang, dengan lutut kanan menyentuh tanah, kaki kiri ditekuk, badan menyorok <i>mayuk</i> ke depan, kedua tangan <i>ngepel</i> bertumpu pada kuda kepang yang di letakan tepat di depan penari, kepala geleng-geleng atau <i>gedheg</i> , badan mengikuti gerak kepala	
Sembahan II 4 x 4	Masih dalam posisi jengkeng, badan sedikit tegak, kedua tangan ditekuk dijadikan satu di depan muka, dengan digeser ke kiri dan kekanan, gerakan kepala mengikuti tangan bergerak kiri, tangan dan kanan, gerakan badan mengikuti tangan yang bergerak.	
Penghubung 4 x 4	Posisi jengkeng atau sedang, dengan lutut kanan menyentuh tanah, kaki kiri ditekuk, badan menyorok <i>mayuk</i> ke depan, kedua tangan <i>ngepel</i> bertumpu pada kuda kepang yang diletakan tepat di depan penari, kepala geleng-geleng atau <i>gedheg</i> , badan mengikuti gerak kepala.	
Sembahan III 4 x 8	Posisi masih jengkeng. Tangan kiri bertumpu pada lutut kiri dibuka, tangan kanan diangkat ke kanan atas, buka tutup, kemudian dibawa ke tangan kiri buka tutup, seperti halnya orang <i>ngasah</i> pedang, tolehan kepala mengikuti gerak tangan kanan.	

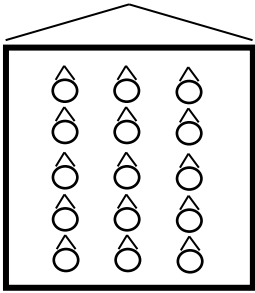
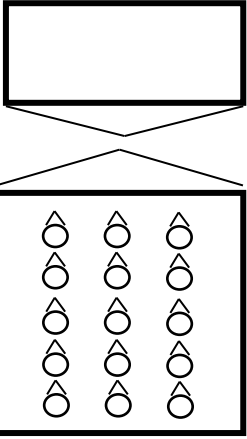
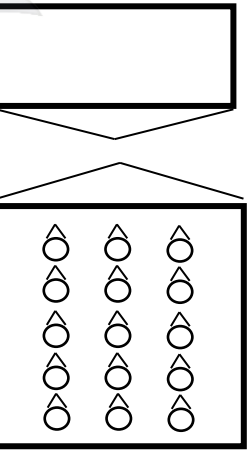
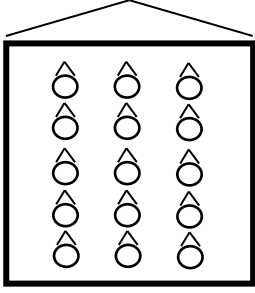
		
Penghubung g 4 x 8	Posisi Jengkeng atau sedang, dengan lutut kanan menyentuh tanah, kaki kiri ditekuk, badan menyorok <i>mayuk</i> ke depan, kedua tangan <i>ngepel</i> bertumpu pada kuda kepang yang di letakan tepat di depan penari, kepala geleng-geleng, sejenis <i>gedheg</i> , badan mengikuti gerak kepala	
Sembahan IV 4 x 8	Masih dalam posisi jengkeng, tangan kanan tekuk sembilan puluh derajat ke atas kanan dilakukan dua hitungan begitu juga tangan kiri, ketika tangan yang ditekuk naik, tangan yang satu ditekuk di depan dada, gerakan badan meliuk mengikuti tangan yang ditekuk naik.	
Penghubung g 4 x 8	Posisi jengkeng atau sedang, dengan lutut kanan menyentuh tanah, kaki kiri di tekuk, badan menyorok mayuk ke depan, kedua tangan ngepel bertumpu pada kuda kepang yang diletakan tepat di depan penari, kepala geleng-geleng, sejenis <i>gedheg</i> , badan mengikuti gerak kepala.	

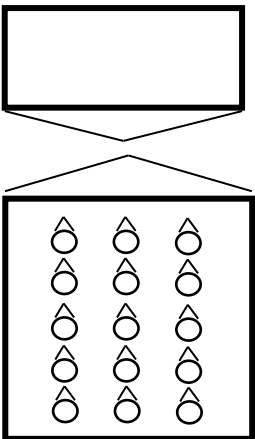
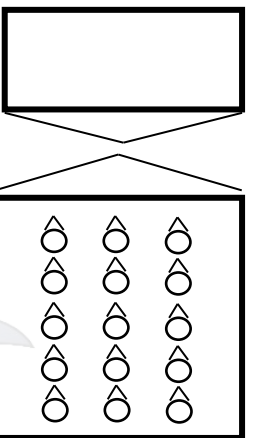
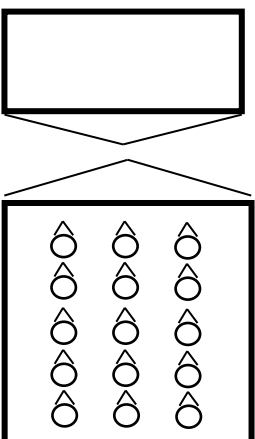

<p>Sembahan V 4 x 8</p>	<p>Kedua tangan bertumpu kepada kuda kepang yang diletakan, kedua kaki lurus kebelakang posisi sedang, badan menghadap ke tanah. Kaki ditekuk secara bergantian.</p>	
<p>Penghubung 4 x 8</p>	<p>Posisi Jengkeng atau sedang, dengan lutut kanan menyentuh tanah, kaki kiri ditekuk, badan menjorok mayuk ke depan, kedua tangan ngepel bertumpu pada kuda kepang yang diletakan tepat di depan penari, kepala geleng-geleng, sejenis <i>gedheg</i>, badan mengikuti gerak kepala.</p>	
<p>Sembahan Peralihan ke gerak inti 4 x 8</p>	<p>Hitungan delapan, penari berdiri dengan tangan kiri malang kerik, atau ditekuk diletakkan di pinggang, tangan kanan diangkat melebihi kepala dengan posisi ngepel, kaki kanan di depan dan kiri di belakang dihentak-hentakkan, gerakan berputar di tempat masing-masing, tolehan ke kanan.</p>	
<p>Inti I 6 x 8</p>	<p>Dalam keadaan berdiri kaki membuka ke samping tanjak, berdiri posisi kaki membuka tanjak. Tangan kanan lurus ke kanan, kiri ditekuk ke depan dada posisi rata-rata bahu, begitu sebaliknya, ketika tangan kanan lurus kali <i>ndudud</i>, ketika sebaliknya kaki ditekuk dengan poros lutut, badan mengikuti gerak kaki dan tangan, tolehan kepala mengikuti tangan yang lurus.</p>	

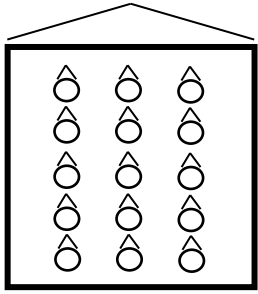
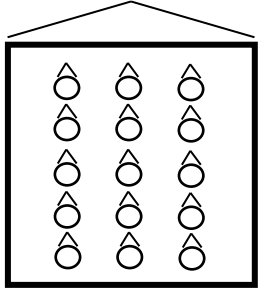
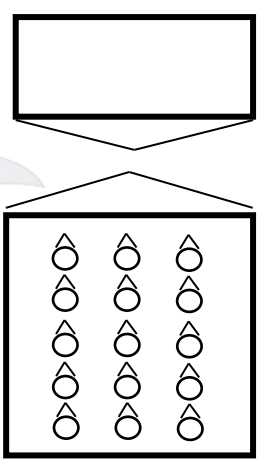
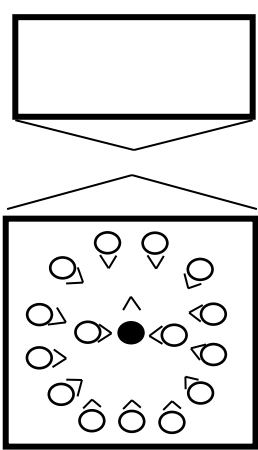
Inti II 6 x 8	Masih dalam posisi berdiri dengan kedua kaki dibuka kesamping tanjak, kedua tangan disatukan di depan muka, posisi nyembah, dengan kerakan ke kanan, tengah, dan e kiri, gerakan badan mengikuti arah tangan, gerakan kaki kanan dihentakkan ke kaki lebih keras. Posisi kepala menunduk.	
Penghubung g 4 x 8	Dalam keadaan berdiri kaki membuka ke samping tanjak, berdiri posisi kaki membuka tanjak. Tangan kanan lurus ke kanan, kiri ditekuk ke depan dada posisi rata-rata bahu, begitu sebaliknya, ketika tangan kanan lurus kaki <i>ndudud</i> , ketika sebaliknya kaki di <i>tekuk</i> dengan poros lutut, badan mengikuti gerak kaki dan tangan, tolehan kepala mengikuti tangan yang lurus.	
Inti III 4 x 8	Posisi berdiri. Tangan kiri bertumpu pada lutut kiri dibuka, tangan kanan diangkat ke kanan atas, buka tutup, kemudian di bawa ke tangan kiri buka tutup, seperti halnya orang <i>ngasah pedang</i> , tolehan kepala mengikuti gerak tangan kanan	
Penghubung g 4 x 8	Dalam keadaan berdiri kaki membuka ke samping tanjak, berdiri posisi kaki membuka tanjak. Tangan kanan lurus ke kanan, kiri ditekuk ke depan dada	

	posisi rata-rata bahu, begitu sebaliknya, ketika tangan kanan lurus kaki <i>ndudud</i> , ketika sebaliknya kaki di tekuk dengan poros lutut, badan mengikuti gerak kaki dan tangan, tolehan kepala mengikuti tangan yang lurus.	
Inti IV 4 x 8	Posisi berdiri, maju kaki kanan, kiri, kanan, tangan lurus ke bawah, hitungan ke lima tangkis kanan, kiri, tendang kanan, mundur kiri kanan kiri, hitungan ke lima tangkis kanan kiri, tendang kaki kiri dilakukan empat kali	
Penghubung 4 x 8	Dalam keadaan berdiri kaki membuka ke samping tanjak, berdiri posisi kaki membuka tanjak. Tangan kanan lurus ke kanan, kiri ditekuk ke depan dada posisi rata-rata bahu, begitu sebaliknya, ketika tangan kanan lurus kaki <i>ndudud</i> , ketika sebaliknya kaki di tekuk dengan poros lutut, badan mengikuti gerak kaki dan tangan, tolehan kepala mengikuti tangan yang lurus.	
Inti V 4 x 8	Lompat kanan, onclang tangan kanan ditekuk sembilan puluh drajat keatas, lompat kiri, tangan kiri ditekuk sembilan puluh drajat ke atas, tolehan mengikuti tangan yang di tekuk	

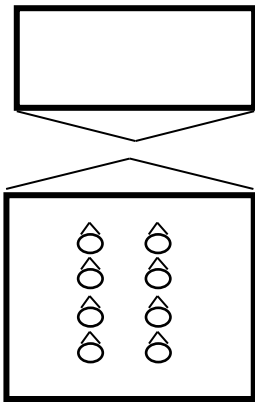
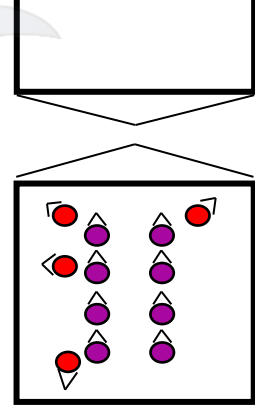
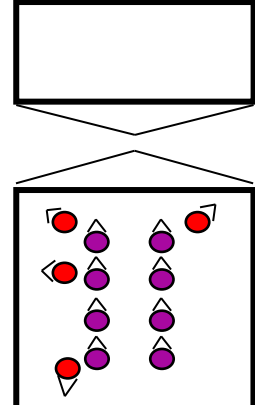
Penghubung g 4 x 8	Dalam keadaan berdiri kaki membuka ke samping tanjak, berdiri posisi kaki membuka tanjak. Tangan kanan lurus ke kanan, kiri ditekuk ke depan dada posisi rata-rata bahu, begitu sebaliknya, ketika tangan kanan lurus kaki <i>ndudud</i> , ketika sebaliknya kaki ditekuk dengan poros lutut, badan mengikuti gerak kaki dan tangan, tolehan kepala mengikuti tangan yang lurus.	
Peralihan menuju Penutup/transi ke adegan <i>kesurupan</i>	Hitungan delapan, penari berdiri dengan tangan kiri malang kerik, atau ditekuk di letakkan di pinggang, tangan kanan diangkat melebihi kepala dengan posisi ngepel, kaki kanan di depan dan kiri dibelakang dihentak-hentakkan, gerakan berputar di tempat masing-masing, tolehan ke kanan.	
Diam 4 x 4	Jengkeng, kedua tangan bertumpu pada kuda kepang, persiapan untuk berdiri membawa kuda kepang	
Berdiri Penghubung g 4 x 8	Kuda kepang dipegang kedua tangan dengan hadap kanan horizontal, posisi badan berdiri, kaki kiri diangkat sedikit pada porosnya	

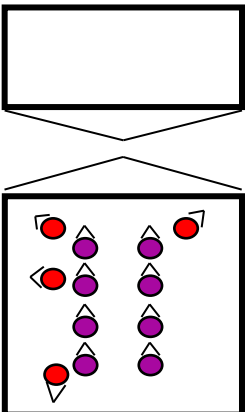
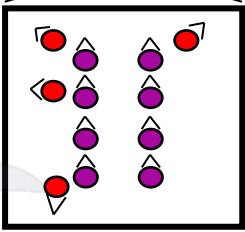
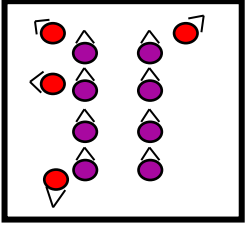
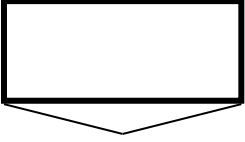
	bergantian dengan kaki kanan yang diangkat bergeser membuka dan menutup ke kanan	
Penutup I 4 x 8	Posisi berdiri, memegang kuda kepong posisi horizontal, maju kaki kanan, kiri, kanan, dengan gerakan tangan seperti mendayung menggunakan kuda kepong, posisi badan membungkuk, hitungan ke lima, lompat kanan, kiri kanan, dengan gerakan tangan mengakat tangan secara bergantian dan posisi badan tegak	
Penghubung 4 x 8	Dengan posisi berdiri, tangan memegang kuda kepong, kaki diangkat secara bergantian, kaki kiri pada porosnya, kaki kanan membuka kesamping kanan dan menutup, kuda kepong mengikuti gerakan kaki dan badan.	
Penutup II 4 x 8	Posisi kuda kepong dipegang kedua tangan, kaki kanan dan kiri diangkat secara bergantian seperti onclang, tangan mengikuti gerak kaki yang diangkat, maka tangan juga diangkat	

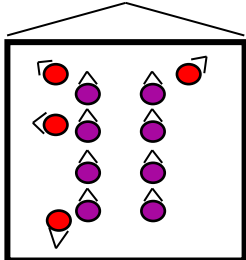
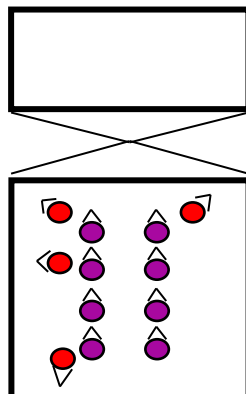
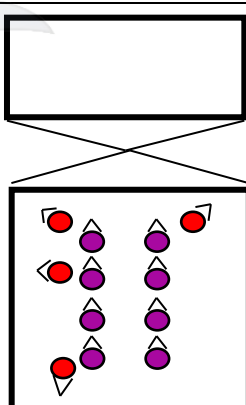
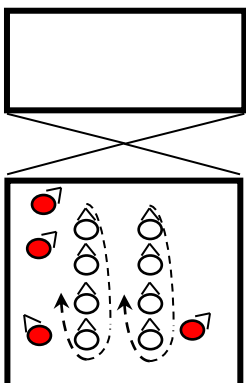
<p>Penghubung g 4 x 8</p>	<p>Dengan posisi berdiri, tangan memegang kuda kepang, kaki diangkat secara bergantian, kaki kiri pada porosnya, kaki kanan membuka kesamping kanan dan menutup, kuda kepang mengikuti gerakan kaki dan badan.</p>	
<p>Penutup III</p>	<p>Posisi badan berdiri dengan kaki dibuka, kedua tangan memegang kuda kepang hadap kanan horizontal, kuda ditebak-tebakan secara berurutan membentuk garis lingkaran besar</p>	
<p>Penghubung g 4 x 8</p>	<p>Dengan posisi berdiri, tangan memegang kuda kepang, kaki diangkat secara bergantian, kaki kiri pada porosnya, kaki kanan membuka kesamping kanan dan menutup, kuda kepang mengikuti gerakan kaki dan badan.</p>	
<p>Penutup IV 4 x 8</p>	<p>Masing memegang kuda kepang, kuda diangkat membentuk garis fertikal, posisi badan berdiri tegap, berputar pada poros masing masing, dengan kaki kanan di depan, kiri mengikuti. Dan pada hitungan ke</p>	

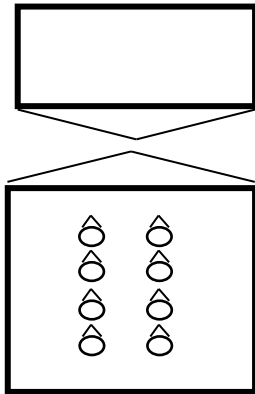
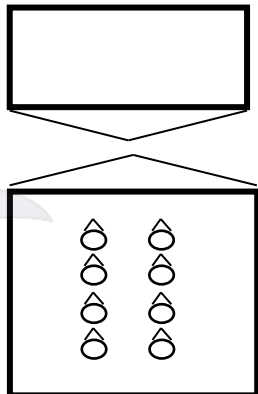
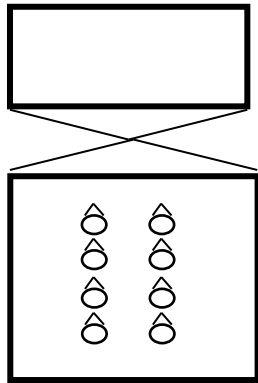
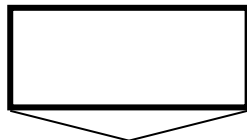
	delapan terakhir, kuda kepang di naiki.	
Diam, transisi ke trans 4 x 8	Posisi berdiri menunggang kuda, penari berdiam tanpa ada gerakan tari	
Penghubun g 8 x 8	Dengan posisi berdiri, tangan memegang kuda kepang, kaki diangkat secara bergantian, kaki kiri pada porosnya, kaki kanan membuka kesamping kanan dan menutup, kuda kepang mengikuti gerakan kaki dan badan.	
Transisi ke adean kesurupan	Posisi berdiri <i>menunggang</i> kuda, dari gerak penghubung membentuk pola lingkaran, dengan melangkahakan kaki kenanan diikuti kaki kiri secara bergantian, posisi badan sedikit membungkuk, dan kedua tangan memegang punggung kuda, dinamika gerak mengikuti musik. Sampai pada saat <i>pawang</i> masuk ke barisan dan menebarkan bunga sampai penari <i>kesurupan</i> dan menari dengan sesuka keinginan hati.	

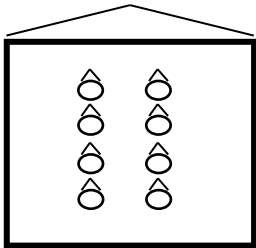
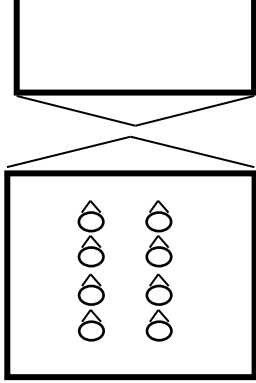
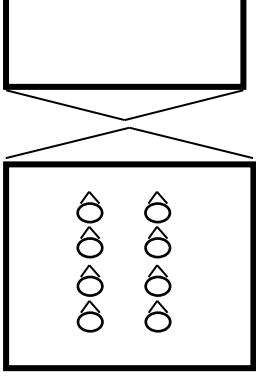
Tabel 4. Deskripsi gerak bagian babak ke tiga

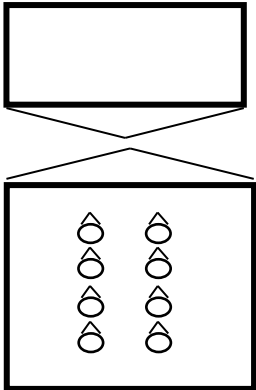
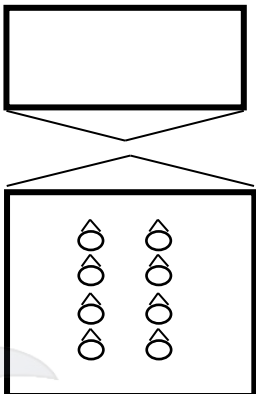
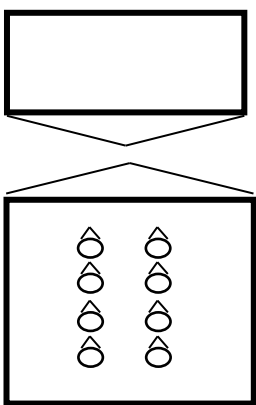
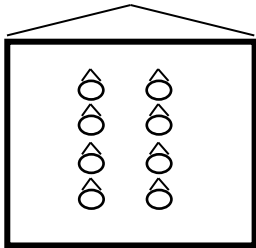
Nama	Uraian Gerak	Pola lantai
Pembuka 4 x 8 dilakukan 4 x	<p>Delapan penari dengan membawa kuda kepang berbaris dua-dua ke belakang, dengan musik yang semakin dipercepat penari memasuki kandang menempati tempatnya masing-masing dengan barisan masing-masing.</p> <p>Menggunakan kuda kepang dan membawa pecut di sebelah kanan masuk dengan geakan onclang dimulai dari kaki kanan, tangan mengikuti kaki yang diangkat dengan menggunakan kuda kepang. Kepala bergerak melenggut.</p>	
Sembahan I 4 x 8	<p>Posisi jengkekeng, kuda kepang dan pecut diletakan di sebelah kiri penari. Posisi tangan dirapatkan menjadi satu di depan muka sedikit menjorok ke atas kepala. Diam selama 4 x 8, sementara itu penari untul berjumlah 4 penari memasuki kandang dengan gerakan improvisasi.</p>	
Sembahan II 4 x 8	<p>kedua tangan diangkat, dirapatkan posisi nyembah, didepan muka, lengan diangkat rata-rata bahu, kemudian dipindah kekiri dan kekanan secara bergantian melewati depan muka, posisi masih jengkekeng dan badan mengikuti gerakan tangan ke kanan dan kekiri diikuti kepala lenggut-lenggut.</p>	

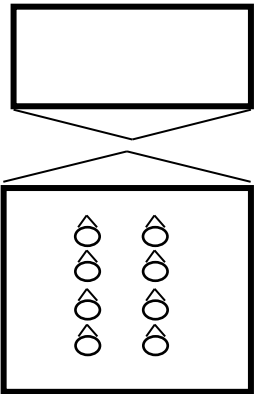
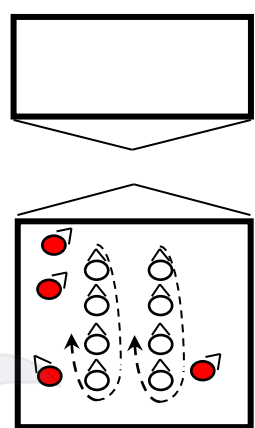
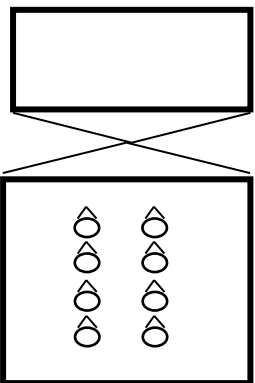
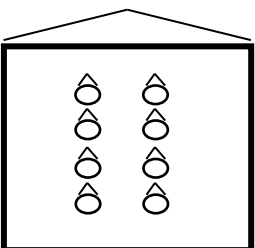
<p>Penghubung g 4 x 8</p>	<p>Posisi jengkeng, kedua tangan diangkat posisi rata-rata air atau sebatas bahu, tangan kanan lurus, tangan kiri ditekuk ke kanan, begitu sebaliknya</p>	
<p>Sembahan ulangan II 4 x 8</p>	<p>kedua tangan diangkat, dirapatkan posisi nyembah, didepan muka, lengan diangkat rata-rata bahu, kemudian dipindah kekiri dan kekanan secara bergantian melewati depan muka, posisi masih jengkeng dan badan mengikuti gerakan tangan ke kanan dan kekiri diikuti kepala lenggut-lenggut.</p>	
<p>Sembahan III 4 x 8 (ngasah gaman) Sembahan IV ulangan 4 x 8</p>	<p>Posisi masih jengkeng. Tangan kiri bertumpu pada lutut kiri dibuka, tangan kanan diangkat ke kanan atas, buka tutup, kemudian di bawa ke tangan kiri buka tutup, seperti halnya orang <i>ngasah</i> pedang, tolehan kepala mengikuti gerak tangan kanan.</p>	
<p>Sembahan V 4 x 8</p>	<p>kedua tangan diangkat, dirapatkan posisi nyembah, didepan muka, lengan diangkat rata-rata bahu, kemudian dipindah kekiri dan kekanan secara bergantian melewati depan muka, posisi masih jengkeng dan badan mengikuti gerakan tangan</p>	

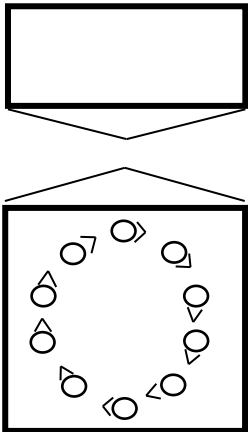
	ke kanan dan ke kiri diikuti kepala lenggut-lenggut.	
Sembahan IV 4 x 8	Posisi masih jengkeng, tangan kiri diletakkan di lutut kiri, Tangan kanan posisi ngepel dipukulkan ke bawah, samping kanan, atas, dan kembali kebawah. Posisi muka hadap depan.	
Sembahan V 4 x 8	kedua tangan diangkat, dirapatkan posisi nyembah, didepan muka, lengan diangkat rata-rata bahu, kemudian dipindah ke kiri dan ke kanan secara bergantian melewati depan muka, posisi masih jengkeng dan badan mengikuti gerakan tangan ke kanan dan kekiri diikuti kepala lenggut-lenggut.	
Peralihan I 5 x 8	Setelah musik sesek, Penari berdiri, memutari semua kuda kepang yang ada, secara berurutan. Tangan kiri diletakkan di pinggang kiri, tangan kanan diangkat di atas kepala, kaki kanan di depan dengan gerak dihentak-hentakkan, kemudian kaki kiri mengikuti kaki yang dihentikan, tangan digerakkan mengikuti gerakan kaki.	

Peralihan II	Diam Selama 4x 8 hitungan setelah kembali ke barisan masing-masing	
Inti I 8 x 8	Dalam keadaan berdiri kaki membuka ke samping tanjak, berdiri posisi kaki membuka tanjak. Tangan kanan lurus ke kanan, kiri ditekuk ke depan dada posisi rata-rata bahu, begitu sebaliknya, ketika tangan kanan lurus kali <i>ndudud</i> , ketika sebaliknya kaki di tekuk dengan poros lutut, badan mengikuti gerak kaki dan tangan, tolehan kepala mengikuti tangan yang lurus.	
Penghubung 4 x 8	Diam di posisi masing masing dalam keadaan berdiri	
Inti II 4 x 8	Posisi berdiri, junjung kaki kanan, sedikit melompat, tangan kanan diangkan dengan lengan bawah ditekuk ke atas, begitu sebalinya ketika angkat kaki kiri.	
Penghubung 4 x 8	Diam ditempat, dengan menggerak-gerakkan badan mengikuti irama musik tari. Kepala lenggut-lenggut dan kedua tangan berada di pinggan samping kanan kiri.	
Inti II (Perangan) 4 x 8	Maju kaki kanan, kiri, kanan, tangkis, tangkis, tendang, balik kanan, maju kanan, kiri, kanan, tangkis, tangkis, tendang begitu dilakukan berkali-kali secara bolak-balik.	

Penghubung 6 x 8	Diam di tempat, dengan menggerak-gerakkan badan mengikuti irama musik tari. Kepala lenggut-lenggut dan kedua tangan berada di pinggan samping kanan kiri.	
Penghubung peralihan 5 x 8	Setelah musik sesek, memutari semua kuda kepang yang ada, secara berurutan. Tangan kiri di letakkan di pinggang kiri, tangan kanan diangkat di atas kepala, kaki kanan di depan dengan gerak dihentak-hentakkan, kemudian kaki kiri mengikuti kaki yang dihentakkan, tangan digerakkan mengikuti gerakan kaki. Kemudian kembali ke tempat masing-masing mengambil kuda kepang dan pecut	
Inti III 8 x 8	Setelah membawa properti masing-masing, penari berdiri, kuda kepang dipegang kedua tangan dengan menghadap kekanan. Kedua kaki dibuka, kaki kanan dibuka dan ditutup ke kanan, kaki kiri dihentak-hentakkan pada porosnya, tangan menggerakkan kuda kepang ke depan dan belakang ditarik dan diulur, kepala melenggut-lenggut.	
Inti IV	Kedua tangan membawa kuda kepang, dengan gerakan mendayung, posisi badan condong ke depan, langkah kanan, kiri, kanan, kemudian mundur dengan lompat. Dilakukan kearah depan, samping kiri, samping kanan, dan belakang.	

<p>Penghubung 6 x 8</p>	<p>Setelah membawa properti masing-masing, penari berdiri, kuda kepang dipegang kedua tangan dengan menghadap kekanan. Kedua kaki dibuka, kaki kanan dibuka dan ditutup ke kanan, kaki kiri dihentak-hentakkan pada porosnya, tangan menggerakkan kuda kepang ke depan dan belakang ditarik dan diulur, kepala melenggut-lenggut.</p>	
<p>Inti V 4 x 8</p>	<p>Mengangkat kaki secara bergantian, tangan mengangkat kuda sesuai kaki yang diangkat, tolehan mengikuti kaki yang diangkat.</p>	
<p>Penghubung 5 x 8</p>	<p>Kedua kaki dibuka, kaki kanan dibuka dan ditutup ke kanan, kaki kiri dihentak-hentakkan pada porosnya, tangan menggerakkan kuda kepang ke depan dan belakang ditarik dan diulur, kepala melenggut-lenggut.</p>	
<p>Inti VI</p>	<p>Posisi badan berdiri dengan kaki dibuka, kedua tangan memegang kuda kepang hadap kanan horizontal, kuda ditebak-tebakan secara berurutan membentuk garis lingkaran besar di depan badan.</p>	

<p>Penghubung 4 x 8</p>	<p>Posisi berdiri, membawa kuda ke pangkang diayun-ayunkan di depan badan, kaki kanan buka-tutup kanan, kaki kiri dihentak-hentakkan pada porosnya. Kepala lenggut-lenggut.</p>	
<p>Peralihan 4 x 8</p>	<p>Saat irama musik tari seseg, penari berputar menggunakan kuda masing-masing secara berurutan per baris dan kembali ketempat</p>	
<p>Penutup I 8 x 8</p>	<p>Setelah kembali ke posisi masing-masing, kemudian menaiki kuda, posisi kaki buka kanan kiri, tangan kanan memegang pecut, dan keduanya memegang punggung kuda, badan condong kedepan dan kuda diayunkan ke kanan dan kiri</p>	
<p>Penutup II</p>	<p>Menaiki kuda, kaki diangkat bergantian kanan dan kiri, tolehan mengikuti kaki yang diangkat.</p>	

Penutup III (Peralihan ke adegan <i>kesurupan</i>)	Dengan menaiki kuda, kaki kanan di depan melangkah dengan dihentak-hentakkan, kaki kiri mengikuti menggunakan hentakan membentuk pola lantai lingkaran dan peralihan menuju ke adegan <i>kesurupan</i>	
--	--	---

5. Penari

Penari yang ada dalam pertunjukan *Reog Krido Santoso* semuanya didominasi oleh anak laki-laki. Dari yang masih berumur belasan sampai usia dewasa dan lanjut usia. Sebagian besar yang mengikuti dan bergabung dalam paguyuban *Reog Krido Santoso* adalah anak usia Sekolah Dasar yang awalnya tertarik dari menonton pertunjukan *Reog*.

Ketiga babak memiliki jumlah penari masing-masing. Dalam setiap babak pasti ditarikan secara berkelompok, ini juga ditegaskan oleh Sodarsono bahwa tarian rakyat biasa dilakukan secara berkelompok (Soedarsono 1977: 23).

Babak pertama adalah kelompok penari anak-anak dengan jumlah penari sepuluh orang dengan jenis laki-laki. Kelompok pertama ini ditarikan oleh anak-anak usia sekolah dasar. Babak kedua, adalah pertunjukan yang disajikan oleh anak-anak yang sudah beranjak dewasa. Semua penari dalam babak kedua juga berjenis kelamin laki-laki dengan

jumlah penari 14 orang. Babak ketiga juga merupakan pertunjukan yang disajikan oleh penari *reog* berjenis kelamin laki-laki. Dengan jumlah penari *reog* 8 orang. Penari dalam babak ketiga didominasi oleh penari senior atau penari yang sudah dewasa. Kemudian disusul dengan 4 penari *untul* yang hanya ada di sajian babak ke tiga, jadi jumlah penari adalah 12 laki laki yang sudah dewasa.

6. Ruang tari

Ruang tari adalah salah satu unsur dari pembentuk koreografi, dalam ruang terdapat aspek-aspek yang menjadikan ruang tersebut nampak sehingga terlihat hidup, ruang sebenarnya adalah suatu yang mati namun dapat nampak atau terlihat dengan adanya ruang gerak, ruang waktu dan dinamika. Ruang selain bermakna tempat pentas ruang juga memiliki esensi pokok pada setiap tubuh penari hadir dalam pentas (Slamet, 2008: 26). Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodusir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Alma M. Hawkins dalam Y Sumandyo Hadi, 2003: 23). Begitu pula dengan ruang tari yang tercipta dalam *Reog Krido Santoso* yang di dalamnya terdapat ruang gerak, waktu dan dinamika.

a. Ruang Gerak

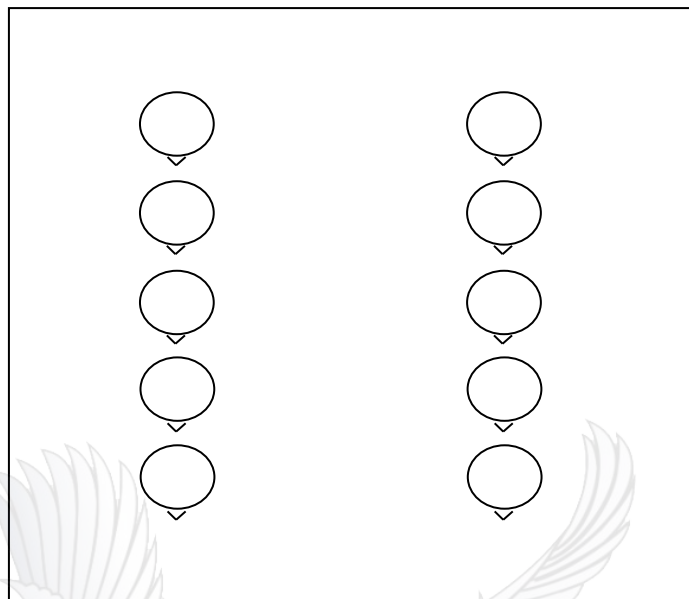
Ruang gerak merupakan ruang yang tercipta dari garis yang tercipta oleh penari. Ruang dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu garis yang dihasilkan oleh gerak tubuh penari dan garis yang dihasilkan oleh arah gerak penari atau yang di sebut dengan pola lantai.

Ruang gerak tubuh penari adalah ruang yang dihasilkan dari volume gerak tari. Ruang gerak dibentuk dari pola garis yang sambung-menyambung dari titik satu ke titik lainnya. Ruang tersebut terdapat volume gerak yakni besar dan kecil (Ia Meri, 1986: 25). Gerak dalam penyusunan yang ada di Tari *Reog Krido Santoso* menghadirkan gerak dengan volume lebar dan besar, gerak-gerak yang hadir seperti bentuk *kambeng*, *asah gaman*, dan *perangan*, semuanya bervolume lebar.

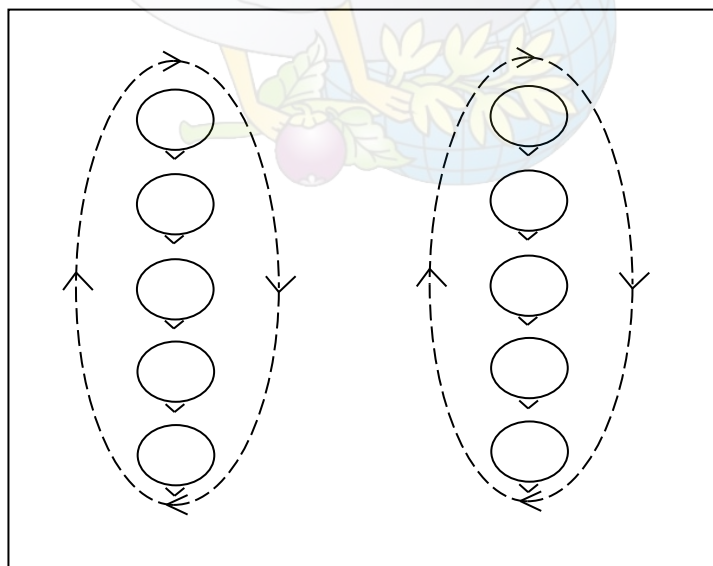
Koreografi *Reog Krido Santoso* tidak memiliki banyak bentuk dan variasi pola lantai, hanya ada dua pola lantai yang selalu digunakan dalam pertunjukannya, yaitu pola garis lurus dan pola garis lengkung yang membentuk lingkaran. Sehubungan dengan ini dapat dijelaskan bahwa secara garis besar ada dua garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus banyak digunakan dalam tari-tarian Jawa, sedangkan lingkaran banyak digunakan pada tari-tari primitif dan juga tari-tarian komunal kebanyakan yang berciri sebagai tari bergembira (Soedarsono, 1976: 21).

Reog Krido Santoso hanya menggunakan dua desain garis lurus dan lengkung saja, dalam sajian dari awal sampai akhir hanya berjajar lurus, berputar dan kembali lurus, dan desain lengkung membentuk pola lingkaran pada akhir, Hal ini juga serupa dengan pendapat Soedarsono bahwa garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedang garis lengkung memberi kesan lembut tetapi juga lemah.

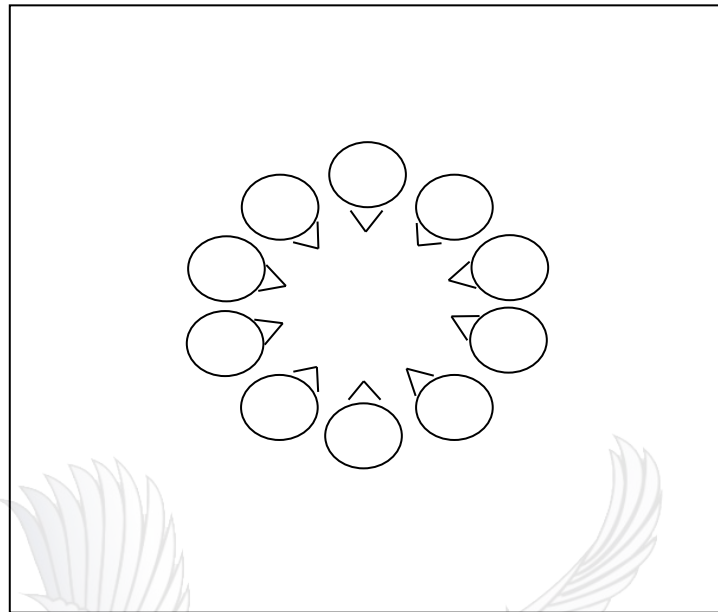
Dilihat dari bentuk sajiannya bahwa dapat disimpulkan *Reog* Krido Santoso memiliki dan hampir semua pola lantai adalah pola seimbang atau *balance*. Yang dijelaskan oleh Soedarsono bahwa di dalam komposisi kelompok, ada 5 bentuk desain kelompok yaitu: *unison*/serempak, *balance*/seimbang, *broken*/terpecah, *alternato*/terpecah, dan *canon*/bergantian (Soedarsono, 1976: 28-29). *Balance* merupakan posisi di mana penari mengisi tempat pertunjukan dengan imbang dilihat dari titik *dead center* atau daerah paling kuat. Posisi ini membagi penarinya ke dalam bagian yang sama antara jumlah dan jarak serta posisi yang berimbang. Berikut ini merupakan gambar bentuk desain lantai yang biasa digunakan dalam pertunjukan *Reog* Krido Santoso.



Gambar 32. Pola lintasan garis lurus Tari *Reog Krido* Santoso (Oleh: Kezia, 2014)



Gambar 33. Pola lintasan peralihan pada tari *Reog Krido* Santoso (Oleh: Kezia, 2014)



Gambar 34. Pola lengkung tari *Reog Krido Santoso*.
(Oleh: Kezia, 2014)

b. Ruang waktu

Ruang waktu dalam tari ini terbagi atas dua yaitu durasi dan dinamika. Durasi merupakan panjang pendeknya waktu yang digunakan dalam pertunjukan. Durasi yang digunakan dalam pementasan *Reog Krido Santoso* sekitar 5 sampai 6 jam, pementasan dimulai sekitar pukul 1 siang dan berakhir pukul 6 sore atau sebelum *adzan magrib*. Durasi dalam setiap babak akan berbeda tergantung suasana penari yang sedang menari.

Pertunjukan dimulai setelah luhur, pertama diisi dengan musik-musik pengiring baik gamelan maupun campursari. 40 sampai 50 menit. Kemudian babak pertama berdurasi 25 menit. Selanjutnya penyambung

antara babak pertama ke dua diisi dengan pertunjukan campur sari dengan durasi waktu 20 menit dengan dua lagu, selanjutnya beralih kembali ke musik gamelan untuk babak kedua dengan durasi tari 20 menit dan disambung dengan adegan *kesurupan* yang berdurasi 60 menit dengan musik tari *campursari* dan kolaborasi antara *gamelan*. Kemudian penghubung ke babak tiga beralih ke pertunjukan *campursari* yang berdurasi 20 menit. Kemudian babak ketiga atau babak terakhir berdurasi 22 menit, yang diiringi dengan musik tari kolaborasi antara *gamelan* dan *campursari* dan berikutnya 60 menit untuk penari yang *kesurupan*.

Dinamika adalah cepat lambatnya gerak tari yang berhubungan dengan musik tari. Musik tari adalah satu cabang seni yang memiliki elemen-elemen dasar yakni nada, ritme, dan melodi (Soedarsono, 1978: 26). Musik sebagai patokan penari untuk melakukan gerakan tarinya.

Musik tari yang ada sebagai patner pertunjukan dalam Reog Krido Santoso terbagi menjadi dua bentuk, yaitu musik yang dihasilkan dari alat musik gamelan dan musik yang dihasilkan dari alat musik yang dihasilkan oleh musik *campursari* yang meliputi *gitar bass*, *organ*, *drum*, dan *ketipung*.

Gerak-gerak yang mengalir bersamaan dengan musik tarinya menghasilkan pola-pola yang gerak berbeda dikarenakan cepat lambatnya musik, inilah yang dinamakan dinamika. Pada saat musik gamelan dimainkan dengan irama sedang atau dinamis, pola-pola gerak yang

dihasilkan juga mengikut dengan musik tari, contoh geraknya saat sembahan, dan gerakan-gerakan inti, dan saat irama berubah menjadi cepat atau *seseg*, gerakan pada saat *seseg* adalah pada saat penari memasuki *kandangan*, peralihan gerak, dan peralihan menuju pada *kesurupa*,. kemudian juga pada saat penari *kesurupan* untuk mengugah kembali penari untuk berjoged.

Musik tari yang dihasilkan dari alat musik *campursari* juga menjadi sebagian kecil dalam pertunjukan tarinya, lagu-lagi *campursari* sedikit memberi sentuhan musik pada saat penari mengalami *kerasukan*, hal ini bertujuan supaya penonton tidak jenuh dengan menonton penari yang *kesurupan* dengan durasi yang cukup lama.

Alat musik gamelan mengiringi sebagian besar dari semua pertunjukan Reog Krido Santoso, alat musik tari gamelan meliputi.

a. Demung



Gambar 35. Alat musik gamelan demung.

(Foto: Kezia 2014)

Demung dan saron adalah alat musik gamelan yang menentukan ketukan. Demung dan saron yang dimiliki oleh Paguyuban *Reog Krido* Santoso merupakan alat musik dengan nada *pelog* dan *slendro* dan terbuat dari bahan besi.

b. Saron



Gambar 36. Alat musik gamelan saron (Foto: Kezia 2014)

c. Gong



Gambar 37. Alat musik gamelan gong (Foto: Kezia, 2014)

Gong merupakan alat musik pokok dari gamelan yang menentukan garap sebuah gending yang cara memainkannya dengan dipukul, fungsinya sebagai tanda akhir setiap kalimat lagu.

d. Kendang



Gambar 38. alat musik gamelan kendang.
(Foto: Kezia, 2014)

Kendang dalam Jawa terdiri dari empat bagian atau empat buah, *kedang bem, kethipung, ciblon, dan kosek*. Kendang adalah pemimpin dari semua alat musik *gamelan*, dia berfungsi sebagai pengatur irama. Di

Paguyuban *Reog Krido Santoso* sekarang memiliki ke 4 instrumen *kendang* ini.

e. Bende atau kenong



Gambar 39. Alat musik Gamelan Bende (Foto: Kezia 2014)

Notasi dari alat musik gamelan yang digunakan dalam pertunjukan

Reog Krido Santoso:

a. *Ayak-Ayak*

g2	.	n3	.	==	-n2	.	n3	.	n2	.	n5	.	n3	.	n2	.	g1		
2	n3	2	n1			2	n3	2	n1		3	n5	3	n2		3	n5	3	g2
5	n3	5	n6			5	n3	5	n6		5	n3	5	n6		5	n3	2	g1
2	n3	2	n1			3	n5	3	n2		5	n3	5	n6		5	n3	5	g6
5	n3	5	n6			5	n3	2	g1		.	n3	.	g2					



b. Srepeg

A. n3 n2 n3 n2 n5 n3 n5 n3 n2 n3 n2 n1 n2 n1 n2

g1 Ompak

B. n3 n2 n3 n2 n5 n6 n1 n6 n1 n6 n1 n6 n5 n3 n5

g3

C. n6 n5 n3 n2 n3 n2 n3 n2 n5 n3 n5 n3 n2 n3 n2

g1

Peraihan ke sampak } 2 1 2 1 5 6 . .

c. Sampak

6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 2 2 2 2 g2

3 3 3 3 1 1 1 1 1 1 1 1 2 2 2 g2

6 6 6 6 6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 g2

2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 1 1 1 1 g1

f

2 2 2 2 6 6 6 6 3 3 3 3 6 5 3 2

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 . . 6 5 3 g2

d. *Ilir-Ilir*

. 1 1 . 7 6 7 1 . 1 2 3 . 2 1 2
 3 1 . . . 7 7 . 6 6 . . . 5 5 .
 4 4 3 5 4 3 2 1 1 . 2 3 . 2 3 4
 . 434 5 5 6 7 1

*Lir-ilir tandure wus semilir
 Tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar
 Bocah angon penekna blimbing kuwi
 Lunyu-lunyu peneken kanggo mbasuh dodot ira
 Dodot ira kumitir bedhahing pinggir
 Dom ana jumlatana kanggo seba mengko sore
 Mumpung jembar kalangane
 Yo surako surak hayu*

(Ilir-ilir tanamannya sudah tumbuh
 Sudah hijau saya kira pengantin baru
 Anak gembala panjatkan buah belimbing itu
 Licin-licin panjat untuk cuci kainmu
 Kainmu sobek pinggir
 Dijahit untuk pergi nanti sore
 Selagi luas arenanya
 Ayo sorak sorak hore)

(Sugiarto. S.Kar, 1998)

e. *Prahu Layar*

A. . . 4 n5 4 5 4 n5 4 5 4 n5 . 6 . g1
 . . 2 n1 2 1 2 n1 2 1 2 n1 . 6 . g5
 B. . 5 . n5 . 5 . n5 . 5 . n1 . 5 . g5
 . . . n2 . 2 . n2 . 5 . n3 . 2 . g1
 . . . n5 . 5 . n5 . 5 . n1 . 5 . g5

. . . n2 . 2 . n2 . 5 . n3 . 2 . g1
. . . n. . 7 . n1 . 2 . n5 . 6 . g1
. 2 . n1 . 2 . n1 . 5 . n6 . 1 . g2
. 3 . n2 . 3 . n2 . 1 . n1 . 2 . g1
. 1 . n1 . 1 . n5 . 4 . n5 . 4 . g5
. . . n. . 5 . n2 . 5 . n3 . 2 . g1
. . . n2 . 3 . n2 . 3 . n2 . 3 . g2
. 6 . n5 . 6 . n1 . 2 . n1 . 6 . g5

*Yo konco ing gisik gembira
Alerab-lerab banyuning segara
Angliyak numpak prau layar
Ing dina minggu keh pariwisata
Alon praune wis nengah
Byak-byuk-byak banyune binelah
Ora jemu-jemu koro mesem ngguyu
Ngilangake rasa lungkrah lesu
Adhik njawil mas jebul wis sore
Witing kalapa katon ngawa-awe
Prayogane becik bali wae
Dene sisuk isuk tumandang nyambut gawe*

(Yo kawan ditepi pantai
Alerap-lerap air laut
Cepat naik prau layar
Di hari Minggu banyak pariwisata
Pelan perahunya sudah menengah
Byak-byuk-byak air terbelah
Tidak bosan bosan sambil senyum tawa
Menghilangkan rasa capek
Adik njawil mas sudah sore
Pohon kelapa terlihat melambai-lambai
Sebaiknya pulang saja
Besok pagi kembali bekerja)

(Sugiarto. S.Kar, 1998)

f. Swara Suling

Buka . 2 . 1 . 2 . g1

- A. . . . n. 5 6 5 n1 . . 5 n6 5 4 3 g2
 . . . n. 1 3 1 n2 . . 5 n6 5 3 2 g1
 . . . nj.6 j54 5 6 n1 . . 3 n2 . 1 6 g5
 . 4 . n. 4 5 6 n5 . 3 . n. 3 5 3 g2
 . 4 . n. 4 5 6 n5 . . 5 n6 5 3 2 g1
- B. . . . n1 . . . n5 . . . n5 . . . g2
 . . . n2 . 4 5 n4 . . 6 n5 4 3 2 g1

*SSwara suling ngumandhang swarane
 Thulat thulit kepenak unine
 Uuuuuni ne
 Mung nrenyuhake bareng lan kentrung
 Ketipung sulingsigrak kendhangane*

(Suara suling bergema suaranya
 Tulat tulit enak suaranya
 Suaranya menghanyutkan
 Dan Kentrung ketipung suling
 Semarak bunyi kendhanganya)

(Sugiarto. S.Kar, 1998)

g. Sluku-sluku Batok

- A. . . 1 n5 . 7 6 n5 . 7 6 n5 . 4 3 g1
 . . 1 n5 . 7 6 n5 . 7 6 n5 . 4 3 g1
- B. . . 1 n5 . 7 6 n5 . 7 6 n5 . 4 3 g1
 . 2 . n3 . 2 . n1 . 5 . n6 . 4 . g5

. 2 . n3 . 2 . n1 . 5 . n7 . 6 . g5
 . 5 . n4 . 2 . n4 . 2 . n3 . 2 . g1
 . 2 . n3 . 2 . n1 . 5 . n6 . 4 . g5

Sluku sluku bathok bathoke ela elo

Sirama menyang kutha leh oleh e payung motha

Pak jenthit lo lo lobak

Uwong mati ora obah

Yen obah medeni bocah yen urip goleko duwit

(Sluku-sluku bathok bathoke ela elo

Bapak pergi ke kota buah tangannya payung motha

Pak jenthit lo lo lobak

Orang mati tidak bergerak

Bergerak menakuti anak kecil, jika hidup bekerjalah)

(Sugiarto. S.Kar, 1998)

Senggakan sindhenan merupakan kata-kata yang diucapkan *sindhen* saat musik tari gamelan berlangsung. *Senggakan* bertujuan untuk mengisi dan meramaikan pada saat musik tari berlangsung. *Senggakan* yang ada di Reog Krido Santoso adalah.

Waru waru doyong

Doyong neng pinggir kali

Pamite lungu jagong

Di enteni ra bali-bali

Ngetan bali ngulon

Opo sedyane kelakon

Blarak di sampirke

Omah e cedhak ora ngampirake

(wawancara, Sarji 23 Maret 2014)

Alat musik *campursari* yang menjadi patner gamelan dalam mengiringi atau sebagai musik tari *Reog Krido Santoso* adalah sebagai berikut.

- a. Gitar Bass
- b. Ketipung
- c. Orgen
- d. Drum

Lagu- lagu campur sari *dangdutan* yang mengiringi tari *Reog Krido Santoso* adalah sebagai berikut.

- a. Prawan Kalimantan
- b. Bukak Sitik Jos
- c. TKW
- d. Wedhus
- e. Oplosan
- f. Berondong Tua

7. Rias dan busana

Rias merupakan hal yang penting dalam sebuah pertunjukan, dengan rias maka lebih jelas mengetahui perannya. Peranan rias dan kostum harus menopang bentuk tari. Rias yang digunakan dalam *Reog Krido Santoso* adalah rias *corrective make up*. Merias dengan tujuan

menambah kegantengan dan kegagahan yang diprioritaskan untuk sebuah pertunjukan dalam rias yang digunakan Reog Krido Santoso ini sejalan dengan *corektive make up* (Richard Corson, 1981: 74). Penari reog dalam perannya sebagai prajurit, maka rias yang digunakan juga menyerupai seorang prajurit yang gagah, dengan menebalkan alis, memberi *godheg*, dan *brenegos* serta mempertegas garis-garis muka.

Proses merias wajah dilakukan dengan saling menolong antara satu dengan yang lain. Untuk penari yang masih *junior* atau kecil-kecil di rias oleh penata rias yang ada yaitu para *pawang* dan para pengurus organisasi. Kemampuan seadannya, mereka membubuhkan rias dengan pengalaman yang dimiliki masing-masing perias, hasil riasan akan berubah sesuai perias tanpa ada ketentuan tersendiri.

Rias yang digunakan penari adalah rias *corerektive* yang tertuju untuk panggung atau pertunjukan, sedangkan alat yang paguyuban miliki tidak menunjang dengan keperluan pertunjukan. Alat-alat yang digunakan sangat sederhana dan cenderung murah dengan bahan-bahan yang dapat dicari di pasaran dengan mudah seperti halnya alas bedak adalah bedak viva, bedak viva sasetan, untuk warna pemerah pipi menggunakan sinwit buatan sendiri putih menggunakan bedak talek yang dikeringkan dan juga gamping, merah menggunakan sinwit padat, hitam menggunakan pewarna bubuk yang dicairkan, dan eye shadow seadanya.



Gambar 40. Alat *make up* sederhana yang dimiliki Paguyuban Reog Krido Santoso. (Foto: Kezia 2014)



Gambar 41. Rias wajah penari babak pertama. (Foto: Kezia, 2014)



Gambar 42. Rias wajah penari babak pertama tampak samping (Foto: Kezia: 2014)

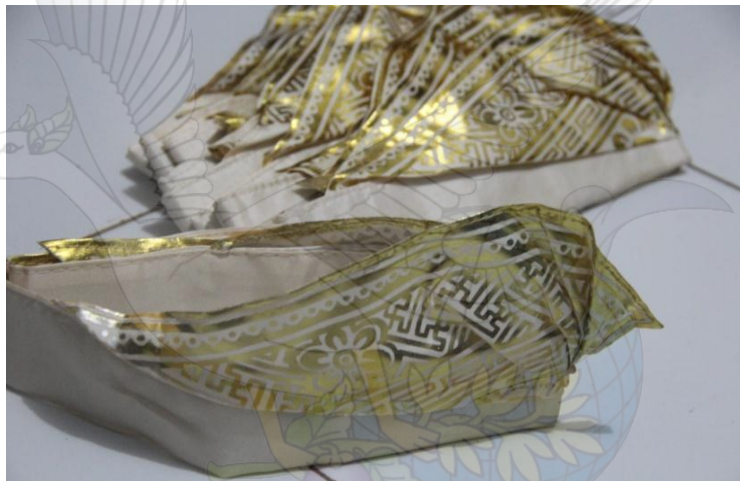


Gambar 43. Rias wajah penari babak ke dua (Foto: Kezia, 2014)

Selain rias unsur pendukung lainnya adalah kostum. Kostum yang digunakan dalam *Reog Krido Santoso* adalah kostum yang identik dengan kostum busana yang digunakan pada kostum tradisi Surakarta seperti klat bahu, sumping, kalung kace dengan warna-warna yang mencolok seperti warna merah, ungu, hijau, dan kuning.

Kostum yang digunakan untuk penari *Reog Krido Santoso* secara keseluruhan adalah sebagai berikut.

a. Iket Bali



Gambar 44. Iket bali digunakan penari babak pertama
(Foto:Kezia, 2014)

b. Iket Jawa



Gambar 45. Iket Jawa digunakan oleh penari babak ke dua dan ke tiga. (Foto: Kezia, 2014)

c. Sumping

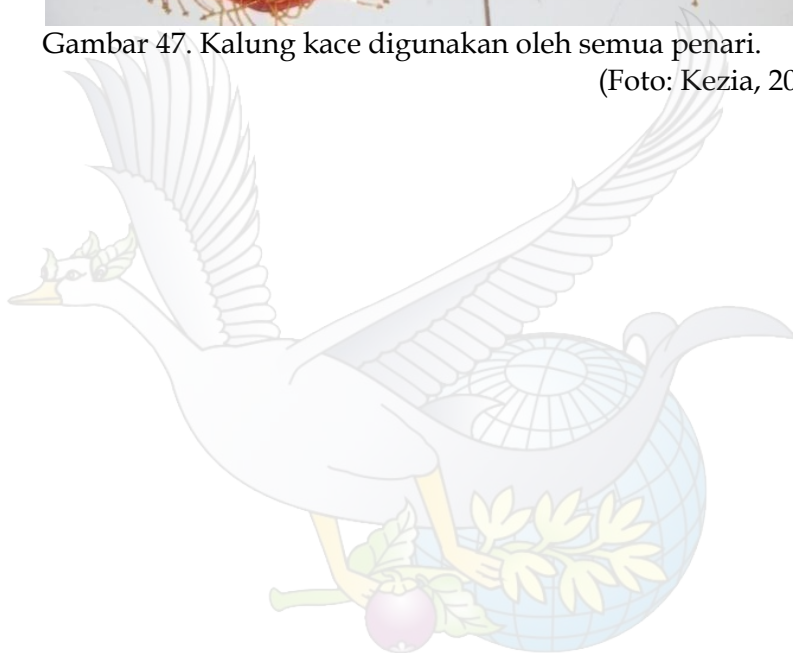


Gambar 46. Sumping yang digunakan oleh semua penari. (Foto: Kezia, 2014)

d. Kalung Kace



Gambar 47. Kalung kace digunakan oleh semua penari.
(Foto: Kezia, 2014)



e. Klat Bahu



Gambar 48. Klat bahu.

(Foto: Kezia: 2014)

f. Gelang



Gambar 49. Gelang di gunakan oleh semua penari reog.

(Foto: Kezia, 2014)

g. Sabuk



Gambar 50. Sabuk digunakan oleh semua penari.
(Foto: Kezia, 2014)

h. Epek Timang



Gambar 51. Epek timang digunakan oleh semua penari.
(Foto: Kezia, 2014)

i. Sampur



Gambar 52. Sampur digunakan oleh semua penari.
(Foto: Kezia, 2014)

j. Jarik



Gambar 53. Jarik digunakan oleh semua penari.
(Foto: Kezia, 2014)

k. Celana



Gambar 54. Celana digunakan oleh semua penari.

(Foto: Kezia, 2014)

l. Sorjan



Gambar 55. Sorjan digunakan oleh kedua penari terdepan di babak ketiga.

(Foto: Kezia, 2014)

m. Rompi



Gambar 56. Rompi digunakan oleh penari untul di babak ke tiga.
(Foto: Kezia, 2014)

n. Binggel



Gambar 57. Binggel digunakan oleh semua penari.
(Foto: Kezia, 2014)

Pembagian kostum dalam *Reog Krido Santoso* sebagai berikut.

- a. Penari babak pertama: iket Bali, sumping, kalung kace, klat bahu, sabuk, epek timang, sampur, jarik lereng, celana dan binggel. Berikut ini merupakan busana yang digunakan penari babak pertama:



Gambar 58. Tata busana Penari babak pertama.
(Foto: Kezia, 2014)

- b. Penari babak kedua: iket, sumping, kalung kace, klat bahu, sabuk, epek timang, sampur, jarik lereng, celana dan binggel. Berikut ini merupakan busana yang digunakan penari babak ke dua:



Gambar 59. Tata Busana Penari babak ke dua.
(Foto: Kezia, 2014)

- c. Penari babak ke tiga terbagi menjadi dua yaitu:
1. Iket, sumping, kaling kace, klat bahu, sabuk, epek timang, sampur, jarik lereng, celana, dan binggel.
 2. Iket, sumping, kalung kace, sorjan, sabuk, epek timang, sampur, jarik lereng, celana, dan binggel.



Gambar 60. Tata busana penari babak ke tiga.

(Foto: Kezia, 2014)

- d. Penari untul : topeng, rompi, gelang, sampur, epek timang, sabuk, jarik, celana, dan binggel.



Gambar 61. Tata busana penari untul.

(Foto: Kezia, 2014)

Kostum yang digunakan oleh para penari *Reog Krido Santoso* merupakan kostum yang ditata sedemikian rupa yang berkembang dari tahun ke tahun. Perkembangan terakhir adalah adanya iket gaya Bali yang dirasa oleh penata busananya memiliki hal menarik pada bagiannya, karena ingin menampilkan hal yang baru, selain memiliki warna yang menarik juga mudah dalam pemakaiannya yaitu warna emas yang mencolok, dan memberi kesan menarik dipandang sehingga penata busana tertarik untuk menggunakannya (wawancara, Nuryanto: 23 Maret 2014).

8. Properti

Properti merupakan alat yang digunakan dalam menunjang pementasan. Properti merupakan benda-benda yang dipegang oleh penari. Properti tari merupakan perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan penari (Soedarsono, 1986: 119). Properti menjadi sangat penting keberadaanya ketika properti merupakan salah satu unsur dari tari atau alat yang dapat menyampaikan maksud seperti *reog* properti khasnya adalah kuda kepang. Properti yang digunakan dalam pertunjukan *Reog Krido Santoso* adalah kuda kepang, pecut, topeng untul,



Gambar 62. Properti kuda kepeng.

(Foto: Kezia, 2014)

Kuda kepeng sebagai properti yang digunakan adalah penunjang untuk penyampaian maksud. Maksud tari *reog* adalah menyampaikan bahwa tarian ini adalah tarian prajurit yang sedang berlatih perang dengan menunggang kuda. Properti yang dibuat dengan anyaman bambu yang dibentuk dengan bentuk menyerupai kuda dengan bagian pelana dibagian punggungnya, merupakan alat yang serupa dengan kuda. Demikian kuda kepeng memperjelas atau membantu memperjelas teknik-teknik gerak yang ingin disampaikan.



Gambar 63. Properti pecut

(Foto: Kezia, 2014)

Pecut juga salah satu properti yang digunakan dalam pertunjukan *Reog Krido Santoso*. Yang gunanya dipegang oleh penari bagian ke tiga *pecut* berfungsi untuk menyampaikan bentuk estesis saja, namun untuk *pecut* yang digunakan oleh para *pawang* berfungsi sebagai alat penyampai ilmu maginya.



Gambar 64. Properti Topeng untul.

(Foto: Kezia, 2014)

BAB IV

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOREOGRAFI REOG KRIDO SANTOSO

Reog Krido Santoso tersusun atas ide dan gagasan dari pencipta dan masyarakat, atas dasar kebutuhan masyarakat terhadap hiburan. Awal terciptanya sampai sekarang *Reog* Krido Santoso mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh anggota paguyuban serta masyarakat pendukung maupun faktor lainnya. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua, yaitu faktor Internal dan Eksternal. Slamet MD membagi faktor pendukung kesenian rakyat menjadi dua yaitu faktor internal yang merupakan kekuatan dari dalam yang dominan sebagai penyebab perubahan yaitu kreatifitas dan aktifitas seniman. Kreatifitas dan aktifitas meliputi: pola pikir, kebiasaan, pandangan hidup, serta berbagai kepentingan kelompok di dalam wadah komunitas masyarakat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar kelompok komunitas. (Slamet, 2011: 34-35)

Sejalan dengan pernyataan yang diungkap oleh Slamet, *Reog* Krido Santoso juga memiliki faktor yang membentuknya hingga saat ini. Faktor internal adalah pencipta ataupun koreografer dan seniman pelakunya, Faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mendukung berkembang dan tetap hidup kesenian ini yang menjadikan pertunjukan *Reog* Krido Santoso digemari oleh penonton pendukungnya sampai saat ini.

A. Faktor Internal

Faktor internal yang mendukung dalam proses berlangsungnya serta hidup berkembangnya *Reog Krido Santoso* di Desa Sumberejo dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Kekuatan Penggarap atau Koeografer

Penggarap tari *Reog Krido Santoso* saat ini adalah seorang yang berlatar pendidikan lebih tinggi dari penggarap sebelumnya. Memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi mempengaruhi penggarap atas pengalaman-pengalaman terhadap tari yang dia kuasai. Sebagai guru TK penggarap sekarang tentunya memiliki vokabuler tari yang dia dapat dari pendidikannya. Ini akan mempengaruhi terhadap gerak- gerak yang Nuryanto ajarkan kepada anggota penari dari *Reog Krido Santoso*.

Sebagai Penggarap, Nuryanto juga sebagai penata rias dan busana. Ketertarikannya terhadap kesenian Bali yang pernah penggarap lihat tentu juga mempengaruhi ide garapannya terhadap koreografi *Reog Krido Santoso*, baik pada gerak, dan rias busana.

2. Kreatifitas seniman pelaku

Seniman pelaku dalam Paguyuban *Reog Krido Santoso* adalah penari *Reog* dan pengrawit atau pemain alat musik gamelan serta alat musik campursari. Kemampuan seniman dalam menarikan *reog* tentunya berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Aktifitas keseharian para

penari sangat mempengaruhi. Begitu juga dengan para *pengrawit* yang sebagian besar dari mereka adalah seorang yang berlatih secara autodidak, sehingga hasil kesenian yang muncul secara utuh yaitu *Reog Krido Santoso* yang dapat dilihat bahwa kesenian rakyat ini identik dengan masyarakat yang ada yaitu dengan kesederhanaannya.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala faktor yang datang dari luar paguyuban yang mendukung *Reog Krido Santoso* faktor eksternal yang mempengaruhi *Reog Krido Santoso* dapat di bedakan menjadi tiga factor yaitu masyarakat pendukung, kesenian di luar *Reog Krido Santoso*, dan pengaruh budaya barat. Ketiga faktor ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Masyarakat Pendukung

Masyarakat pendukung dalam *Reog Krido Santoso* adalah masyarakat yang ada sebagai pendukung yang mempertahankan tetap hidup dan berkembangnya *Reog Krido Santoso* sampai saat ini. Masyarakat Sumberejo adalah masyarakat pendukung yang tentunya mendukung tetap berlangsungnya Paguyuban *Reog Krido Santoso*. Walau tetap dapat hidup, hal ini mempengaruhi terhadap bentuk sajiannya. *Trend* kehidupan masyarakat seperti halnya hiburan yang sedang menjamur dan digandrungi oleh masyarakat membuat sajian *Reog Krido*

Santoso menggabungkan hiburan yang sedang menjadi kegemaran masyarakat, sehingga dengan demikian semua dapat berjalan dengan selaras tanpa meninggalkan salah satunya.

Pengkolaborasian terhadap kedua kesenian ini menjadikan kesenian *Reog Krido Santoso* bukan hanya tetap hidup namun mempunyai nilai lebih dimata penonton dan penikmatnya, sehingga *Reog Krido Santoso* semakin digemari oleh masyarakat.

2. Kesenian di luar *Reog Krido Santoso*

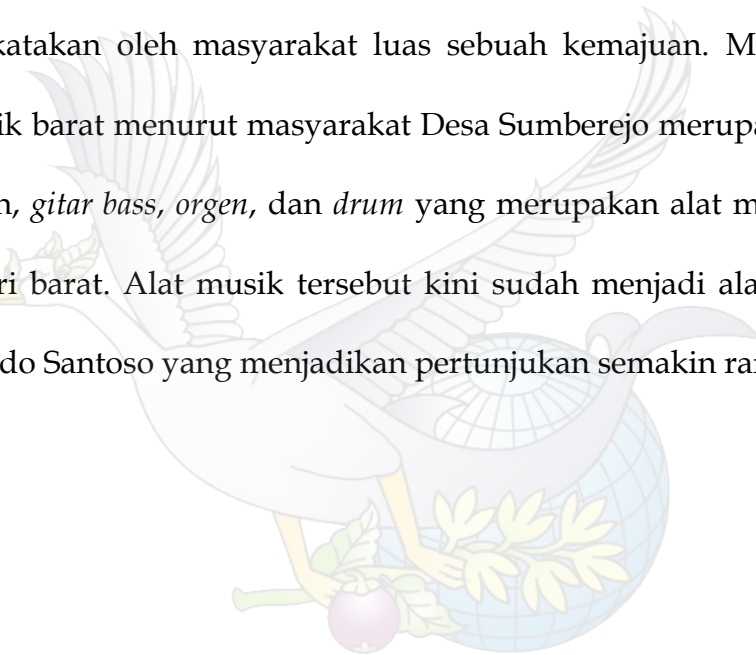
Selain *Reog Krido Santoso*, di daerah kecamatan Pabelan terdapat banyak kesenian rakyat yang tumbuh. Sumberejo terdapat beberapa kesenian yang juga menjadi kegemaran masyarakat setempat. Data dari desa menuliskan adanya *campursari* dua kelompok dan *dangdut* dua kelompok yang semuanya sedang menjadi idola masyarakat setempat, Hal ini mempengaruhi pertunjukan *Reog Krido Santoso* saat ini, terlihat jelas dalam sajiannya terdapat *campursari* yang lagunya bernafaskan *dangdut*.

Selain kesenian yang terdapat di sekitar wilayah Desa Sumberejo, Kesenian-kesenian yang mempengaruhi *Reog Krido Santoso* adalah kesenian yang hidup berdampingan di sekitar wilayah Kecamatan Pabelan, daerah ini memiliki potensi seni yang cukup banyak, seperti kesenian *reog warok* yang sajiannya tidak menggunakan kuda kepeng yang

dimiliki Desa Ujung-Unjung, *reog warok* ini mempengaruhi bentuk gerakannya yang cenderung bervolume gerak besar dan lebar.

3. Pengaruh budaya barat

Kehidupan selalu bergerak kearah yang dianggap semakin maju, begitupun dengan masyarakat yang menganggap diri atau organisasinya akan semakin terlihat menarik jika dapat mengikuti perkembangan zaman yang dikatakan oleh masyarakat luas sebuah kemajuan. Menggunakan alat musik barat menurut masyarakat Desa Sumberejo merupakan sebuah kemajuan, *gitar bass*, *orgen*, dan *drum* yang merupakan alat musik berasal dari negri barat. Alat musik tersebut kini sudah menjadi alat musik tari Reog Krido Santoso yang menjadikan pertunjukan semakin ramai.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Reog Krido Santoso merupakan kesenian rakyat, reog yang pertama lahir di Desa Sumberejo atas prakarsa Warli pada tahun 1980. Warli yang pada saat itu menjabat sebagai *bekel* di Dusun Ngasinan Desa Sumberejo menciptakan tari *Reog* Krido Santoso bertujuan untuk meramaikan upacara *Ngayahi* yaitu sebuah upacara arak-arakan ke sebuah kali.

Reog Krido Santoso sudah mengalami perkembangan sebanyak tiga kali. Gerak dalam Tari *Reog* Krido Santoso merupakan gerak-gerak yang sederhana dan dinamis. Jumlah penari berbeda-beda dalam setiap babakannya, semua ditarikan oleh laki-laki. Iringan tari terbagi menjadi dua yaitu iringan yang dihasilkan oleh alat musik gamelan dan alat musik *campursari*.

Bentuk koreografi yang telah dideskripsikan yang berupa deskripsi tari, tema, judul, gerak, penari, rias busana, serta properti telah dianalisis sesuai teori-teori yang digunakan. Vokabuler-vokabuler gerak *Reog* Krido Santoso merupakan gerak ekspresi yang mengikuti irama musik dengan teknik gerak sesuai dengan kemampuan penarinya. Rias dan busana dalam *Reog* Krido Santoso terdapat keunikan yang lebih menarik dengan adanya variasi iket Bali. Keunikan lain yang terdapat pada

pertunjukannya adalah adegan *kesurupan*, dan pengkolaborasi antara musik pengiring tari dari gamelan dan lagu-lagu yang bernafaskan *dangdut*.

Faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi koreografi *Reog Krido Santoso* terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kekuatan seniman penggarap, serta kreatifitas seniman pelaku. Faktor eksternal terdiri dari masyarakat pendukung, kesenian di luar Paguyuban *Reog Krido Santoso* dan pengaruh budaya barat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap *Reog Krido Santoso* dan mengetahui lebih dalam mengenai kehidupan *Reog Krido Santoso*, maka untuk tetap mempertahankan kehidupannya, diharapkan organisasi yang ada semakin mengelola paguyuban dan mengembangkan sistem manajemen, sehingga banyak *tanggapan*

Penulis juga berharap masyarakat dan generasi muda yang ada di Desa Sumberejo untuk lebih memperhatikan dan ikut melestarikan kesenian rakyat yang ada terutama *Reog Krido Santoso*. Selain itu, juga di perlukan perhatian dari pemerintah setempat berkaitan dengan pelestarian dan pembinaan sehingga kehidupan kesenian rakyat *Reog Krido Santoso* tetap terjaga dan mampu berkembang di tengah-tengah perubahan dan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsan Permas, Chrysanti Hasibuana-Sedyono, L. H. Pranoto, Triono Saputro. 2003 *Manajemen Oranisasi Seni Pertunjukan* editor Sungkowo Sutopo. Jakarta: Penerbit PPM
- Ana Muntadhirotul Magfiroh. 2014. "Tinjauan Koreografi Reog Bulkiyo di Desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar" Skripsi guna memperoleh drajat S1 Jurusan Tari ISI Surakarta
- A Sugiarto. 1998. *"Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Narto Sabdo"* Semarang
- Corson, Richard. 1981. *Stage Makeup* Englewood Clifft, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., edisi ke enam.
- Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- _____. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta "Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Dani Ernawati. 2012. "Reog Sidodadi di Desa Klego, Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali Kajian bentuk Pertunjukan" Skripsi guna memperoleh drajat S1 Jurusan Tari ISI Surakarta
- Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen P dan K
- Heddy, Shri Ahimsa Putra. 2007. "Etnosain Untuk Etnokoreologi Nusantara, Antropologi dan Khasanah Tari" dalam R.M. Pramutomo ed. *Etnokoreologi Nusantara: batasan,kajian sistematika dan aplikasi keilmuannya*. Surakarta: ISI Press
- Ika Ayu Kuncara Ningtyas. 2014. "Koreografi Reyog Singo Roda Pada Kosti Solo di Surakarta" Skripsi guna memperoleh drajat S1 Jurusan Tari ISI Surakarta
- Laporan Tahunan Kepala Desa Sumberejo tahun 2013

- Marsiyannah. 2009. "Bentuk Seni Pertunjukan Reog Singo Mudo di Kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Kodya Madya Surakarta". Skripsi guna memperoleh drajat S1 Jurusan Tari ISI Surakarta
- Maryono. 2012. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo
- .2012. *Penelitian Kwalitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo
- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen dasar komposisi Tari* terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Legaligo
- Monografi Desa Sumberejo bulan Januari 2013
- Muh. Zamzam Fauzannafi. 2005. *Reog Ponorogo Menari di Antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press
- R.M Pramutomo.ed. *Etnokoreologi Nusantara: Batasan, Kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuannya*. Surakarta: ISI Press
- R.M Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- _____. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- _____. 1997. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: proyek pengembangan media kebudayaan direktoral jendral kebudayaan, departemen P dan K
- _____. 1978. *Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- _____. 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada Univercity Press
- Slamet MD. 2012. *Barongan Blora Menari diatas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains
- Sumandiyo, Hadi Y. 2003. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.

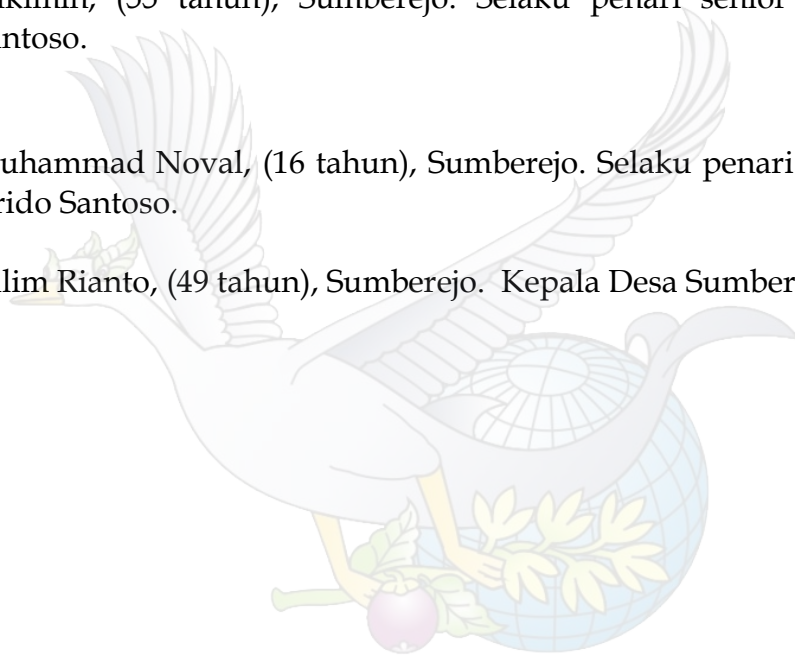
Sal Murgiyanto, 1992. *Koreografi Untuk Sekolah Menengah Karawitan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

_____. 1996. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

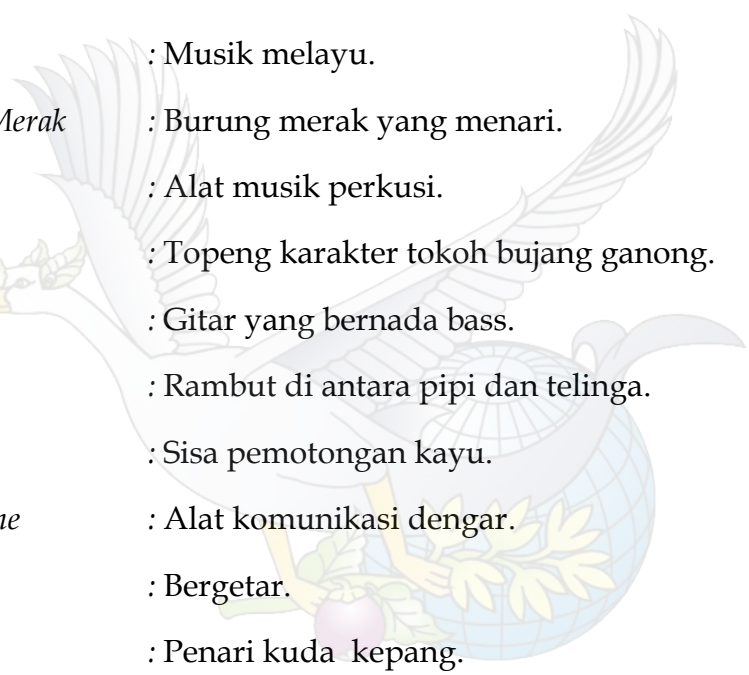


DAFTAR NARASUMBER

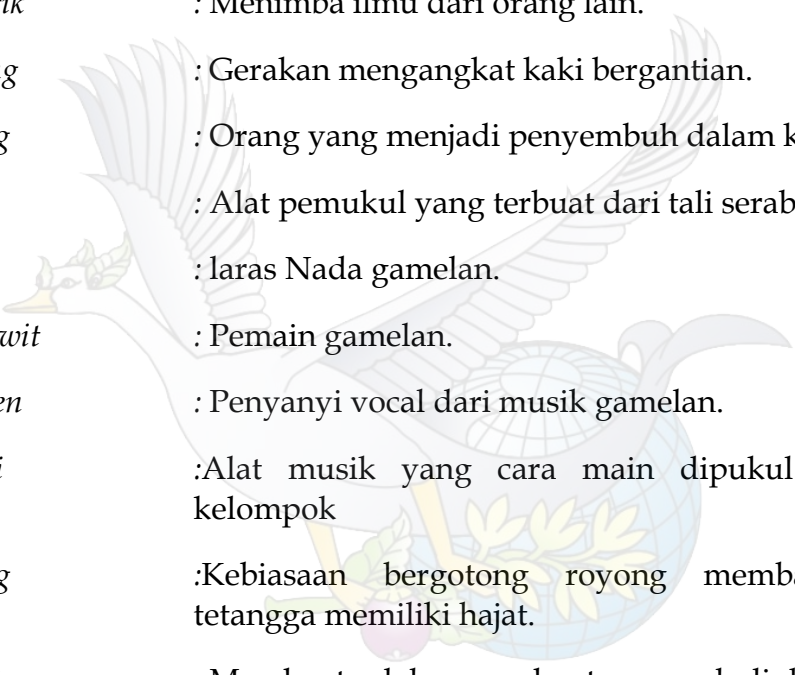
1. Sumarno, (40 tahun), Sumberejo. Selaku ketua paguyuban *Reog Krido Santoso*.
2. Tarji, (52 tahun), Sumberejo. Selaku *pawang Reog Krido Santoso*.
3. Nuryanto, (34 tahun), Sumberejo. Selaku pengurus dan penata gerak dan kostum di *Reog Krido Santoso*
4. Sukimin, (55 tahun), Sumberejo. Selaku penari senior *Reog Krido Santoso*.
5. Muhammad Noval, (16 tahun), Sumberejo. Selaku penari junior *Reog Krido Santoso*.
6. Salim Rianto, (49 tahun), Sumberejo. Kepala Desa Sumberejo.



GLOSARIUM



<i>Barongan</i>	: Tiruan bentuk kepala binatang (singa).
<i>Bekel</i>	: Kepala dusun.
<i>Biduan</i>	: Penyanyi dalam kelompok campursari atau dangdut
<i>Bujang Ganong</i>	: Patih berwajah jelek memakai topeng.
<i>Brengos</i>	: Kumis.
<i>Campursari</i>	: Musik campuran antara gamelan dengan musik modern.
<i>Dangdut</i>	: Musik melayu.
<i>Dhadhak Merak</i>	: Burung merak yang menari.
<i>Drum</i>	: Alat musik perkusi.
<i>Ganong</i>	: Topeng karakter tokoh bujang ganong.
<i>Gitar Bass</i>	: Gitar yang bernada bass.
<i>Godheg</i>	: Rambut di antara pipi dan telinga.
<i>Grajen</i>	: Sisa pemotongan kayu.
<i>Hand Phone</i>	: Alat komunikasi dengar.
<i>Horeg</i>	: Bergetar.
<i>Jathil</i>	: Penari kuda kepeng.
<i>Jampi Stres</i>	: obat gila, nama kelompok.
<i>Kandangan</i>	: Tempat pentas kesenian Reog dibuat dari bambu mementuk suatu ruang.
<i>Kesurupan</i>	: Kemasukan makhluk halus.
<i>Kuda Kepang</i>	: Boneka yang terbuat dari anyaman bambu.
<i>Mabuk</i>	: Kemasukan roh halus atau keadaan tidak sadar diri
<i>Magi</i>	: Sesuatu acau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia.



<i>Mayuk</i>	: Posisi badan condong ke depan.
<i>Mbedal</i>	: Berlari.
<i>Midang</i>	: Keinginan atau cita-cita
<i>Ndadi</i>	: Posisi penari dari menari ke kerasukan
<i>Ndudut</i>	: Keadaan kaki di renggang atau tarik
<i>Ngasah Gaman</i>	: Membersihkan pisau
<i>Ngayahi</i>	: Upacara menyatukan keluarga besar.
<i>Nyantrik</i>	: Menimba ilmu dari orang lain.
<i>Onclang</i>	: Gerakan mengangkat kaki bergantian.
<i>Pawang</i>	: Orang yang menjadi penyembuh dalam kasurupan.
<i>Pecut</i>	: Alat pemukul yang terbuat dari tali serabut.
<i>Pelog</i>	: laras Nada gamelan.
<i>Pengrawit</i>	: Pemain gamelan.
<i>Pesinden</i>	: Penyanyi vocal dari musik gamelan.
<i>Perkusi</i>	:Alat musik yang cara main dipukul berbentuk kelompok
<i>Rewang</i>	:Kebiasaan bergotong royong membantu dalam tetangga memiliki hajat.
<i>Sambatan</i>	: Membantu dalam pembuatan rumah di desa.
<i>Seseg</i>	: Meningkatkan atau cepat.
<i>Senggakan</i>	: Selingan vocal pada karawitan jawa.
<i>Slendro</i>	: Laras nada gamelan.
<i>Sorjan</i>	: baju jawa gaya Yogyakarta untuk kali-laki.
<i>Untul</i>	: penari laki-laki yang menggunakan topeng
<i>Usung-usung</i>	: memindahkan barang ke suatu tempat secara bersama-sama



BIODATA PENULIS

Nama : Kezia Putri Herawati

Tempat/ tanggal lahir : Kabupaten Semarang/ 23 Maret 1992

Alamat : Krajan Lor Rt I/ Rw III Sumberejo,
Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang

Riwayat Pendidikan : TK Sari I Sumberejo (1998)

SD Negri 01 Sumberejo (2004)

SMP Negri 03 Salatiga (2007)

SMK Negri 8 Surakarta (2010)

